

**7 Juta
Anak Muda
Melek
Keuangan
Berkat
Buku Ini**



A DOG CALLED MONEY

“Tema keuangan tidak melulu harus dibawakan dengan *njelimet*. Nyatanya, pembahasan di buku ini sangat mengalir dan luar biasa!”

—Nicky Hogan, CEO Emitennews.com, penulis *A Quick Guide for Investors*

BODO SCHÄFER

#1 European Financial Coach

Penerjemah: Reni Indardini

**Dunia ini penuh
dengan berbagai hal baru
yang menantang
untuk terus kita pelajari.**

**Terima kasih telah membeli buku ini
dan menjadikannya sebagai bagian
dari proses belajar
yang tengah Anda jalani.**

**Salam hangat,
Keluarga Bentang Pustaka**

“

Tema keuangan dan investasi tidak melulu harus dibawakan dengan istilah dan bahasa yang *njelimet* dan membosankan. Nyatanya, bahasa sederhana yang dibungkus dalam kehidupan keseharian, *story-telling*, bahkan fiksi sekalipun, justru akan jauh lebih mudah dipahami dan diterima. Penguasaan materi yang mengalir dalam cara penyampaian pada level yang luar biasa!

”

—**Nicky Hogan**,
CEO Emitennews.com,
penulis *A Quick Guide for Investors*

“

“Buku yang menarik dan *insightful*.
Ceritanya ringan, tapi banyak pelajaran
dan pengingat mengenai keuangan yang bisa
dipetik. Kisah fiksi rasa nonfiksi.
Recommended!”

”

—**Shafira Indika**,
book reviewer, IG: @nge.review

A DOG CALLED MONEY

Bodo Schäfer



A Dog Called Money

Diterjemahkan dari *A Dog Called Money*

Terbitan Dreambox, Netherlands, 2021

Karya Bodo Schäfer

Cetakan Pertama, Februari 2024

© Bodo Schäfer

This translation of *Ein Hund namens Money* is published

by arrangement with The Rights Company – Maastricht, the Netherlands

www.therightscompany.nl

All rights reserved.

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Bentang Pustaka.

Penerjemah: Reni Indardini

Penyunting: Eka Saputra, Nurjannah Intan

Perancang sampul: labusiam

Ilustrasi sampul: Twins Design Studio/Shutterstock

Ilustrasi isi: Adityas Trinugroho

Foto penulis: BS Akademie GmbH

Pemeriksa aksara: Emanuel Edo Madero, Nurani Puspitosari

Penata aksara: Nuruzzaman

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Pustaka

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jl. Pesanggrahan No. 8 RT/RW: 04/36,

Sanggrahan, Wedomartani, Ngemplak,

Sleman, Yogyakarta - 55584

Telp. (0274) 7370635

Surel: fo@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

Surel kirim naskah: kirimnaskah@bentangpustaka.com

<http://bentangpustaka.com>

ISBN 978-623-186-292-1 (EPUB)

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan – 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272

Email: mizandigitalpublishing@mizan.com

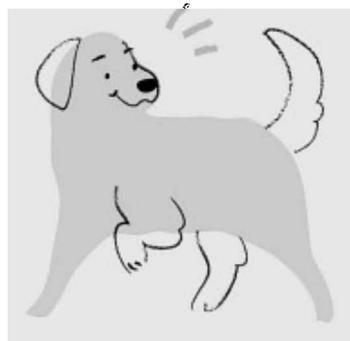
Untuk Jessica, Miguel, dan Marlon

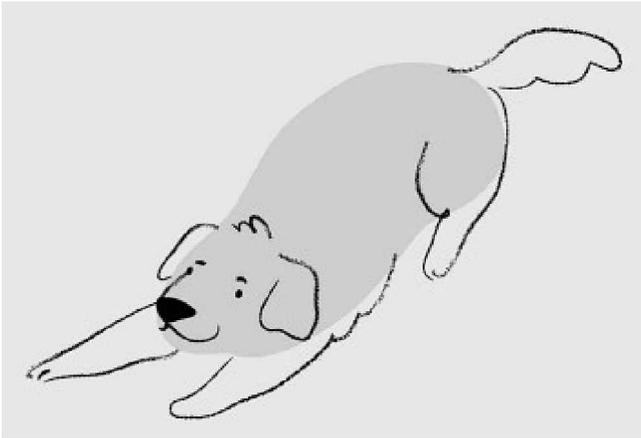


DAFTAR ISI

- Labrador Putih.....
- Kaleng Impian dan Album Impian
- Anak Laki-laki Berpenghasilan Berlimpah.....
- Cara Sepupuku Mendapatkan Uang..
- Pemilik Money yang Terdahulu.....
- Utang: Kekeliruan Orang Tuaku.....
- Pak Goldstein.....
- Bu Trenton.....
- Petualangan.....
- Rubanah Tua.....
- Orang Tuaku Tidak Mengerti Apa-Apa
- Bu Trenton Pulang
- Krisis
- Klub Investasi

- **Pidato**.....
- **Klub Mulai Berinvestasi**.....
- **Kakek-Nenek Menyebarkan Risiko**....
- **Akhir Petualangan Besar**
- **Jalan untuk Berswadaya**
- **Glosarium**.....
- **Tentang Penulis**.....





Labrador Putih

Singatku, sejak dulu aku ingin punya anjing. Hanya saja, kami tinggal di apartemen sewaan, dan si pemilik apartemen tidak mengizinkan para penyewanya memelihara hewan. Ayahku berusaha membujuknya, tetapi percuma. Sebagian orang semata-mata tidak bisa dibujuk. Pemilik apartemen berargumen bahwa para penghuni lain tidak akan senang jika ada anjing di bangunan miliknya, padahal itu hanya omong kosong, tentu saja. Aku kenal keluarga di lantai dua dan satu lagi di lantai tiga yang akan senang sekali apabila bisa memelihara anjing. Sebenarnya, si pemilik apartemen sendiri yang tidak suka anjing.

Ayahku pernah berkata, “Masalahnya bukan pada anjingnya. Laki-laki itu tidak bahagia, dan dia sebal apabila orang lain bahagia.” Karena itulah, aku kemudian mengamati si pemilik lebih saksama. Dia memang kelihatan galak, berpembawaan tidak bahagia. Suatu kali, ibuku mendekatinya untuk minta izin memelihara anjing dan si pemilik menanggapi dengan mengancam akan mengusir kami. Si pemilik bahkan menyampaikan ancaman secara tertulis dan mengirimkannya kepada kami melalui surat tercatat.

Bahkan hingga hari ini, aku berpendapat siapa pun tidak berhak melarang orang lain punya anjing. Aku juga berpendapat bahwa membeli rumah adalah keputusan bijak karena kita lantas bisa memelihara segala macam hewan yang kita mau.

Belakangan, orang tuaku memang membeli rumah dengan taman dan kamarku sendiri. Aku girang bukan kepalang. Namun, orang tuaku sepertinya kurang gembira. Biaya-biaya yang harus kami keluarkan ternyata lebih mahal dibanding perkiraan awal. Aku segera saja tersadar bahwa keuangan kami sekarang sangat pas-pasan, maka kuputuskan lebih lama lagi menyimpan sendiri keinginanmu di dalam hati. Walau begitu, aku tetap saja sepenuh hati menginginkan anjing.



Suatu pagi, Ibu membangunkanku. “Kira. Cepat bangun!” teriak Ibu tegang. “Ada anjing yang terluka di depan rumah, sedang tidur pulas.” Aku melompat turun dari tempat tidur, menyerbu ke lantai bawah, dan—ternyata benar—di sudut antara rumah dan garasi, tergoleklah seekor anjing putih. Dia sedang tertidur pulas, tetapi gelisah.

Di punggungnya, di atas kaki belakang, darah mengalir deras dari luka sepanjang 5 sentimeter. Barangkali karena diserang anjing lain. Hewan malang itu pasti terseok-seok sendirian ke sini dan kemudian ambruk karena kelelahan. Darahku mendidih. “Makhluk mana yang tega-teganya berbuat begini pada

anjing secantik ini?” tanyaku kepada diri sendiri. Tiba-tiba, anjing itu terbangun. Ia memandangi dengan matanya yang besar. Kemudian ia maju beberapa langkah, menghampiriku. Namun, ia terlampaui lemah dan gemetar. Kakinya terpeleset di pelataran batu mulus dan ia jatuh tersungkur. Sejak saat itu, anjing ini mendapat tempat istimewa di hatiku.

Kami menggendongnya dengan sangat hati-hati ke dalam mobil dan membawanya ke rumah sakit hewan setempat. Begitu dokter hewan sudah menjahit lukanya dan menyuntiknya, anjing itu mulai tenang dan segera saja jatuh tertidur. Kata dokter hewan, lukanya memang disebabkan oleh gigitan, tetapi luka tersebut akan segera pulih. Dokter juga memberi tahu kami hal-hal lain mengenai si anjing putih, yang ternyata adalah Labrador jantan. Ras yang terkenal pandai dan berperangai baik, juga sangat lembut dalam memperlakukan anak-anaknya. Karena sifatnya itu, Labrador dianggap sebagai anjing paling tepat untuk mendampingi orang buta. Selagi dokter hewan berbicara, aku mengelus-elus anjing itu. Bulunya lembut sekali. Alangkah manisnya anjing ini.

Anjing itu belum tahu bahwa kami akhirnya mengajak dia pulang ke rumah kami. Kami membaringkannya dengan lembut di alas kain di dapur. Aku tidak bisa berhenti memandangnya. *Mudah-mudahan dia sembuh*, aku membatin.

Padahal, aku tidak perlu khawatir. Dalam waktu singkat, anjing putih itu sudah sehat kembali. Aku kemudian tersadar bahwa kami dihadapkan pada masalah serius: kami tidak tahu dari mana asal anjing ini dan siapa pemiliknya. Bolehkah kami memeliharanya? Aku mendadak cemas. Bagaimana kalau orang tuaku tidak menginginkan anjing ini? Biar bagaimanapun, kami tidak punya banyak uang.

Tentu saja aku tahu kami harus berusaha mencari pemiliknya, tetapi di lubuk hati, aku diam-diam berharap semoga kami tidak kunjung menemukan si pemilik. Ayahku mula-mula memasang iklan di koran lokal, kemudian beliau menelepon tempat-tempat penampungan anjing di area sekitar rumah. Namun, tidak ada yang tahu-menahu tentang anjing Labrador putih. Seiring berlalunya hari demi hari, aku dan orang tuaku makin sayang padanya. Entah bagaimana, kami tahu bahwa tidak lama lagi anjing itu akan menjadi milik kami.

Sementara itu, si Labrador sudah pulih total. Suatu hari, aku bermain dengannya sampai kami berdua letih bukan main. Aku kemudian bergabung dengan orang tuaku untuk sarapan.

**Bukan untuk kali pertama,
topik yang kami bicarakan sambil sarapan
adalah uang.**

Padahal, aku tidak ingin mendengar pembicaraan semacam itu. *Pertama*, karena aku tidak tahu apa-apa tentang uang; *kedua*, karena sepertinya tidak ada yang senang ketika kami harus membicarakan uang.

Ketika percakapan terhenti sejenak, aku mengarahkan topik pembahasan ke perkara yang jauh lebih penting. “Jadi, nama anjing ini siapa?” tanyaku. Kami semua mendadak tersadar bahwa kami tidak tahu namanya.

Situasi ini kurang ideal. Anjing butuh nama. Aku menatap si putih lembut pembawa kebahagiaan yang sedang tidur beralaskan selimut 3 meter dari kami.

Akan tetapi, tak ada nama yang terpikirkan olehku. Aku memutar otak, sementara orang tuaku lagi-lagi membicarakan uang. Tiba-tiba saja, ayahku mendesah keras. “Uang, uang, uang—selalu tentang uang.” Si Labrador serta-merta terbangun; dia berdiri dan tertatih-tatih menghampiri ayahku. “Uang!” teriakku. “Sewaktu kita menyebut kata uang, dia menanggapi.” Anjing itu langsung lari menghampiriku.

“Sebaiknya kita namai dia Money,” kataku sambil tertawa, “karena dia sendiri yang memilih nama itu.”

Lain denganku, Ibu tidak merasa geli. “Masa anjing ini kita panggil Money? Nama itu tidak cocok untuk anjing.”

Sebaliknya, ayahku menganggapnya lucu.

“Wah, ide bagus. Kita teriak uang dan Money lari mendatangi kita. Itu dia satu cara ampuh untuk mengatasi masalah kita.”

Pada saat itu, sama sekali tidak terbayangkan oleh Ayah bahwa perkataannya ternyata mendekati kenyataan. Dan, begitulah ceritanya sampai kami menamai Labrador itu Money—yang berarti ‘uang’.

Enam minggu kemudian, kami belum juga menemukan dari mana Money berasal. Tetapi, pada saat itu aku bahkan sudah tidak mau tahu. Jika pemiliknya datang sekarang, kami harus mengembalikannya, padahal aku ingin Money tinggal bersama kami selamanya. Orang tuaku bahkan sudah terbiasa dengan kehadirannya. Demikianlah, Money lantas menjadi bagian dari keluarga kami. Namun, aku senantiasa diusik oleh firasat buruk, kalau-kalau pemilik aslinya suatu hari datang ke rumah kami dan membawa Money meninggalkanku. Padahal, pada saat itu Money dan aku sudah menjadi sahabat.



Sudah enam bulan Money bersama kami. Ia adalah anjing yang luar biasa

menggemaskan, sabar, dan pintar. Ia memiliki mata paling cerdas yang pernah kulihat. Kadang-kadang, aku malah yakin ia memahami semua yang kukatakan.

Semua anjing Labrador suka berenang. Namun, setahuku tidak ada anjing Labrador yang lebih sering menghabiskan waktu di air selain Money. Tunjukkan sungai atau danau kepadanya, maka dia akan langsung menceburkan diri. Aku bertanya-tanya bagaimana Money akan menyikapi laut yang berombak dan berpantai besar. Namun, orang tuaku melarangku memikirkan hal semacam itu, terlebih mengingat kondisi usaha ayahku yang sedang seperti sekarang.

Pada hari Minggu, kami sering berjalan-jalan di pinggir sungai besar yang mengalir di kota kami. Paling tidak, kelihatannya agak mirip laut. Airnya mengalir deras dan bagian bawah jembatan amat berbahaya karena arusnya makin kencang.

Aku tidak tahu Money kerasukan apa di hari itu. Ia sudah bersemangat sepagian itu dan, selagi kami berjalan-jalan, ia memelasat pergi begitu saja. Kami mengejanya, setengah mati memanggil-manggil namanya. Kemudian, kami melihatnya. Ia di sungai, terbawa arus ke hilir. Sampai hari ini, aku tidak tahu bagaimana ceritanya sampai Money masuk ke sungai sebab kami sudah mengajarnya supaya tidak masuk ke air. Arus terlalu deras untuk ia lawan dan ia tengah terhanyut ke arah jembatan. Jaring terbentang di antara kedua dermaga, di sanalah Money tersangkut. Gelombang berdebur ke atas kepalanya dan terlihat jelas ia kesulitan bernapas. Ia sekarang megap-megap, sedangkan di sela-sela tiap tarikan napas, kepalanya terbenam kian lama di dalam air.

Entah bagaimana, aku harus mencari cara untuk menyelamatkan Money. Aku tidak boleh cuma berdiri diam dan menontonnya tenggelam. Sekonyong-konyong, aku spontan terjun ke dalam air. Tidak ada waktu untuk berpikir matang-matang; pokoknya aku harus menolong Money. Segalanya terjadi teramat cepat. Dalam sekejap, arus menarikku ke bawah permukaan. Aku menelan air dan mulai panik. Air kotor dingin mengepungku dan atas-bawah tak terbedakan. Kemudian, segalanya menjadi gelap gulita. Aku tidak ingat apa yang terjadi sesudah itu. Belakangan, orang tuaku menceritakan bahwa aku tersangkut jaring yang juga menahan Money. Beruntung, perahu polisi sungai melintasi area itu. Aku pasti sempat memeluk Money sebelum pingsan. Pokoknya, polisi mengeluarkanku dari air bersamaan dengan Money.

Entah bagaimana, aku selamat. Aku hanya perlu dirawat di rumah sakit selama beberapa jam, tetapi karena aku masih sangat lemah, aku harus terus mendekam di tempat tidur selama beberapa hari sesudah itu.

Money pulih jauh lebih cepat, kemudian terus berdiam diri di samping tempat tidurku. Berjam-jam ia duduk sambil memandangkiku. Bisa kulihat di matanya bahwa ia memahami semua yang telah terjadi.

Banyak orang yang tidak tahu, tetapi anjing bisa menampakkan rasa terima kasih, sedangkan Money jelas-jelas memandangkiku dengan mata penuh kasih sayang dan terima kasih. Tentu saja, ketika itu aku belum tahu akan terjadi apa

Aku sekarang berumur 12 tahun. Tidak ada yang berubah dan kami belum juga ke laut. Orang tuaku masih kesusahan akibat efek resesi, menurut istilah mereka. Maksud mereka sebenarnya, keadaan ekonomi secara umumlah yang patut dipersalahkan atas kesulitan keuangan yang sedang kami alami. Mereka tidak menyukai situasi ini dan mengabaikanku ketika aku bertanya tentang alasan orang tua Monica tidak mengalami kesulitan yang sama. Bukankah keadaan ekonomi negara kami juga memengaruhi mereka? Berbulan-bulan ayahku tidak mendapatkan cukup uang. Atmosfer yang sangat mendung sering kali membayang-bayangi keluarga kami. Adakalanya aku mendengar ibuku mengatakan kalau saja kami tidak membeli rumah. Menurutku, beliau cuma membuang-buang napas. Yang sudah terjadi terjadilah, kami tidak bisa mengubah masa lalu. Dan kalau kami tidak punya rumah sendiri, aku tidak akan diizinkan memelihara Money, maka sekarang saja aku sudah senang.

Suatu hari, terjadilah peristiwa yang sangat aneh. Waktu itu aku hendak mengunduh album terbaru grup favoritku.

Aku hendak mengeklik “Pesan” ketika, tiba-tiba, aku mendengar suara, “Kira, mungkin sebaiknya kau pikir-pikir lagi apa betul kau sanggup membeli album itu!”

Agak terganggu, aku mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar. Pintu tertutup dan aku sendirian. Tidak ada siapa-siapa lagi di kamar, selain Money, tentu saja. Mungkin aku hanya berkhayal mendengar suara. Beberapa lama kemudian, aku menjadi lumayan tenang dan bisa menyentuh ponsel lagi, untuk melanjutkan pemesanan. Tiba-tiba, suara itu kembali menggelegar, “Kira, kalau kau membeli album itu, kau hampir menghabiskan uang sakumu sebulan penuh.”

Money berdiri di depanku sambil menelengkan kepala. Suara barusan sepertinya berasal darinya. Bagaimana mungkin? Aku merasa panas-dingin. Anjing tidak bisa berbicara—bahkan anjing pintar seperti Money sekalipun.

“Dahulu kala, semua anjing bisa berbicara sedikit, tetapi lain dengan cara bicara kalian para manusia. Hanya saja, kami sekarang kehilangan kemampuan itu.” Money memandangkiku, “Kecuali aku.”



Di TV, aku pernah melihat unta yang bisa berbicara. *Itu cuma film*, aku membatin. *Sementara yang ini bukan film. Ini kehidupan nyata.* Kemudian, terlintas di pikiranku, *Ini pasti mimpi.* Kucubit lenganku sendiri. *Aduh, sakit—aku ternyata tidak bermimpi.*

Selama itu, Money terus menatapku. Kemudian aku mendengar suara itu lagi, “Apa menurutmu kita bisa mengobrol dengan kepala jernih, atau akankah kau terus mencubiti diri sendiri?”

Aku tidak bisa menjelaskan, tetapi mendadak aku merasa bahwa Money berbicara kepadaku ialah hal yang sangat wajar. Kesannya kami sudah bertahun-tahun saling berbicara. Hanya saja, ada satu hal yang menurutku menggelikan: moncong Money tidak bergerak ketika berbicara.

“Kami bangsa anjing memiliki kemampuan berkomunikasi yang lebih canggih dibanding manusia,” kata Money. “Kami menggunakan telepati. Kami

menyampaikan pikiran langsung ke benak siapa pun yang kami ajak bicara. Karena itulah, aku tahu apa yang kau pikirkan.”

Aku terperangah. “Maksudmu, selama ini kau bisa membaca pikiranku?” Aku sekilas mengabsen bermacam-macam hal yang kupikirkan baru-baru ini

Akan tetapi, Money membuyarkan pikiranku. “Tentu saja aku tahu apa yang kau pikirkan. Apabila dua makhluk hidup seakrab kita berdua, yang satu tentu bisa mengetahui pikiran yang lain, sampai tingkat tertentu.

“Dari situlah aku tahu betapa kau tidak bahagia karena kesulitan keuangan yang dialami orang tuamu. Dan, bisa kulihat kau juga akan mengikuti jejak mereka. Kemampuan mengelola uang secara bijak terbentuk sejak usia sangat dini. Aku seharusnya tidak boleh berbicara kepadamu. Kalau para ilmuwan sampai tahu tentang diriku, bisa-bisa mereka mengurungku di kandang dan memanfaatkanku untuk segala macam percobaan. Karena itulah, aku tidak pernah mengungkapkan kemampuan istimewaiku kepada siapa pun. Namun, kau sudah mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkanku. Jadi, akan kubuat perkecualian, tetapi ini harus menjadi rahasia kita berdua saja. Tidak boleh ada orang lain yang tahu.”



Banyak sekali pertanyaan yang ingin kusampaikan pada Money. Aku ingin tahu dari mana asalnya, seperti apa pemiliknya sebelum ini, anjing mana yang sempat menyakitinya Namun, dia menyetopku. “Bisa berbicara kepada satu sama lain adalah karunia yang luar biasa. Lambat laun kau akan memahami segalanya.

“Sebaiknya kita tidak membuang-buang waktu. Karena aku tidak boleh terlalu banyak menanggung risiko, mari kita batasi diskusi kita ke satu topik: uang.”

Padahal banyak topik bahasan yang jauh lebih menarik, pikirku. Biar bagaimanapun, ibuku sering mengatakan uang bukanlah yang terpenting dalam hidup.

“Aku juga berpendapat uang bukanlah yang terpenting dalam hidup. Tetapi, uang akan menjadi sangat penting ketika jumlahnya tidak cukup. Ingat waktu kita hampir tenggelam di sungai? Kita hanya perlu mencurahkan konsentrasi untuk keluar dari sungai; yang lain-lain tidak penting. Itulah yang dialami orang tuamu. Kondisi keuangan mereka buruk sekali sehingga mereka terus-menerus membicarakan uang. Ibaratnya, mereka sedang tenggelam di sungai. Aku ingin membantumu bertindak lain, supaya kau tidak terjermus ke dalam situasi seperti itu. Akan kutunjukkan bagaimana caranya supaya uang menjadi aspek yang sangat positif dalam hidupmu, kalau kau mau.”

Aku jarang memikirkan topik itu secara mendalam—paling-paling hanya berharap kalau saja orang tuaku lebih berpunya. Aku juga ragu apakah bijak menggubris nasihat keuangan dari seekor anjing.

“Waktu yang akan membuktikan,” Money menukas. Aku sekilas menangkap ekspresi yang tampak seperti cengiran pongah. “Kau harus tahu, aku hanya bisa membantumu kalau kau betul-betul ingin dibantu. Jadi, tolong pikirkan masak-masak. Selain itu, karena kalian manusia sepertinya jago menipu diri sendiri, akan kuminta agar kau sesekali menulis apa-apa saja yang kau inginkan. Jadi, untuk besok, kuminta kau menulis sepuluh alasan mengapa kau ingin kaya. Besok sore, mari kita berjalan-jalan di hutan sekitar pukul 4.00.”

Firasatku mengatakan bahwa aku masih terlalu muda untuk mempelajari persoalan rumit seperti uang. Selain itu, aku sudah memetik pelajaran dari pengalaman orang tuaku bahwa uang sesungguhnya bukan perkara bagus.



Money membaca pikiranku, tentu saja. Aku serta-merta mendengar suaranya, “Orang tuamu kesusahan karena mereka tidak pernah belajar mengelola uang sewaktu mereka seusiamu. Seorang lelaki Tiongkok arif pernah berkata, ‘Tangkap jelatang selagi muda karena yang hebat-hebat berawal dari yang kecil-kecil.’ Banyak misteri seputar uang dan urusan hukum yang harus kujelaskan kepadamu. Namun, aku hanya bisa mengajarmu kalau kau betul-betul bersedia kuajari. Karena itulah, kau harus mencari sepuluh alasan tadi. Kalau sudah ketemu, baru kita bicara lagi.”



Sepanjang hari itu, aku terus terlarut dalam permenungan. Banyak sekali yang perlu dipikirkan. Aku tegas memutuskan tidak akan memberi tahu siapa pun mengenai kejadian barusan.

Aku tidak sudi membiarkan Money dijadikan kelinci percobaan ilmiah. Aku membayangkan Money dikurung di kandang kecil, sekujur tubuhnya dipasangi selang. Tidak boleh, jangan sampai itu terjadi. Oleh sebab itu, aku tidak akan memberi tahu siapa pun bahwa Money bisa berbicara. Aku juga harus berhenti bertanya-tanya kepada diri sendiri mengenai Money dan keajaiban yang baru saja kusaksikan. Firasatku mengatakan bahwa percuma mempertanyakan semua itu.

Aku masih tidak yakin bahwa sekaranglah saat yang tepat bagiku memikirkan uang. Tetapi, kemudian aku teringat perkataan sang pria Tiongkok arif, “Tangkap jelatang selagi muda” Hmmm ... apa, ya, maksudnya?

Kemudian, tebersit sesuatu di benakku. Mungkin garis besarnya sama seperti Henry, anjing *terrier* tetangga kami. Mereka mengadopsi Henry ketika umurnya sudah 5 tahun. Henry tidak mau menuruti perkataan orang. Kata tetangga kami, susah mengajarkan trik baru pada anjing tua; lebih mudah melatih anjing ketika masih kecil.

Perihal uang, mungkin orang tuaku seperti Henry. Pokoknya, Money sepertinya tahu apa yang dia bicarakan. Dan sekarang, aku harus memikirkan sepuluh alasan mengapa aku ingin kaya. Tidak akan mudah. Tidak perlu terlalu banyak uang untuk mewujudkan sebagian besar keinginanku.

Tiga jam kemudian, aku selesai membuat daftar.

Tiga jam kemudian, aku selesai membuat daftar.

1. Aku bisa membeli sepeda gunung dengan 18 roda gigi.
2. Aku bisa membeli album sebanyak yang kuinginkan.
3. Aku bisa membeli sepatu keren yang sudah lama kudambakan.
4. Aku bisa lebih lama bertelepon dengan sahabatku yang tinggal 150 kilometer jauhnya dari rumah kami.
5. Pada musim panas, aku bisa ikut program pertukaran pelajar dan pergi ke luar negeri.
6. Aku bisa menyenangkan orang tuaku dengan memberi mereka uang dan membantu mereka membayar utang.
7. Aku bisa mengajak keluargaku makan di restoran Italia setempat.
8. Aku bisa menolong anak-anak miskin yang kurang beruntung dibanding aku.
9. Aku bisa membeli celana jins hitam rancangan desainer ternama.
10. Aku bisa membeli komputer.

Begitu daftar itu selesai kubuat, aku sontak paham enaknya menjadi “kaya”.

Orang-orang kaya bisa dengan mudah membeli apa yang mereka inginkan dan melakukan banyak kegiatan menarik.

Selagi membuat daftar, mau tak mau aku teringat pada temanku, Jenny. Aku memutuskan akan menanyakan kepada Money apakah boleh aku berbagi

pengetahuan baru ini dengan Jenny. Aku tidak sabar menantikan pukul 4.00 sore besok. Saat itulah, aku akan belajar caranya menjadi kaya

Kaleng Impian dan Album Impian

Keesokan harinya, aku praktis tidak bisa berkonsentrasi mengerjakan PR. Ketika pukul 4.00 tiba, aku lari ke taman dan menjumpai anjing Labrador putih yang sudah menanti. Aku cepat-cepat memasang talinya dan kami berjalan ke hutan bersama-sama. Aku tidak berani berbicara padanya sampai kami tiba di tempat persembunyian kami—ceruk kecil nyaman di tengah-tengah petak beri hitam. Kami harus merangkak sejauh 4,5 meter, melintasi terowongan sempit di semak-semak, untuk mencapai tempat itu. Tidak ada siapa-siapa selain Money dan aku yang mengetahui tempat persembunyian itu. Kami aman di sana.

Aku gugup sekali. Aku tidak tahu apakah Money masih bisa berbicara. Tidak ada yang tahu. Banyak sekali pertanyaan yang ingin kusampaikan, tetapi aku ingin dia hanya bersedia membicarakan uang. Jadi, aku menunggu.

Money memandanguku. “Kira, apakah kau sudah memutuskan alasanmu ingin menjadi kaya?”

“Tentu,” aku buru-buru menjawab sambil mengeluarkan daftar dari tasku.

“Bacakan!” perintah Money. Aku membacakan kesepuluh alasanku.

“Dan, mana yang menurutmu paling penting?” tanyanya.

“Semua penting,” jawabku.

“Aku percaya kepadamu. Walau begitu, aku ingin kau melihat daftar tersebut sekali lagi dan melingkari tiga alasan yang menurutmu paling penting.”

Aku kembali memperhatikan daftar dan membaca ulang tiap baris. Memilih tiga saja tidak mudah. Aku akhirnya melingkari tiga keinginanku.

1. Pergi ke Amerika pada musim panas mendatang untuk mengikuti program pertukaran pelajar.
2. Membeli komputer—kalau bisa laptop.
3. Membantu orang tuaku melunasi utang.

“Kerja bagus. Sangat bijaksana—pilihan yang bagus.” Money tampaknya terkesan.

Aku sendiri lumayan puas pada diriku sendiri, tetapi aku masih belum memahami maksud dari latihan ini. Money, seperti biasa, membaca pikiranku dan seketika menanggapi. “Sebagian besar orang tidak tahu persis apa yang mereka inginkan. Mereka cuma tahu bahwa mereka ingin lebih. Coba bayangkan kehidupan sebagai perusahaan pesan-antar raksasa. Jika kita menyurati perusahaan pesan-antar dan sekadar meminta ‘lagi’ kepada mereka,

kita tetap tidak akan mendapatkan apa-apa. Keinginan juga sama. Kita harus bisa menjabarkan apa tepatnya yang kita inginkan.”

Aku masih belum yakin. “Jadi maksudmu, kalau aku tahu keinginanmu, keinginan itu akan terkabul?”

“Kau harus berupaya mengabdikan keinginanmu, tentu saja,” jawab Money, “tetapi langkah pertama dan paling penting sudah kau ambil.”

“Dengan menuliskan keinginanmu?” tanyaku.

“Benar,” kata Money. “Mulai sekarang, lihat daftar keinginanmu setiap hari. Dengan begitu, keinginan tersebut akan selalu menempel di benakmu. Kemudian, kau bisa memikirkan caranya mewujudkan keinginan itu.”

“Masa begitu saja bisa?” kataku ragu.

Money memandangi dengan ekspresi galak. “Kalau sikapmu terus seperti ini, memang tidak akan bisa. Namun, ada tiga hal yang bisa kau lakukan untuk memperbaiki sikap. Ambil album foto kosong dan sebutlah itu album keinginanmu. Cari gambar untuk mengilustrasikan apa-apa saja yang kau inginkan. Kemudian masukkan gambar-gambar itu ke album. Kita akan mulai berpikir dalam bentuk gambar.”

“Berpikir dalam bentuk gambar?” tanyaku.

“Ya, kau tidak akan lagi berpikir dengan kata-kata,” Money menjelaskan. “Ketika kau memikirkan California, apa kau melihat kata CALIFORNIA, atau apakah kau membayangkan gambaran tertentu?”

Money benar, tentu saja: gambaran mengenai Disneyland, San Francisco, dan Hollywood berkelebat di benakku.

“Dari mana aku mendapatkan gambar-gambar tersebut?” tanyaku.

Money memandangi dengan ekspresi janggal, bulu di atas matanya berkerut-kerut kocak, seolah ia hendak mengolok-olokku.

“Oke,” aku menceletuk. “Aku bisa mencari gambar laptop di brosur dan aku bisa mendapatkan foto kota-kota yang ingin kutuju dari panitia program pertukaran pelajar di sekolah. Tetapi, aku masih belum paham.”

“Kita tidak perlu selalu tahu bagaimana dan mengapa persisnya sesuatu bisa berfungsi; yang penting bisa. Misalkan, bisakah kau memberitahuku prinsip kerja listrik?”

Aku tidak menyangka akan ditanyai seperti ini. Mengapa Money malah

menanyaiku tentang listrik? Kalau tentang gravitasi, bisa saja kujelaskan padanya. Kami baru belajar mengenai gravitasi di sekolah.

“Jadi begini,” lanjut Money, “kita menekan sakelar dan lampu menyala. Kita tidak perlu tahu prinsip kerja listrik untuk menyalakan lampu. Yang pasti, kami bangsa anjing tidak berkuat pada teori; kami hewan yang pragmatis. Selama sesuatu bisa berfungsi sebagaimana mestinya, itu sudah cukup bagi kami. Pokoknya, carilah album foto dan mulailah menempelkan foto ke album itu.”

“Aku cuma penasaran,” ucapku.

“Memang wajar,” Money mengiakan. “Namun, jangan biarkan rasa penasaran karena iseng menghambat kita dalam bertindak. Terlalu banyak orang di luar sana yang menunda mengambil tindakan karena merasa harus memahami dahulu seluruh seluk-beluk dari tindakan yang akan mereka lakukan. Sering kali, lebih bijak jika kita langsung bertindak.”

“Kau benar. Akan kucoba,” aku berjanji.

Suara Money mengusik permenunganku, “Jangan cuma dicoba, kerjakan! Kalau kau hanya mencoba, kau setengah memperkirakan bahwa akan ada yang tidak beres. Dengan sekadar ‘mencoba’, kau sudah berniat memberi pembenaran untuk kegagalan. Sekadar mencoba tidak cukup. Lakukan atau tidak sama sekali.”

Aku berpikir-pikir sejenak. Seseorang yang kukenal baik biasa berkata, “Akan kucoba melakukan ini dan kucoba melakukan itu.” Benar, ayahku sering berkata demikian. Beliau kerap berkata, “Hari ini akan kucoba mendapatkan pelanggan baru.” Biasanya tidak berhasil. Money barangkali ada benarnya. Kata “coba” mungkin akan berbalik menjadi senjata makan tuan. “Akan kucoba tidak menggunakan kata ‘coba’ lagi,” tekadku.

Money mendadak menggeram lembut.

“Aduh! Aku lagi-lagi menggunakan kata itu. Tidak, aku takkan sekadar mencoba, aku pastikan tidak menggunakan kata itu lagi.”

Money terus mengamatiku. “Tidak mudah, kan?”

Aku teringat ia sedang membicarakan tiga hal yang bisa kulakukan untuk meyakinkan diri sendiri bahwa keinginanku niscaya terkabul. Yang pertama ialah album impian. Tetapi, yang dua lagi apa?

Jawaban datang serta-merta. “Hal kedua yang bisa kau lakukan ialah melihat gambar-gambar itu beberapa kali setiap hari. Bayangkan kau sudah di Amerika, kau sudah mempunyai laptop, dan betapa ayahmu akan bangga begitu utangnya lunas.”

“Itu cuma berkhayal,” aku menanggapi sambil terheran-heran. “Ibu selalu mengatakan aku tidak boleh berkhayal.”

“Istilahnya visualisasi,” Money menerangkan dengan sabar. “Setiap orang sukses mempunyai impian. Dan, mereka mengecamkan baik-baik seperti apa situasinya begitu impian mereka sudah tercapai. Impian saja sudah tentu tidak cukup. Mungkin itu maksud ibumu.”

Betapa anehnya. Tak terbayangkan olehku bahwa pelajaran pertamaku mengenai uang akan berlangsung seperti ini.

“Belajar memang seperti itu,” kata Money. “Pikiran baru dan gagasan baru. Kalau pikiran semua orang sama, mereka semua akan mencapai kesimpulan yang sama. Dan, karena yang akan kusampaikan sebagian besar adalah hal baru untukmu, kusarankan satu hal dulu: jangan menghakimi apa pun sampai kau sudah mengalaminya sendiri. Keinginan tidak akan terakbul jika tidak divisualisasikan terlebih dahulu. Yang akan bertumbuh adalah macam-macam yang kita pikirkan baik-baik dalam benak kita.

**“Namun, sebagian besar orang
justru berlama-lama memikirkan
macam-macam yang tidak mereka inginkan,
bukannya memvisualisasikan macam-macam
yang memang mereka inginkan.”**

Aku teringat pada Bibi Crystal. Beliau selalu berpikir bahwa segalanya terlalu berat dan sarafnya yang tegang tidak akan sanggup menanggung beban. Pada akhirnya, Bibi Crystal dikalahkan oleh pikirannya sendiri: beliau bahkan tidak sanggup mengerjakan tugas paling remeh. Kemudian, aku teringat pada ayahku. Obsesinya terhadap situasi sulit yang kami hadapi seolah makin memperparah situasi alih-alih memperbaikinya.

“Hal ketiga yang bisa kau lakukan adalah membuat kaleng impian,” Money melanjutkan.

“Kaleng impian?” tanyaku bengong.

“Ya, sebab tanpa uang kau tidak akan sampai ke California. Satu cara terbaik mendapatkan uang ialah menggunakan kaleng impian. Ambil saja sembarang kaleng dan jadikan celengan. Kemudian tulis impianmu di kaleng itu. Untuk setiap impianmu, kau membutuhkan satu kaleng. Begitu kaleng impianmu jadi, masukkan seluruh uang yang bisa kau sisihkan ke situ.”

Banyak sekali keraguan yang berkelebat di benakku. “Aku membutuhkan banyak kaleng dan bahkan walaupun aku bisa memasukkan £1 ke masing-masing kaleng, jumlahnya baru mencukupi secepat-cepatnya pada ulang tahunku yang ke-20. Kemudian, aku takkan memiliki cukup uang untuk keinginanku yang lain”

Money memandangu dengan tenang, “Sadarkah kau bahwa reaksi pertamamu selalu sama—tidak akan bisa, karena berbagai alasan?”

“Kadang-kadang, barangkali,” gumamku. “Tetapi, bukankah lebih masuk akal kalau aku mencari cara menambah uang saku? Kalau jumlahnya bisa berlipat dua, alangkah hebatnya.”

Nada bicara Money menjadi lebih serius. “Kau mungkin tidak percaya padaku, Kira, tetapi bahkan kalau kau mendapatkan uang saku sepuluh kali lipat dibanding yang kau miliki sekarang, masalahmu hanya akan bertambah besar. Karena makin besar pendapatan kita, makin besar pengeluaran kita.” Berlebihan sekali kata-katanya. Andaikan uang sakuku sepuluh kali lipat dibanding sekarang, aku ibaratnya sudah di surga.

Akan tetapi, Money terus bersikukuh. “Lihat orang tuamu. Mereka mempunyai lebih dari sepuluh kali lipat uang sakumu; mereka mempunyai seratus kali dari jumlah itu. Tetapi, mereka tetap saja kerepotan. Yang penting bukan jumlah uang, melainkan cara kita menggunakan uang. Pertama, kita harus mempelajari cara mengelola uang yang sudah kita miliki. Ketika sudah bisa, barulah kita memiliki kecakapan mendapatkan uang lebih banyak. Pada hari-hari ke depan, akan kuberi tahu kau lebih banyak lagi. Tetapi, untuk saat ini, mari kita kembali ke kaleng impian. Mulai saja dari situ.”

“Tetapi, kalau kalengnya kebanyakan, nanti aku bingung,” timpalku.

“Karena itulah tadi kau kusuruh memilih dahulu yang terpenting dari daftar,” Money menjelaskan.

Aku kembali menengok daftarku. Benar. Poin-poin yang menurutku paling penting adalah perjalanan ke Amerika, laptop, dan membantu orang tuaku mengatasi masalah keuangan. Aku bisa membuat kaleng impian untuk dua poin pertama. Namun, yang ketiga terkesan mustahil.

“Tepat,” Money membaca pikiranku. “Beberapa hari lagi, akan kita bicarakan masalah keuangan orang tuamu. Mungkin lebih mudah daripada yang kau kira. Jadi, yang kau butuhkan cuma dua kaleng impian. Menurutmu bisa?”

“Oke, akan kucoba ... eh, maksudku akan kulakukan,” aku berjanji.

“Kalau begitu, mulailah dari sekarang,” Money bersikeras.

Aku terperangah. “Maksudmu sekarang juga?”

Dia mengangguk. Jadi, aku memejamkan mata. Pertama, aku membayangkan bagaimana rasanya mengerjakan PR menggunakan laptop. Betapa PR-ku akan kelihatan lebih rapi dan akan mudah memperbaiki berbagai kesalahan yang ada. Dan tentu saja, aku akan mendapatkan hasil yang lebih baik. Selain itu, aku akan bisa memainkan *video game* yang asyik. Kemudian, aku membayangkan menghabiskan tiga minggu di San Francisco. Aku akan menginap di rumah

keluarga yang baik dan bertemu teman yang keren. Kami akan menikmati kebersamaan yang seru dan cocok sekali satu sama lain. Dan banyak sekali yang bisa kupelajari, banyak sekali yang lain

Aku membayangkan ayahku mengantarku ke bandara. Beliau jauh lebih bahagia karena utangnya sudah lunas. Beliau bangga kepada diri sendiri—dan memang wajar. Ayah gembira sekali; beliau bahkan mulai bersiul, sekalipun payah karena siulannya selalu sumbang. Walau begitu, senang rasanya melihat suasana hati ayahku sebaik itu.



Aku kembali membuka mata. “Bagaimana?” Money ingin tahu.

“Bagus sekali,” jawabku. “Aku suka. Tetapi, aku masih tidak mengerti seperti apa dampaknya.”

“Ingat listrik,” Money menegaskan. “Tidak perlu dipahami. Ketahui sajalah bahwa pokoknya bisa. Dan sejujurnya, aku sendiri tidak tahu bagaimana dampaknya, hanya bahwa dampaknya *ada*. Seekor camar arif pernah berkata, ‘Sebelum lepas landas, ketahuilah dahulu bahwa kita sudah tiba.’ Kau harus membayangkan bahwa yang kau inginkan sudah kau miliki. Dengan cara itulah harapan menjadi hasrat. Pada akhirnya, keinginanmu terbang ke San Francisco akan makin kuat. Makin kau memvisualisasikannya, makin kuat keinginan itu, kemudian kau akan mulai mencari jalan untuk mewujudkan keinginan tersebut. Padahal, Kira, jalan tersebut banyak. Tetapi, jalan hanya akan kau temukan jika kau mencarinya. Dan, pencarianmu baru akan bermula bilamana hasratmu kuat. Dan, hasratmu akan bertambah kuat jika kau memvisualisasikannya.”

“Sepertinya kau benar,” aku menanggapi dengan sungguh-sungguh. “Aku tidak pernah secara serius melakukan apa pun supaya bisa pergi ke San Francisco. Aku pernah menanyai ibuku sekali tentang rencana itu dan beliau serta-merta menjelaskan bahwa itu tidak mungkin. Sejak saat itu, aku belum pernah betul-betul memikirkan keinginan tersebut. Sampai saat ini, lebih tepatnya.”

Money menggeram puas. “Rasanya aku pantas diberi kudapan anjing.” Aku pasti kelihatan kaget. Sejak Money menjadi guruku, aku sama sekali tidak memperlakukannya seperti anjing. Ini harus segera diubah. Aku cepat-cepat memberinya beberapa potong biskuit anjing, yang langsung dia gasak dengan girang.

Banyak sekali pertanyaan yang ingin kusampaikan. Mendadak banyak sekali rahasia mengenai Money yang ingin kuketahui. Tetapi, Money sudah mengatakan dia hanya akan berbicara denganku mengenai uang. Walau begitu, satu hal terus mengusikku, sesuatu yang kurasa harus kuketahui.

“Money, dari mana kau tahu semua ini?”

Money kelihatan geli. “Tahu saja. Soalnya, anjing itu pintar.”

“Oh, begitu,” aku menyeringai. “Bokser dan pudel juga?”

Kami tertawa bersama-sama. “Aku dulu tinggal bersama pria yang sangat kaya. Tetapi, jangan dibahas sekarang. Kapan-kapan akan kuceritakan. Kita sebaiknya pulang. Hari sudah larut.”

Money benar. Waktu makan malam hampir tiba. Kami berlari sepanjang jalan ke rumah. Saat makan malam, aku kurang berkonsentrasi—aku tidak terlalu lapar.

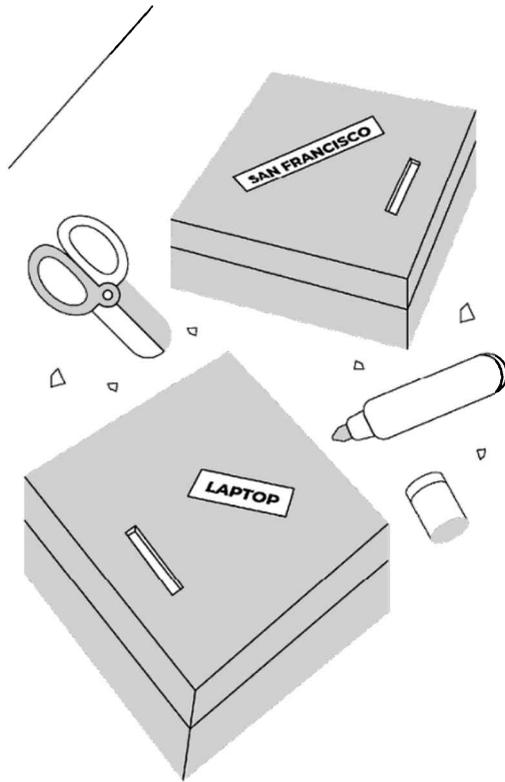


Ibuku melirikku khawatir. “Kira, apa segalanya baik-baik saja?”

Aku malah mendesah dalam. Apa yang bisa kukatakan? Banyak sekali yang perlu dipikirkan. Dan, banyak sekali pertanyaan.

Seusai makan malam, aku masuk ke kamarku dan langsung bekerja. Aku membutuhkan album foto. Aku mengambil buku puisi lama. Ini juga bisa. Sekarang aku membutuhkan gambar laptop dan California. Aku terkejut karena ternyata aku tidak memiliki satu gambar pun, baik dari brosur atau apa pun. Saat itulah, aku tersadar bahwa aku tidak pernah bersungguh-sungguh menyikapi keinginanmu selama ini. Jadi, kuputuskan bahwa besok, pagi-pagi sekali, akan kucari brosur.

Paling tidak, kaleng impian bisa mulai kubuat. Aku menemukan kotak kosong bekas wadah cokelat, yang kulubangi secara melintang seperti celengan. Dengan spidol besar, aku menuliskan huruf-huruf besar di atasnya: LAPTOP. Kemudian kusegel tutup kotak itu dengan selotip. Begitu mendapat gambar, akan kutempelkan gambar yang bagus sekali ke tutup kotak. Mungkin aku bisa mencari gambar sebesar tutup kotak. Kemudian kaleng itu akan kelihatan seperti laptop sungguhan dengan slot uang di bagian atas. Aku menyukai ide itu. Lalu, aku mengambil kotak bekas cerutu ayahku dan menuliskan “SAN FRANCISCO” di sana.



Aku duduk menyandar di kursiku. Kedua kaleng sudah jadi, tetapi akan kuisi dengan apa? Uang sakuku cuma £10 per bulan. Itu saja sudah pas-pasan untuk mengunduh satu album. Aku memutar otak. Jika aku memasukkan £2,50 ke dalam tiap kaleng, sisa uangku tidak akan mencukupi untuk membeli album. Pilih, pilih. Aku harus memutuskan, ingin punya banyak album atau mewujudkan cita-cita yang sudah kupendam seumur hidup. Mungkin akan lebih baik apabila aku membeli satu album saja setiap dua atau tiga bulan sekali. Dengan begitu, aku bisa menabung setengah uang sakuku. Aku suka gagasan ini. Jadilah, aku memasukkan £2,50 ke dalam masing-masing kaleng.

Aku menatap tabunganku dengan bangga. Kelihatannya hebat! Tepat saat ini, aku tahu aku pasti bisa. Perasaanku makin membaik karenanya.



Aku merangkak naik ke tempat tidur. Aku antusias sekali. Banyak benar yang kupelajari hari ini! Hidupku kini seru. Aku yakin tidak ada orang lain yang mempunyai anjing seperti Money. Ketika aku akhirnya jatuh tertidur, aku

memimpikan Money, Amerika, dan laptop.

Anak Laki-laki Berpenghasilan Berlimpah

"Kira, ayo bangun!" Aku mendengar suara ibuku, tetapi kesannya berasal dari tempat yang jauh sekali. Aku pasti sudah kelesihan andaikan beliau tidak membangunkanku. Menurutku, kita terkadang tidur lebih lama sekadar supaya bisa lebih lama di dunia mimpi.

Aku berbaring saja dan meregangkan badan. Ibuku membuka tirai dan membiarkan cahaya pagi masuk. Beliau mengerutkan kening sambil melirik kamarku yang berantakan. Kemudian beliau melihat kaleng impianku. Ibu mengambilnya satu-satu dan membaca keras-keras dengan nada mengecam, "Laptop, San Francisco. Omong kosong macam apa ini?" Ibu ingin tahu. Aku merona dan merasakan kulitku memanas.

"Tbu tahu, kan, sejak dulu aku ingin ikut program pertukaran pelajar ke Amerika. Dan, kupikir aku bisa mengerjakan PR dengan lebih baik menggunakan komputer. Jadi, aku menabung untuk itu," jawabku.

Ibu memandangkan keheranan. Beliau masih memegang kaleng, satu kaleng di satu tangan, dan mengguncang-guncangkannya. Koin-koin berdencing di dalam. "Ada uangnya," kata ibuku kaget. "Berapa isinya?"

Aku tidak menyukai arah pembicaraan ini. "£2,50," gumamku.

"Wah, wah. £2,50 untuk laptop dan £2,50 untuk perjalanan ke Amerika. Cuma perlu menabung sebentar, ya?" Ibuku mulai terkekeh. "Mari anggap saja kau membutuhkan £1.500 untuk ke Amerika, berarti ..." Beliau menghitung di luar kepala, padahal mental aritmetika tidak termasuk keahliannya. "£2,50 per bulan, dikali 12 bulan, berarti £30 per tahun, dikali 10 tahun berarti £300 Jadi, setelah 50 tahun, baru uangmu cukup." Begitu ibuku selesai menghitung, beliau tertawa terpingkal-pingkal.

Aku benci diolok-olok Ibu. Aku merasa bodoh sekali, air mataku mulai menggenang. Aku tidak ingin Ibu melihatku menangis, jadi kucoba mengalau air mataku. Namun, tak ada yang bisa kulakukan untuk menghentikan air mata yang terus mengalir. Aku makin marah karenanya.

Ibuku lari keluar kamar dan berteriak kepada ayahku. "Hei, George, anak perempuan kita ternyata pakar keuangan genius. Sebentar lagi dia akan terbang ke San Francisco. Ha, ha, ha!"

Aku tidak sanggup lagi menahan diri. Aku berteriak ke arah koridor, "Aku pasti akan tiba di sana! Tahun depan saat liburan musim panas—tunggu dan lihat saja nanti. Dan, aku tidak akan mengirim Ibu satu kartu pos pun. Ibu dan Ayah boleh tinggal di sini sambil mengurus utang. Jangan pikir sekejap pun aku mau menolong Ibu dan Ayah!"

Aku membanting pintu, mengempaskan tubuh ke kasur dan menangis getir. Aku marah sekali kepada diriku sendiri. Mengapa aku tidak bisa membungkam mulut besarku? Aku merasa ingin menginjak-injak kaleng impianku. Alangkah bodohnya aku! Tentu saja tidak akan bisa. Sepulang sekolah, akan kuberi tahu Money bahwa idenya cuma omong kosong. Aku baru bisa ke Amerika sewaktu sudah nenek-nenek. Sungguh lelucon besar!

Hari itu bukan hari yang baik untukku di sekolah. Aku sama sekali tidak bisa berkonsentrasi. Perasaanku tidak enak. Untung tidak ada ulangan atau tugas karena kalau ada, aku pasti akan mengacau. Aku bahkan tidak berbicara kepada sahabatku, Monica, yang duduk di sebelahku. Aku cuma menerawang sambil bengong. Aku tidak sabar menunggu sekolah usai. Monica tidak tahan didiamkan dan menulis pesan di sobekan kertas untukku. Aku menyimpan kertas itu di saku jinsku, tanpa repot-repot membacanya.

Saat jam istirahat, aku bergegas ke luar. Aku ingin menyendiri, tetapi Monica lari mengejarku dan segera saja menyusulku. Dia tampak terluka. "Kau kenapa?" Dia ingin tahu. "Apa kau sakit? Apa kau kehilangan sesuatu? Bertengkar dengan orang tuamu? Tidak usah dipikirkan. Nanti juga berlalu. Atau, jangan-jangan pemilik Money datang?"

"Bukan," selaku. Jika tidak segera kupotong omongannya, dia akan terus menanyaiku. Monica banyak bicara. Mungkin terlalu banyak. Dan, dia tidak bisa menjaga rahasia. Karena itulah Jason, ketua kelas kami, selalu berkata bahwa memberitahukan sesuatu kepada Monica ibaratnya sama seperti memasang iklan di koran.

Akan tetapi, Monica takkan menyerah semudah itu. Dia terus mengorek-ngorek. Sama seperti sebagian besar orang yang banyak bicara, rasa ingin tahunya besar. Aku tahu dia tidak akan mengalah. Jadi, kupikirkan apa yang boleh kuberitahukan kepadanya, tanpa menyusahkan Money. Kuputuskan memberi tahu Monica mengenai kaleng impian dan reaksi ibunya yang mengolok-olokku. Aku menyelesaikan cerita dengan berkata, "Jadi, aku membutuhkan banyak uang ... secepatnya." Monica menatapku sambil bengong. "Wah, kenapa kau tidak minta kepada kakek-nenekmu? Mereka pasti akan memberimu uang. Itulah yang akan kulakukan, kalau aku jadi kau."

"Monica, yang masih hidup tinggal nenekku dan uang yang dia miliki sekarang saja sudah pas-pasan untuk menyambung hidup." Keluarga Monica kaya raya, lain dengan keluargaku.

"Kalau begitu, mintalah dari bibi dan pamanmu," Monica menyarankan.

"Kau ini menyebabkan sekali," aku memberitahunya. "Keluargaku tidak kaya. Tidak mungkin aku bisa mendapatkan uang dari mereka."

**“Wah, mungkin benar tidak ada
yang bisa memberimu uang.
Tetapi, biar kuberi tahu satu hal:
kau terlalu mudah menyerah.
Kau bahkan tidak berusaha.
Kau terlalu berketat pada pemikiran negatif.
Kalau begitu, kau tidak akan maju-maju.”**

Aku tidak bisa memercayai pendengaranku. Persis hal itu jugalah yang kemarin dikatakan Money. Mungkin perkataan sahabatku ini mengandung secercah kebenaran.

Monica mungkin memiliki kekurangan, tetapi satu hal yang pasti—dia tidak pernah menyerah. Dia tidak terlalu berbakat dari segi akademik. Dia sungguh bukan siswa paling cemerlang di kelas, tetapi entah bagaimana dia selalu mengumpulkan tugas tepat waktu.

Waktu istirahat sudah usai dan kami kembali ke kelas. Aku berjanji kepada diri sendiri akan mengurangi sudut pandangku yang negatif di masa mendatang.



Sekolah akhirnya bubar. Aku lari ke rumah, melahap makanan, memasang tali ke leher Money, dan kami berlari bersama-sama ke hutan. Aku sudah tidak sabar mencapai tempat persembunyian rahasia kami. Kata-kataku mengucur deras. “Aku kerepotan gara-gara ide gemilangmu. Ketika aku memberi tahu ibuku tentang kaleng impian, beliau malah mentertawakan ideku. Menurut perhitungan beliau, uangku baru akan mencukupi untuk pergi ke Amerika setelah aku menabung selama 50 tahun. Pada saat itu, aku sudah jadi perempuan tua.”

Money memandangkanu sambil membisu. Dia menundukkan kepala dan ekspresinya terlihat sedih.

Akhirnya, dia berkata dengan lembut, “Sungguhkah kau ingin ke Amerika? Sungguhkah kau menginginkan laptop?”

“Tentu saja aku ingin,” jawabku menggebu-gebu. Harus kuakui, jawabanku membuat diriku sendiri terkejut. Tetapi, entah bagaimana, setelah kemarin melakukan visualisasi dan membuat kaleng impian serta album impian setengah jadi, aku yakin kini aku mengetahui keinginanmu yang sesungguhnya.

“Bagus.” Money memandangkanu dengan serius. “Itulah yang penting. Mengetahui cara mendapatkan sesuatu tidaklah penting, justru jauh lebih penting mengetahui apa yang betul-betul kau inginkan. Jika tidak, kau akan

menyerah begitu membentur rintangan pertama.”



Yang dia katakan terkesan benar. Sejak peristiwa kurang mengenakan dengan ibunya tadi pagi, aku makin bertekad. Aku sungguh ingin berhasil.

“Aku tidak pernah mengatakan bahwa akan mudah,” Money melanjutkan.

“Ya, tetapi aku tidak pernah menyangka reaksi ibunya akan begitu.” Aku mendesah.

“Masalah yang menyakiti kita selalu berasal dari sumber yang paling tidak kita duga,” timpal Money.

“Tetapi, sekarang mari kita pikirkan cara mendapatkan uang sebelum kau menjadi perempuan tua.”

“Percuma,” aku menyanggah. “Aku sudah membicarakan hal ini dengan Monica. Aku tidak punya kerabat kaya yang bisa dimintai uang. Pokoknya aku tidak tahu harus melakukan apa.”

Money menjadi jengkel, menggaruk-garuk dengan cakarnya. “Jangan melulu mengkhawatirkan apa-apa yang tidak bisa kau lakukan. Kau bisa mendapatkan uang dengan mencari pekerjaan.”

Aku marah kepada diriku sendiri. Beragam persoalan yang sudah jelas masih membayang-bayangiku. Mana bisa aku, anak perempuan yang baru berusia 12 tahun, mencari uang? Kemudian aku mendapat ide. “Mungkin aku bisa mendapatkan uang barang sedikit dengan memotong rumput halaman.”

Money tidak terkesan. “Kau tinggal di rumah dan menggunakan taman. Kau sudah seharusnya membantu mengurus rumah, jadi tidak sepatutnya kau meminta bayaran dari orang tuamu. Lagi pula, sudah banyak yang mereka lakukan untukmu dan mereka tidak pernah meminta imbalan darimu.”

“Jadi, bagaimana persisnya supaya aku bisa mendapatkan uang?”

“Enteng,” kata Money. “Nanti akan kuberi tahu kau cerita menarik tentang anak laki-laki bernama Daryl. Di usia 17 tahun, dia sudah memiliki penghasilan jutaan dolar, padahal dia anak laki-laki yang biasa-biasa saja. Tetapi, sebelum itu, ada hal teramat penting yang harus kuberitahukan kepadamu. Jadi, mendapatkan uang bukan melulu perkara mencetuskan ide bagus. Mendapatkan uang tidak bergantung pada sejago apa kita. Yang lebih utama adalah kepercayaan diri kita.”

“Kepercayaan diri kita?” aku membeo. “Apa hubungannya dengan mencari uang?”

Si anjing berdiri dengan pembawaan berwibawa, seolah untuk menekankan

betapa pentingnya topik ini. “Kepercayaan diri kitalah yang menentukan akankah kita meyakini kemampuan diri sendiri atau tidak. Jika kita tidak memiliki keyakinan terhadap sesuatu, kita tidak akan mengambil langkah pertama. Dan jika kita tidak mengambil langkah pertama, takkan ada apa pun yang terjadi.”



Aku tidak yakin bahwa aku benar-benar mengerti. Namun, kemudian aku teringat sebuah pengalaman. Suatu kali, aku lupa mempersiapkan diri untuk tugas di kelas. Pagi itu, seorang teman sekelas mengingatkanku tentang tes. Satu hal yang kuketahui tentang diriku adalah aku seorang pembelajar cepat. Jadilah aku membolos pelajaran Kesenian, duduk sendiri di bangku di halaman sekolah, dan belajar habis-habisan untuk menghadapi tes itu. Aku pun akhirnya mendapat nilai yang lumayan. Seandainya aku tidak percaya kepada diriku sendiri saat itu, aku bahkan takkan mencoba.

“Bagus sekali,” kata Money penuh kemenangan. “Itulah persisnya yang disebut kepercayaan diri.” Aku berkali-kali lupa bahwa Money bisa membaca pikiran.

“Menurutku, kepercayaan diriku tidak besar,” aku mengakui bahkan tanpa berpikir.

“Betul,” Money mengiakan, “tetapi kepercayaan diri bisa kita peroleh dengan mudah. Mau tahu caranya?”

“Tentu saja,” celetukku.

“Kalau begitu, akan kujelaskan. Ambil buku tulis atau buku harian kosong dan sebutlah itu sebagai ‘Jurnal Kesuksesan’. Kemudian, tulis semua pencapaian yang ingin kau raih. Sebaiknya lakukan setiap hari. Tulis setidaknya-tidaknya lima pencapaian pribadi. Yang kecil-kecil juga boleh. Mula-mula mungkin menurutmu tidak mudah. Kau barangkali akan bertanya apakah hal-hal tertentu pantas dianggap sebagai pencapaian. Beri penghargaan pada dirimu dan pokoknya tulis saja dulu. Lebih baik terlalu percaya diri daripada kurang percaya diri.”

Money berpikir sejenak, kemudian melanjutkan. “Sebaiknya kau mulai sekarang saja. Nanti kita bertemu lagi, sesudah makan malam. Nanti akan kuceritakan kepadamu tentang Daryl.”

Aku sebenarnya lebih suka mendengar cerita itu sekarang juga, tetapi aku percaya pada Money. Dia sepertinya tahu langkah-langkah yang tepat, jadi aku setuju dengannya dan kami pulang berjalan kaki.

Setibanya di rumah, aku langsung ke kamarku. Aku mengambil buku tulis

lama bekas pelajaran Kimia dan merobek beberapa lembar halaman yang sudah ditulisi. Lalu, aku menempelkan stiker baru di sampul depan. Bunyinya “Jurnal Kesuksesan”.

Aku mencatat tanggal hari ini dan siap mulai menulis. Kutatap halaman kosong di depanku. Nah, apa yang kuraih hari ini? Sekian menit berlalu, tak ada yang terpikirkan olehku. Kecuali, mungkin, aku sudah membuat kaleng impian. Walau begitu, aku masih belum yakin apakah itu akan berefek. Aku bertanya-tanya, apakah membuat kaleng impian bisa digolongkan sebagai pencapaian?

Lalu, aku teringat perkataan Money, “Mula-mula, kau barangkali akan bertanya-tanya apakah hal-hal tertentu pantas dianggap sebagai pencapaian. Jika begitu, beri penghargaan pada dirimu dan silakan tulis saja.”

Jadi, aku mulai menulis:

1. Aku membuat dua kaleng impian meski tidak yakin akankah ada efeknya. Paling tidak, dengan membuatnya saja aku berkesempatan mewujudkan keinginanku.
2. Aku memasukkan £2,50 ke masing-masing kaleng.
3. Aku mulai membuat album impian.
4. Hari ini aku mulai menulis Jurnal Kesuksesan.
5. Aku memutuskan ingin mendapatkan banyak uang.
6. Aku berjanji kepada diri sendiri tidak akan menyerah.
7. Aku belajar banyak tentang uang.

Aku menengok daftarku dan mendadak merasa sangat bangga kepada diriku sendiri. Pasti tidak banyak anak-anak yang melakukan ini. Agak edan, malah. Namun, konon katanya semua orang yang luar biasa memang agak edan.

Sesudah aku menyelesaikan PR, kami makan malam. Lalu, aku kembali ke hutan bersama Money. Walaupun saat itu musim panas dan matahari bersinar lebih lama, ibuku tetap tidak suka aku pergi ke luar rumah saat sudah larut. Namun, aku perlu berbincang dengan Money tanpa diganggu.

Aku sudah tidak sabar mendengar cerita mengenai Daryl. Money tidak membiarkanku tegang terus-menerus dan dia mulai bercerita. “Aku hadir ketika seorang anak laki-laki Amerika bernama Daryl menyampaikan ceritanya. Mulanya ketika dia berusia 8 tahun dan ingin ke bioskop. Karena tidak punya uang, dia harus bertanya kepada diri sendiri: akankah dia minta uang kepada orang tuanya atau akankah dia mencari uang sendiri? Dia memilih opsi kedua. Dia membuat limun dan mendirikan kedai di pojok jalan untuk menjual limun

kepada orang yang lewat. Sayangnya, hari itu sedang musim dingin dan suhunya menggigit hingga ke tulang, alhasil tidak ada yang membeli limun darinya—kecuali dua orang: ibu dan ayahnya.

“Akan tetapi, kemudian dia beruntung karena sempat bercakap-cakap dengan seorang pengusaha yang sangat sukses. Ketika Daryl menjelaskan betapa kempis kantongnya, pria itu memberinya dua nasihat yang sangat penting:

Pertama, ‘Selalu usahakan untuk memecahkan persoalan orang lain. Dengan begitu, kita akan selalu mendapatkan uang yang lumayan.’

Dan kedua, ‘Bekerjalah dengan apa yang kita ketahui, apa yang bisa kita lakukan, dan apa yang sudah kita miliki.’

“Keduanya adalah kiat yang sangat penting. Apalagi karena banyak yang belum bisa dilakukan anak laki-laki berusia 8 tahun. Jadi, dia menyusuri jalan sambil memikirkan persoalan apa saja yang mungkin dimiliki orang-orang. Dan, apa yang bisa dia lakukan untuk memecahkan persoalan itu.

“Ternyata memang tidak mudah. Ide hebat tidak jatuh begitu saja ke pangkuannya. Lalu, suatu hari, perkataan ayahnya saat sarapan mengarahkannya ke jalur yang tepat. Saat sarapan, ayah Daryl memintanya keluar untuk mengambilkan koran. Di Amerika, loper koran selalu memasukkan koran ke kotak surat di depan taman. Jika kita ingin membaca surat sambil sarapan, masih sambil mengenakan piama, kita harus meninggalkan rumah yang hangat dan nyaman guna menantang cuaca untuk mengambil koran di ujung halaman. Jaraknya mungkin tidak sampai 20 atau 30 meter, tetapi begitu saja terkadang membuat kita ogah-ogahan.

“Selagi Daryl mengambilkan koran ayahnya, sebuah ide terbetik di benaknya. Pada hari yang sama, dia membunyikan setiap bel pintu rumah tetangga di kawasan tempat tinggalnya, menawarkan diri membawakan koran ke depan pintu rumah mereka dengan tarif hanya satu dolar per bulan. Sebagian besar setuju dan, tidak lama berselang, Daryl sudah mendapatkan 70 pelanggan. Ketika dia menagih uang di akhir bulan, dia kegirangan. Walau begitu, dia merasa belum puas. Begitu tahu rasanya mendapatkan uang dari hasil usahanya sendiri, dia mulai mencari cara-cara lain untuk memperoleh uang. Tidak lama berselang, berbagai cara sudah dia temukan. Dia meminta para pelanggannya meletakkan sampah di luar pintu rumah mereka dan dia akan memasukkan sampah tersebut ke tong dengan tarif satu dolar per bulan. Selain itu, dia juga

mengurus binatang peliharaan, menjaga rumah, dan menyirami tanaman. Dia pantang bekerja dengan upah per jam karena dia bisa mendapatkan uang lebih banyak dengan cara begini.

“Di usia 9 tahun, dia belajar menggunakan komputer ayahnya. Dia belajar menulis ‘iklan’. Dia juga belajar menuangkan ide-idenya tentang cara mendapatkan uang untuk anak-anak. Dan karena selalu menelurkan ide-ide baru, dia segera saja mengumpulkan koleksi yang lumayan. Ibunya membantunya membuat pembukuan—maka dia selalu tahu siapa saja yang berutang kepadanya dan kapan utang tersebut jatuh tempo.

“Dia bahkan merekrut anak-anak lain untuk membantunya dan membayar mereka setengah dari penghasilannya. Uang mengalir dari segala arah.

“Penerbit yang mendengar tentang Daryl membujuknya menulis buku, berjudul *250 Cara Mendapatkan Uang untuk Anak-Anak*. Buku itu sukses besar. Di usia belia, baru 12 tahun, Daryl menjadi penulis buku laris. Kemudian, pihak televisi menemukannya dan dia diundang tampil di sejumlah program anak-anak. Ternyata dia memiliki bakat alami dan mampu tampil secara memikat di TV. Ketika usianya 15 tahun, dia ditawari menjadi presenter dalam acara yang dibuatnya sendiri. Dia memperoleh banyak sekali uang dengan tampil di TV dan di iklan.

“Di usia 17 tahun, Daryl sudah kaya raya.”

Money menyelesaikan ceritanya dengan pertanyaan, “Menurutmu, apakah titik balik yang menjadi penentu kesuksesannya?”

Aku terkesan. Aku hendak mengatakan bahwa momen menentukan itu adalah penampilan Daryl di TV. Namun, tanpa menulis buku, dia tidak akan tampil di TV. Dan tanpa kesuksesannya memperoleh banyak uang, dia tidak akan menulis buku

Money mengusik permenunganku. “Persis. Titik awalnya adalah ketika dia mencurahkan perhatian pada apa yang dia ketahui dan apa yang dia bisa lakukan. Untuk ukuran seorang anak-anak, hanya itu yang perlu dia lakukan untuk meraih penghasilan jauh lebih banyak dibanding sebagian besar orang dewasa, apalagi karena banyak orang dewasa yang seumur hidupnya hanya berkutat pada apa yang tidak bisa mereka lakukan, tidak mereka miliki, dan tidak mereka ketahui.”

“Jadi, intinya kembali lagi pada perkataanmu tadi tentang kepercayaan diri.” Aku tersadar. “Tetapi, bisakah cara seperti itu berhasil di sini? Kalau untuk anak-anak di Amerika, aku yakin akan lebih mudah.”

Money menggonggong keras tiga kali. Aku terlompat karenanya. Money jarang menggonggong. Aku menengok ke sana kemari dengan gugup, mengawasi kalau-kalau ada yang menyadari keberadaan kami. Namun, tidak ada

siapa-siapa. Kemudian aku menyadari perkataanku. Ingin rasanya aku menggigit lidah. Reaksiku justru berkebalikan dengan yang seharusnya. Mengapa aku berkutat pada yang tidak bisa kulakukan dan tidak kumiliki? Aku memang tidak tinggal di Amerika, tetapi di sini pun aku yakin pasti ada kesempatan.

Money menggeram puas. “Kerja bagus. Rasanya aku layak diberi biskuit anjing lagi.”

Aku cepat-cepat merogoh tasku dan memberi Money kudapan anjing, yang langsung dia gasak dengan cepat.

Kepercayaan diriku serta-merta kembali pulih. Aku akan mencari sesuatu yang bisa kukerjakan untuk mendapatkan uang. Aku menggaruk-garuk leher Money. Dia selalu seperti itu. Dia mendengkur hampir seperti anak kucing. Beberapa menit kemudian, kami pulang.

Cara Sepupuku Mendapatkan Uang

Aku terlarut dalam permenungan selepas percakapan kami. Aku berbaring di tempat tidur dan merenung. Aku harus mencari cara mendapatkan banyak uang. Namun, bagaimana caranya? Aku harus mulai dari mana? Prestasi yang berhasil Daryl raih memang luar biasa. Namun, dia barangkali perkecualian. Dan, situasi di Amerika jelas-jelas jauh lebih mudah. Selain itu, dia anak laki-laki. Anak laki-laki diberi lebih banyak kebebasan oleh orang tuanya. Dan, mungkin aku memang masih terlalu kecil

Kemudian, aku teringat perkataan Money mengenai kepercayaan diri. Jika aku lebih percaya diri, perjalananku akan lebih mudah. Aku hampir terjerumus ke dalam jebakan yang sama seperti kemarin. Aku memutuskan langsung menulis di Jurnal Kesuksesan. Dua hal yang dapat kutulis seketika terbetik di benakku:

1. Aku pintar menjaga rahasia.
2. Aku tidak menyerah ketika ditertawakan oleh ibuku.

Aku terdiam dan berpikir. Berarti “pencapaian”-ku sekarang sudah bertambah.

Selagi menulis, aku bertanya-tanya apakah aku mengenal seseorang seperti Daryl. Pasti seru kalau bisa mengobrol dengan orang seperti itu.

Kemudian, aku tiba-tiba teringat pada sepupuku, Marcel. Dia cuma sepuluh bulan lebih tua dariku. Aku hanya pernah bertemu dia sekali atau dua kali dalam setahun. Namun, sepengetahuanku, dia terkesan selalu memiliki banyak uang. Lagi pula, dia bukan orang yang ramah. Main dengannya tidak pernah asyik. Namun, barangkali dia bisa membantuku sekarang. Walaupun hari sudah malam, kutelepon dia. Untunglah dia masih bangun.

Begitu dia menjawab telepon, langsung kusampaikan secara blak-blakan isi pikiranku. “Hai, Marcel. Ini Kira. Ada urusan sangat penting yang perlu kubicarakan denganmu. Aku ingin mengikuti program pertukaran pelajar ke San Francisco tahun depan dan aku butuh uang untuk itu. Orang tuaku tidak bisa membantu, jadi aku harus mencari uang sendiri.”

Marcel tertawa. “Wah, itu gampang. Tapi jujur saja, aku cukup kaget dengan ceritamu ini. Sedari dulu kukira kau anak perempuan kecil yang cuma tertarik pada boneka. Karena itulah, aku tidak pernah repot-repot mengobrol denganmu. Dan sekarang, kau ternyata mengatakan sesuatu yang menarik.”

Aku ingin menutup telepon saat itu juga. Kurang ajar! Dasar si bodoh bermuka kodok. Susah payah kujaga ketenanganku. “Begitu. Intinya, bisa beri tahu mengapa kau kelihatannya selalu punya banyak uang?”

“Wow, kukira kau akan menutup telepon dan mulai menangis,” goda Marcel. “Mungkin kau tidak sepolos yang kukira. Hmm. Tahu, tidak, mencari uang itu sungguh sangat gampang.”

Andaikan dia tahu betapa aku berjuang menahan tangis. Namun, aku tidak membiarkan perasaanku ketahuan. “Gampangkah?” tanyaku.

Marcel terkekeh-kekeh penuh percaya diri. “Kita bisa mendapatkan uang dari mana saja. Kita tinggal mencari kesempatan.”

Dia kedengarannya persis seperti Daryl dalam bayanganku. Namun, aku masih ragu. “Marcel, kau tidak tahu betapa banyak temanku yang ingin mendapatkan sedikit penghasilan tambahan. Hanya saja, tidak ada satu solusi pun yang terpikirkan oleh mereka.”

“Kalau begitu, mereka selama ini mencari di tempat yang tidak tepat. Mereka barangkali terlalu sering main boneka,” imbuhnya.

Aku mulai kesal. Satu komentar lagi mengenai boneka, maka aku akan

Akan tetapi, dia melanjutkan, “Kira, pernahkah kau, satu kali saja, mencari pekerjaan? Maksudku, pernahkah kau menghabiskan sepanjang siang dengan hanya memikirkan bagaimana cara mencari uang?”

Harus kuakui bahwa aku tidak pernah memikirkan topik itu, bahkan selama satu jam saja. Pada dasarnya, aku selalu dengan cepat menyimpulkan bahwa tidak ada apa pun di luar sana.

“Itu dia,” Marcel melanjutkan. “Karena itulah kau tidak pernah menemukan apa-apa. Kalau kau kurang sungguh-sungguh mencari, kau hanya akan dianggap beruntung saat akhirnya menemukan apa yang kau cari. Akan kuberi tahu caraku mendapatkan uang: aku punya bisnis sendiri.”

“Tetapi, umurmu baru 12. Kau seusia denganku!” celetukku kaget.

“Kubilang aku punya bisnis sendiri,” dia menjelaskan. “Aku mengantarkan roti dan sudah punya 14 pelanggan.”

“Jadi, hebatnya di mana?” Sekarang giliranku yang mengolok-olok. “Kau sama saja seperti loper koran. Hanya saja, yang kau antarkan roti, bukan koran.”

“Otak udang,” hardik Marcel. “Sama sekali tidak seperti yang kau bayangkan. Aku hanya mengantarkan roti setiap Minggu. Harga roti lebih mahal di hari itu dan sebagian besar orang malas bermobil sendiri membeli roti. Jadi, aku menyediakan layanan pengantaran. Tukang roti kami hebat. Dia memberiku ide-ide bagus. Dia menjual roti kepadaku senilai harga jual pada hari kerja. Dengan begitu, aku mendapatkan penghasilan sebesar 10 pence per roti. Selain

itu, masing-masing pelanggan membayar ongkos pengantaran sebesar 75 pence. Aku hanya perlu bekerja dua sampai tiga jam tiap Minggu untuk mendapatkan £70 lebih per bulan.”

“£70! Nggak mungkin!” aku terkesiap.

“Bukan cuma itu,” kata Marcel antusias. “Tiga hari dalam seminggu, saat sore aku bekerja di panti jompo lokal.”

“Hah? Di mana?” tanyaku tercengang.

“Di panti jompo. Aku berbelanja untuk orang-orang lanjut usia atau menemani mereka berjalan-jalan. Terkadang aku mengobrol saja dengan mereka atau main bersama mereka. Untuk itu, aku dibayar £5 per jam, atau £35 sampai £45 per minggu. Aku mendapatkan sekurang-kurangnya £150 per bulan dengan bekerja di sana.”

“Berarti £200 lebih per bulan. Keren amat.” Aku terpujau. Kemudian aku berpikir-pikir. “Tetapi, di dekat rumahku tidak ada panti jompo ...”

“Dan, namamu bukan Marcel,” cemooh sepupuku. “Jangan mengkhawatirkan yang tidak mungkin. Carilah yang mungkin.” Lagi-lagi itu. Aku jadi teringat kembali pada kisah Daryl. Marcel berkonsentrasi pada apa yang dia ketahui, apa yang dia miliki, dan apa yang bisa dia lakukan. Sebaliknya, aku langsung berlutut pada ketiadaan panti jompo di dekat rumahku. Konyolnya aku! Money sudah memperingatkanku mengenai kebiasaan ini lebih dari sekali.

Suara Marcel membuyarkan permenunganku. “Saran terbaik yang bisa kuberikan untukmu adalah kau harus tahu dengan jelas apa yang ingin kau lakukan, lalu pikirkan baik-baik bagaimana cara mendapatkan uang dengan melakukannya. Begitulah ceritanya sampai aku mendapat ide mengantar roti. Aku suka bersepeda. Dan, sekarang aku bisa mendapatkan uang dengan bersepeda. Rasanya hebat. Asyik sekali! Terlebih lagi, aku menghubungi orang baru setiap hari untuk menanyakan apakah mereka tertarik diantar roti. Targetku adalah punya 50 pelanggan, jadi dengan itu kuharap penghasilanku bisa lebih dari £250 per bulan.”

Aku sangat terkesan. Tetapi, kesempatan apa yang terbuka untukku? “Tak terpikirkan olehku bisa seperti itu,” desahku.

“Kau suka melakukan apa?” tanya Marcel.

“Aku suka berenang dan bermain boneka ...” Aku cepat-cepat meralat diri. “Aku suka bermain dengan anjing.”

“Itu dia!” kata Marcel antusias. “Menurutmu, bagaimana kau bisa mendapatkan uang dengan melakukan itu?”

“Mendapatkan uang dari anjing?” Pertanyaan itu kedengarannya kurang

pintar.

“Hih, gimana, sih!” teriak Marcel. “Kau mestinya mengajak anjingmu jalan-jalan setiap hari, kan?”

“Tentu saja. Aku suka mengajak Money jalan-jalan,” timpalku. “Dan, jangan berteriak kepadaku!”

“Nah, itu dia!” seru Marcel. “Jadi, kau bisa sekalian mengajak anjing-anjing lain berjalan-jalan dan dibayar untuk itu.”

Ini baru menarik. “Cerdiknya. Kau mungkin bermuka kodok, tetapi kau pintar.” Aku cepat-cepat berterima kasih kepadanya dan menutup telepon. Sekarang aku membutuhkan rencana. Aku tidak boleh membuang-buang waktu sekejap pun.

Aku mengenal hampir semua anjing di kawasan tempat tinggal kami dan anjing-anjing itu mengenalku. Aku amat menyukai sebagian besar dari mereka. Dan, jika aku bisa mendapatkan uang dengan mengajak mereka berjalan-jalan

Banyak yang berkelebat di benakku. Sampai saat ini, aku selalu mengira bahwa semua kerabatku miskin.

**Tetapi, sejak mulai berpikir serius
mengenai uang, aku mulai melihat keadaan
dari sudut pandang yang berbeda.**

Karena itulah, aku bisa “menemukan” Marcel. Perkara mengarahkan “fokus” ini ternyata hebat juga. Siapa yang bisa menebak hasilnya akan seperti apa? Aku lagi-lagi teringat pada Daryl.

Entah sejak kapan, aku lantas jatuh tertidur.



Keesokan harinya di sekolah, aku menekuri rencanaku. Di kawasan tempat tinggal kami, tinggallah seekor anjing bernama Napoleon, blasteran anjing gembala Jerman dan Rottweiler. Pemiliknya mirip-mirip manusia serigala. Sudah beberapa waktu ini istri manusia serigala mengajak Napoleon berjalan-jalan. Hanya saja, wanita itu kelihatannya kurang senang akan kewajiban itu. Anjing tersebut tidak menurutinya dan kerap kabur jika dia tidak memperhatikan. Mungkin sebabnya semata-mata karena wanita itu tidak tahu cara menangani anjing. Selain itu, suaminya sempat mengalami strok ringan dan tidak bisa berjalan dengan baik.

Kuputuskan berbicara kepada manusia serigala dan istrinya. Dan, aku tersadar bahwa aku bahkan tidak tahu nama mereka.

Dalam perjalanan pulang, aku memutar sedikit untuk mampir ke rumah Napoleon. Selagi mendekati pagar, aku mulai kehilangan nyali. Apa yang akan kukatakan? Berapa bayaran yang harus kuminta? Apakah aku bahkan sanggup meminta bayaran kepada mereka? Aku hendak berbalik ketika Napoleon, yang sedang tidur siang di taman, mengenaliku dan lari ke pagar.

Dia punya kebiasaan melolong nyaring sekali. Pemiliknya segera menghampiri jendela, melihat siapa yang datang. Dia menanyakan apa keperluanku. Ini dia kesempatanku. Sekarang atau tidak sama sekali. Aku mengerahkan keberanian dan tercurahlah kata-kata begitu saja, "Saya ingin mengikuti program pertukaran pelajar ke Amerika tahun depan dan membutuhkan uang untuk itu. Saya sungguh-sungguh ingin mencari uang. Saya lihat istri Bapak mengajak Napoleon berjalan-jalan dan sepertinya beliau kurang menikmati kegiatan itu. Jadi, saya pikir mungkin saya bisa mengajaknya berjalan-jalan setiap hari. Menurut Bapak bagaimana?"

Aku tidak berani memandang pria tua itu. Wajahku merah padam.

Suaranya yang ramah mengundangku masuk. "Menurutku, idemu bagus. Masuklah dulu dan mari kita bicarakan."

Istrinya membukakan pintu dan kami duduk di dapur. Mula-mula, aku sungkan memandang langsung wajah si manusia serigala. Dia sepertinya galak sekali. Aku lega ketika istrinya memulai percakapan. "Tahu, tidak, memang merepotkan sekali untukku. Mengajak Napoleon berjalan-jalan sebanyak tiga kali setiap hari. Ketika anjing lain lewat, aku kesusahan menahan-nahannya. Apa kau yakin bisa mengemban tanggung jawab sebesar itu?"

"Napoleon akan ditemani Money," aku menjelaskan, "dan saya akan mengajaknya sekalian. Boleh dicoba dulu untuk melihat apakah saya bisa atau tidak."

"Aku sudah melihat betapa piawainya kau menangani anjing," imbuh sang pria. "Aku yakin orang lain takkan bisa menangani mereka sependai kau." Dia menoleh kepada istrinya. "Ella, menurutku kita bisa memercayainya. Anak perempuan ini pintar meladeni anjing. Aku yakin dia hampir-hampir bisa bicara dengan anjing."

Aku harus menahan tawa. Andai dia tahu Selagi istrinya berbicara, aku mengamati sang pria tua dengan saksama. Dari dekat, dia kelihatannya tidak galak-galak amat. Agak misterius, barangkali, seperti sudah menjalani hidup yang menarik. Namun, justru berperangai baik karenanya. Dan entah bagaimana, sangat bijaksana.

Pria itu menoleh kepadaku. "Sebaiknya kami memperkenalkan diri. Kami Ella dan Walter Hannigan."

"Nama saya Kira, Kira Miller," kataku, memperkenalkan diri.

“Aku senang sekali bertemu denganmu, Kira,” kata Pak Hannigan, membungkuk kecil dengan sopan. “Tetapi, aku ingin menyampaikan saran. Bagaimana kalau kau mengajak Napoleon berjalan-jalan setiap sore, kemudian menyikat bulunya? Mungkin kau juga bisa mengajarnya menuruti perintah majikan.” Sang pria tua terdiam sejenak. “Kau hendak minta bayaran berapa untuk jasmu?”

Aku bisa merasakan diriku merona. Aku belum memikirkannya. Mereka berdua memandangkanku penuh harap. Aku harus minta berapa? “Jujur saya tidak tahu,” kataku malu-malu.

“Kalau begitu, biar kuberi saran,” kata sang pria. “Bagaimana kalau £1 per hari?”

Aku menghitung dalam hati. Totalnya £30 per bulan. Jumlah itu tiga kali lipat uang sakuku. Wah, banyak sekali. Namun, pasangan Hannigan tampaknya salah menafsirkan sikap diamku, mengira aku kecewa. Jadilah mereka memberi ide, “Dan, untuk setiap trik baru yang kau ajarkan kepada Napoleon, akan kami beri kau tambahan £10.”

Kali ini aku menjawab seketika. “Hebat! Saya sudah tidak sabar lagi. Bapak dan Ibu baik sekali.”

Pasangan itu kelihatan sangat puas. “Bagus. Kalau begitu, kau boleh mulai sore ini juga,” sang wanita tua menyarankan penuh harap.

“Tentu saja,” jawabku. Kemudian aku cepat-cepat mohon pamit. Aku tahu ibuku sudah menungguku pulang untuk makan siang.

Aku serasa melayang-layang saat berjalan pulang. *Betapa mudahnya mendapatkan uang*, pikirku penuh kemenangan. Aku menyeringai lebar dan bernyanyi sepanjang perjalanan pulang.

Begitu sampai di rumah, aku memeluk Money dan berbisik ke telinganya bahwa aku akan memperoleh banyak uang. Dia mengulurkan kaki memberiku selamat. Aku bisa melihat betapa senangnya dia.

Sesudah makan siang, aku menelepon Marcel. Aku memberitahunya tentang pekerjaan pertamaku. “Nah, betul begitu, Kira. Apa kataku,” cuma itu katanya. Aku agak kecewa. Aku mengharapkan akan dipuji. Namun, kemudian terbetik di benakku bahwa untuk kali pertama, dia tidak mengataiku otak udang, melainkan memanggil namaku, Kira. Itu saja sudah pertanda baik. “Tetapi, biar kusoroti dulu dua hal yang sangat penting.” Aku mendengar Marcel berkata.

“*Pertama*, jangan pernah mengandalkan satu pekerjaan saja. Siapa tahu pekerjaan itu berakhir lebih cepat dari perkiraanmu. Begitu kau sempat, cari juga pekerjaan lain.”

Saran itu terkesan kelewatan, tetapi kuputuskan tetap mengecamkan

masukannya. “*Dua*, kau pasti akan menjumpai kesulitan,” sepupuku melanjutkan. “Kesulitan yang tidak kau sangka-sangka. Saat itulah akan kita lihat, apakah kau cuma anak kecil yang hanya memikirkan boneka atau kau layak berpenghasilan seperti aku. Siapa saja bisa mendapatkan uang saat situasi berjalan mulus. Tetapi, kalau situasi bertambah sulit, saat itulah kita bisa melihat siapa diri kita sesungguhnya.”

Aku tidak bisa memahami kiatnya yang kedua, tetapi aku berterima kasih kepadanya dan mengajak Money menjemput Napoleon. Seperti yang sudah kuperkirakan, Napoleon adalah anjing yang sangat manis. Dia sangat antusias karena berkesempatan bermain dengan Money. Aku juga membawa bola. Keduanya mengejar-ngejar bola sampai kelelahan.

Akan tetapi, ketika anjing-anjing lain mendekat, Napoleon tidak bisa ditahan-tahan. Kuputuskan bahwa trik pertama yang akan kuajarkan kepadanya beberapa hari ke depan adalah duduk dan diam sesuai perintah saat ada anjing lain mendekat.



Sesampainya aku di rumah, Bibi Edna ternyata datang berkunjung. Tempat tinggalnya hanya berjarak 40 kilometer dari rumah kami, tetapi sudah lumayan lama kami tidak bertemu dengannya. Dia belum pernah berkunjung lagi sejak kami memelihara Money.

Selagi kami bertukar sapa, matanya berbinar-binar begitu melihat Labrador putih. Ibuku menjelaskan kepada Bibi Edna bahwa Money mulanya adalah anjing jalanan dan kami tidak bisa menemukan pemiliknya. Bibiku memandang Money dengan sangat saksama dan mengerutkan kening. Ada yang tidak beres.

“Sudah berapa lama kalian memelihara anjing ini?” tanyanya. Matanya tidak kunjung berpaling dari Money.

“Sekitar sembilan bulan,” jawab ibuku.

Dengan suara serius, bibiku berkata, “Kalau begitu, aku yakin ada perkara penting yang harus kalian ketahui. Aku hampir yakin, aku tahu siapa pemilik anjing ini!”

“Ya anjingku!” aku langsung berteriak.

“Bukan, ia milik seorang pria, tetanggaku,” bibiku bersikeras.

Aku dicekam ketakutan. “Tetapi, sekarang ia milik kami karena sudah lama bersama kami!” aku berteriak membangkang.

Ibuku marah. “Jangan membentak-bentak bibimu seperti itu! Di mana sopan santunmu?”

Kepalaku berdenyut-denyut. Perutku mulas. Bisa kurasakan bahwa aku mulai

panik. Aku merasa akan pingsan. Kemudian di kejauhan, aku mendengar suara ayahku berkata, “Jadi, besok pagi akan kita ajak Money menemui pria ini dan mencari tahu.”

Aku tidak tahan lagi. Aku menerjang ke luar ruangan, diikuti Money. Begitu masuk ke kamar, aku mengunci pintu di belakangku dan mengempaskan diri ke kasur. Sekujur tubuhku terasa kebas. Satu hal sudah kuketahui dengan pasti: aku tidak sudi melepas Money. Kami berdua sudah sepatutnya bersama. Setelah semua yang kami lalui bersama sejauh ini, aku lebih memilih kabur dengannya sekalian.

Money menyandarkan kepala ke pangkuanku dan memandangiiku. Aku tidak perlu mendengar suaranya. Matanya sudah menyampaikan segalanya. Dia tidak akan meninggalkanku.

Pemilik Money yang Terdahulu

Keesokan harinya, aku tidak mau ke sekolah. Aku takut Money sudah pergi ketika aku pulang. Namun, ayahku sudah berjanji kami serumah akan bermobil bersama mendatangi pria tetangga bibiku itu.

Sementara itu, Monica pasrah menanggapi sikapku yang enggan bicara. Di akhir jam pelajaran ketiga, aku merasa perlu mencurahkan perasaan. Kusampaikan kepadanya kabar buruk dari bibiku. Monica bersimpati.

“Kalau kau perlu menyembunyikan Money, ia boleh tinggal dengan kami,” Monica menawarkan. Aku lega. Namun, firasatku mengatakan, entah bagaimana aku akan menemukan solusi.

Perutku melilit-lilit saat kami berangkat ke kota tempat tinggal bibiku. Sesampai di sana, bibiku mengantarkan kami ke rumah tetangganya. Kami tiba di vila besar yang berdiri di tengah-tengah taman menakjubkan. Penjaga pintu membukakan pagar dan kami bermobil pelan-pelan menuju vila tersebut.

“Siapa pun yang tinggal di sini pasti kaya,” ayahku terkagum-kagum.

“Pak Goldstein,” bibiku menerangkan, “jadi kaya berkat bursa saham, tetapi kudengar dia sempat mengalami kecelakaan. Aku tidak tahu apakah dia sudah keluar dari rumah sakit atau belum.”

Aku merangkul Money dan berharap semoga Pak Goldstein beserta vilanya lenyap ke udara kosong.



Seorang pelayan berseragam sudah dikabari mengenai kedatangan kami dan dia membukakan pintu rumah. Kami turun dari mobil dan bibiku menjelaskan alasan kedatangan kami. Sesaat berselang, kami sudah berdiri di hadapan Pak Goldstein. Dia pria kecil berwajah ramah. Aku yakin akan benci kepadanya, maka aku terkejut sendiri karena ternyata aku serta-merta suka kepadanya. Dia juga sangat pandai. Dia seketika menyadari bahwa akulah yang paling akrab dengan Money.

“Anjing kami tersayang kau panggil dengan nama apa?” Dia bertanya dengan suara ramah. Aku tidak bisa menjawab. Aku menyadari dulu Money pasti dipanggil dengan nama lain.

“Money,” jawab ayahku.

“Money, nama yang bagus. Sangat bagus, malah.” Pak Goldstein tampak senang. “Aku malah lebih suka itu dibanding namanya yang dulu. Kusarankan kita tetap memanggilnya ‘Money’.”

Aku memandang pria itu sambil terperangah. Dia kedengarannya berpikiran jernih. Aku setuju kami sebaiknya terus menggunakan nama Money.

Pak Goldstein mengantarkan kami ke ruang tamu. Dia menjelaskan saat itu sedang mengendarai mobil bersama anjingnya ketika kecelakaan itu terjadi. Dan, lokasi kecelakaan itu hanya beberapa mil dari rumah kami. Dia mengalami cedera berat dan hilang kesadaran. Ketika siuan, dia mendapati dirinya berada di rumah sakit. Sejak saat itu, dia tidak pernah lagi melihat anjingnya. Karena harus tinggal di rumah sakit selama beberapa bulan, dia akhirnya mengatur agar Labrador-nya itu dicari. Namun, anjingnya tidak kunjung ditemukan.

“Money pasti sedang berusaha pulang sewaktu anjing lain menyerangnya. Saat itulah dia terseok-seok sampai ke taman kami.” Aku menjelaskan peristiwa yang kuketahui. Aku juga memberitahunya bahwa Money pernah nyaris tenggelam. Tentu saja, aku tidak menyinggung-nyinggung bahwa Money bisa berbicara. Walaupun menurutku Pak Goldstein bisa dipercaya, aku lebih memilih berhati-hati

Pak Goldstein bangkit dari kursinya dan menghampiriku. Saat itulah aku menyadari bahwa dia kesulitan berjalan. Akibat kecelakaan, tak diragukan lagi. Dia memegang tanganku. “Aku lega sekali kau menemukan anjing kami tersayang,” katanya penuh terima kasih. “Beban berat sudah terangkat dari benakku karena aku tahu dia sangat berbahagia denganmu.”

Aku merona. “Saya cuma suka sekali pada Money,” aku terbata-bata, malu.

“Aku tahu. Aku sangat bahagia karenanya,” Pak Goldstein menjelaskan. “Aku masih harus menjalani serangkaian perawatan medis. Tidak lama lagi aku harus pergi menginap selama empat minggu di klinik rehabilitasi. Oleh sebab itu, aku akan amat berterima kasih apabila kau terus merawat B- ... maksudku, Money. Aku akan membiayai semua yang dibutuhkan Money, tentu saja.”

Jantungku bertalu-talu karena kegirangan. Money boleh tinggal bersamaku. Tetapi, kemudian aku merasa kasihan kepada pria itu. “Bapak pasti rindu sekali pada Money, kan?” tanyaku.

“Tentu saja,” desah Pak Goldstein. “Karena itulah, aku ingin minta tolong kepadamu. Bersediakah kau mengajak Money berkunjung ke klinik sekali seminggu? Sopirku akan mengantar-jemput kalian.”

“Ya, dengan senang hati,” kataku cepat-cepat. Aku sungguh ingin membantu Pak Goldstein. Bukan hanya itu, aku makin suka kepadanya.

Pak Goldstein menoleh kepada ayahku. “Bersediakah Anda merawat anjing ini dan mengizinkan Kira mengunjungiku sekali seminggu? Semua pengeluaran akan kutanggung, tentu saja. Maksudku, baik pengeluaran yang lalu maupun yang akan datang.”

Ayahku berbasa-basi dengan mengatakan dia tidak perlu membayar, tetapi Pak Goldstein tidak mau ditolak. Aku mencermati dan mengagumi sikapnya yang terkesan berwibawa sekali. Aku malah antusias menengoknya sekali seminggu. Dia teramat berbeda dengan siapa pun yang pernah kukenal. Kemudian, Pak Goldstein mendadak kelihatan sangat letih. Jelas terlihat bahwa diskusi kami telah melelahkannya lebih daripada yang kami sadari.

Bibiku menyarankan agar kami berpamitan dan Pak Goldstein mengiakan. Money kemudian menempelkan sejenak kepalanya ke tungkai pria itu dengan lembut. Si anjing bisa merasakan betapa letihnya pria itu. Pak Goldstein memanggil pelayan, yang datang seketika. Kami mengucapkan selamat tinggal dan pelayan mengantarkan kami ke luar.

Kami menurunkan bibiku di rumahnya dan langsung pulang ke rumah. Sesampai di rumah, selagi ayahku menjelaskan kepada ibuku semua yang terjadi, aku pergi ke hutan bersama Money. Aku punya banyak pertanyaan.

Kami akhirnya tiba di tempat persembunyian. Aku menyibakkan ranting dan dahan dari jalan masuk, lalu merangkak melalui terowongan di semak-semak masuk ke sarang kami.

Begitu kami berada di dalam, aku mendengar Money berkata, "Aku bersyukur kau senang kepada Pak Goldstein. Dia pria hebat. Aku banyak belajar darinya."

Aku terkejut. Tidak pernah terlintas di benakku bahwa Money dulu perlu belajar. Namun, tentu saja tak seorang pun terlahir pintar.

"Katakan, mengapa kau tidak pernah memberitahuku tentang Pak Goldstein?" tanyaku.

"Kita setuju hanya membicarakan uang," timpalnya.

"Ya, tetapi kau pasti merindukannya," tangkisku, masih belum yakin.

"Kukira Pak Goldstein tewas dalam kecelakaan itu," Money menjelaskan. "Ada darah di mana-mana dan dia tidak bergerak sama sekali. Aku terguncang. Aku merangkak ke bawah semak-semak dan hilang kesadaran. Aku pasti tertidur lama karena ketika aku terbangun, Pak Goldstein dan mobilnya sudah menghilang. Aku tidak menyangka akan bertemu dia lagi."

Sekarang situasinya mulai terkesan masuk akal.

"Nah, mari kita kembali ke topik uang," Money melanjutkan. "Jika ada lagi yang ingin kau ketahui, tanyakan kepada Pak Goldstein kalau kita bertemu dengannya lagi."

Aku sedang tidak bernafsu membahas uang. Banyak sekali peristiwa seru yang sudah terjadi. Dan, aku betul-betul ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk bertanya kepada Money, apa sebabnya dia bisa berbicara.

Akan tetapi, Money bersikukuh. "Sekarang sebaiknya kita urus masalah

keuangan orang tuamu. Tetapi, sebelum itu, ayo kita ulas apa saja yang sudah kita bahas. Album impianmu bagaimana?”

Aku merona. “Sudah kubuat. Tetapi, aku belum punya gambar laptop atau San Francisco. Aku membutuhkan gambar itu juga untuk kaleng impianku, tetapi aku kelupaan.”

Money memandangiiku dengan kritis. “Sudahkah kau melakukan visualisasi?” lanjutnya. “Dan, jurnal kesuksesanmu bagaimana? Sudahkah kemarin kau tulisi?”

“Kemarin aku sedang ada masalah lain,” gerutuku. “Aku takut kau benar-benar pergi. Jadi, aku tidak bisa berkonsentrasi pada hal lain.”

**“Aku paham,” kata Money.
“Itulah kekeliruan sebagian besar orang
yang kesulitan menyambung hidup.
Karena banyak sekali perkara mendesak
yang selalu saja harus dikerjakan,
mereka tidak pernah meluangkan waktu
secara sadar untuk mengurus perkara
yang benar-benar penting.”**

“Aku tidak mengerti. Apa yang lebih penting dibanding tinggal bersamaku?”

“Sudah kukatakan, aku memahamimu,” aku mendengar Money berkata. “Tetapi, apa yang kau lakukan sebelum bibimu berkunjung? Apa alasanmu ketika itu?”

“Aku kegirangan karena dengan mengajak Napoleon jalan-jalan, aku akan mendapatkan banyak sekali uang,” jawabku.

Money memandangiiku dengan serius. “Ada tiga hal teramat penting yang harus kuberitahukan kepadamu. *Pertama*, selalu camkan apa tepatnya prioritas kita—bahkan di saat kita sedang kerepotan karena hal-hal lain. Semua orang bisa terus maju saat situasi sedang lancar. Tetapi, di saat sulit, akan sangat bermanfaat jika kita tahu prioritas kita dan berpegang teguh pada prioritas itu. Tidak banyak orang yang punya tekad kuat seperti itu. Orang-orang yang sudah paham caranya meraup banyak uang sering kali justru paling prima di saat kesulitan mengepung mereka.”

Aku memikirkan perkataan Money. Terdengar tidak asing. Siapa, ya, yang pernah berkata begitu? Ah, iya, Marcel, dalam bentuk kiat keduanya yang misterius: “Siapa saja bisa mendapatkan uang di saat situasi berjalan mulus. Tetapi, ketika situasi sedang berat, saat itulah kita bisa melihat siapa diri kita sesungguhnya.” Aku sadar masih banyak yang perlu kupelajari.

Money mengangguk. “Masalah akan selalu ada. Walau begitu, setiap hari kau harus memupuk banyak hal penting untuk masa depanmu. Kau hanya perlu menyisihkan tidak lebih dari sepuluh menit, tetapi durasi sependek itu bisa berdampak besar. Sebagian besar orang tidak pernah berubah karena mereka tidak mau meluangkan sepuluh menit untuk merencanakan masa depan mereka. Mereka ingin mengubah situasi yang mereka hadapi, tetapi tidak menyadari bahwa mereka harus mengubah diri sendiri terlebih dahulu.”

Money terdiam sejenak. “Sepuluh menit itu akan membantumu mengubah diri ke arah yang lebih baik. Kusarankan agar kau bersumpah demi semua yang kau sayangi, mulai saat ini, bahwa kau akan selalu menulis di jurnalmu dan melakukan visualisasi. Lakukan setiap hari, apa pun yang terjadi.” Aku mengangkat tangan kanan dan bersumpah. “Mulai saat ini, aku akan menulis di jurnalku dan melakukan visualisasi setiap hari.”

“Kedua,” Money melanjutkan, “jangan sampai melupakan hal-hal yang paling mendasar, bahkan saat situasi sedang baik.” Aku bingung. Apa maksudnya? “Ketika kau mendapatkan pekerjaan mengajak Napoleon jalan-jalan, kau teramat berpuas diri sehingga melupakan yang lainnya. Kau lihat sendiri bahwa ada ribuan hal yang bisa membuatmu lengah. Karena itulah, kau harus menyisihkan waktu secara teratur setiap hari untuk mengerjakan hal-hal mendasar,” Money menyarankan.

Aku berpikir-pikir. Tidak akan mudah. Pada malam hari, aku mungkin sudah terlalu letih, sedangkan pada siang hari, selalu banyak kesibukan. Waktu yang tersedia hanyalah di pagi hari, tetapi itu artinya aku harus bangun lebih awal

“Jangan lupa, cuma sepuluh menit.” Money lagi-lagi membaca pikiranku.

Aku setuju, sekalipun aku tahu itu tidak akan mudah. Aku memutuskan akan bangun sepuluh menit lebih awal dan mandi cepat-cepat supaya bisa menulis di jurnalku dalam keadaan segar.

“Bukan cuma itu,” Money melanjutkan tanpa ampun. “Tahukah kau mengapa gambar laptop dan San Francisco belum juga kau dapatkan?” Dia tidak menungguku menjawab. “Karena kau tidak mempraktikkan aturan 72 jam.”

“Aturan 72 jam?” aku membeo.

“Sederhana saja. Ketika kau memutuskan melakukan sesuatu, lakukanlah dalam waktu selambat-lambatnya 72 jam. Jika tidak, kau barangkali takkan pernah melakukannya.”

Aku memikirkan perkataan Money. Mungkin dia ada benarnya. Berkali-kali dalam hidupku, ketika aku memutuskan melakukan sesuatu, niat tersebut

ternyata tidak kuwujudkan. Sebaliknya, aku pernah juga melakukan hal yang kuniatkan.

Akan tetapi, Money mungkin saja benar. Dan karena sebelum ini dia biasanya benar, aku menuruti sarannya. Mulai sekarang, apa pun yang diputuskan akan kulakukan, niscaya kulakukan dalam waktu selambat-lambatnya 72 jam.



Utang: Kekeliruan Orang Tuaku

Aku mendadak teringat pada Napoleon. Celaka, aku lupa padanya.

Aku mengajak Money cepat-cepat menjemputnya dari rumah pasangan Hannigan. Kami memutuskan membahas masalah keuangan ayahku sesudah makan malam. Aku menjadi bersemangat karenanya. Biar bagaimanapun, salah satu keinginan terbesarku adalah membantu orang tuaku mengatasi masalah utang mereka. Dan, Money berjanji bahwa caranya akan sangat mudah. *Wah, hebat kalau aku bisa membantu mereka*, aku membatin sendiri sambil menyeringai. Money mendengarkan, tentu saja.



Pak Hannigan sudah menunggu di balik jendela. Napoleon mulai melolong kegirangan begitu melihatku. Aku menyapa majikannya, kemudian berangkat bersama kedua anjing itu ke hutan. Baru saja kami sampai di sana, si anjing blasteran sontak melejit seperti ditembakkan dari senapan. Napoleon melihat kelinci dan kini mengejanya sepenuh hati.

Aku bersiul memanggilnya, tetapi dia tidak menggubris apa pun selain kelinci. Aku tidak punya pilihan selain menunggu. Aku bersumpah kepada diri sendiri bahwa yang pertama akan kuajarkan pada Napoleon adalah menuruti perintah.

Akhirnya, ia kembali lima atau sepuluh menit kemudian. Sesorean itu aku melatihnya. Begitu kulihat ia menunjukkan kemajuan sedikit saja, kupuji dan kuberi ia kudapan. Uang ikut-ikutan menuruti perintahku dan sikapnya ternyata sangat membantu. Lalu, setelah beberapa jam, Napoleon akhirnya bisa menaati perintah “duduk”.

Aku mengajaknya pulang dan dengan bangga menunjukkan kepada Pak dan Bu Hannigan apa yang telah dipelajari anjing mereka. Bu Hannigan tidak percaya. Dia bertepuk tangan gembira. “Jujur, kusangka dia sudah tidak tertolong. Nyatanya, dia betul-betul duduk. Fantastis!”

Pak Hannigan turut tersenyum puas. Dia senang melihat penilaiannya terbukti benar. Biar bagaimanapun, dialah yang menyarankan agar aku melatih Napoleon. Dia merogoh saku dan dengan dramatis mengeluarkan dompetnya. Dia mengambil selembar £10 dan menyerahkan uang itu kepadaku. Aku merasa agak sungkan selagi memegang uang di tanganku. *Uang sebanyak ini untuk pekerjaan seremeh tadi. Lagi pula, aku suka sekali mengerjakannya*, pikirku.

Pak Hannigan sepertinya kecewa saat melihatku. “Kusangka kau akan senang menerima uang ini. Kau sama sekali tidak kelihatan gembira.”

“Rasanya terlalu mudah,” jawabku sungkan.

Pak Hannigan tertawa terbahak-bahak. Tawanya justru membuat pria itu terlihat makin angker. Untunglah, dia segera saja memulihkan diri dan tersenyum kepadaku. Serta-merta, dia terlihat kembali ramah.

“Sebagian besar orang meyakini bahwa yang namanya pekerjaan itu haruslah sulit dan sudah sewajarnya kita tidak menyukai pekerjaan,” dia menjelaskan.

“Padahal, kita tidak mungkin sukses kecuali kita mengerjakan sesuatu yang betul-betul kita sukai.”

Pak Hannigan menyimpulkan berdasarkan ekspresiku yang bingung bahwa aku kurang memahami maksudnya. Dia menantikan tanggapanku.

“Ibu saya selalu bilang, ‘Kerja dulu, baru main.’ Tapi, perkataan Bapak lain.”

“Tidakkah kau mengenal siapa pun yang mendapatkan uang dengan mengerjakan kegiatan yang mereka sukai?” tanya pria tua itu.

Aku seketika teringat pada Marcel. Dia merintis usaha pengantaran roti karena gemar bersepeda. Aku memberi tahu Pak Hannigan tentang sepupuku. Dia mengangguk-angguk mengapresiasi. “Contoh yang sangat bagus. Firasatku mengatakan sepupumu kelak akan berhasil. Aku sendiri selalu mengerjakan yang kusukai. Dari situ pulalah aku mendapatkan banyak uang. Kapan-kapan akan kuceritakan kepadamu.”

Aku mengamati pria tua itu dengan penasaran. Entah bagaimana, wajahnya seolah menyimpan beragam kisah petualangan. Dia pasti telah menjalani asam-garam kehidupan dan mengalami banyak hal.

Sekarang saatnya pergi. Ibuku pasti sudah menantikan kepulanganku untuk makan malam. Kami akan menyantap salah satu makanan favoritku—*spaghetti bolognese* beserta hidangan penutup berupa puding cokelat. Walau begitu, aku ternyata kurang berselera. Pantas saja, apalagi banyak yang sudah kualami baru-baru ini. Namun, satu hal yang kuketahui dengan pasti: siapa saja yang menaruh minat terhadap uang tentu akan menjalani kehidupan yang seru dan bertemu banyak orang menarik.

Aku cepat-cepat menyelesaikan PR. Kemudian, Money dan aku berjalan ke tempat persembunyian kami. Aku tidak sabar mencari tahu apa yang bisa kulakukan untuk membantu orang tuaku.

Akan tetapi, ada satu masalah. Aku praktis tidak tahu apa-apa tentang kondisi keuangan mereka. Bagaimana persisnya, aku tidak tahu. Aku cuma tahu

bahwa mereka kesulitan. Dan, mereka sering membicarakan betapa besar angsuran pembayaran pinjaman mereka dan betapa sulit mendapatkan uang untuk membayar angsuran pinjaman tersebut. Kusampaikan semua yang kuketahui kepada Money.

“Pak Goldstein punya perusahaan yang memberikan saran kepada orang-orang mengenai pengelolaan keuangan,” Money memulai. “Pak Goldstein hanya memberi saran kepada orang-orang yang sangat kaya, tetapi pegawainya membantu banyak orang yang memiliki masalah keuangan serius. Karena aku bebas berkeliaran ke mana saja, aku sering menguping percakapan mereka. Orang-orang yang memiliki utang hanya perlu mengikuti empat aturan utama. Aturan yang sebenarnya sangat mudah dipahami.”

Dia menarik napas dalam-dalam dan menjelaskan. “Ini dia keempat aturan itu. *Pertama*, saat berutang, kita harus memotong semua kartu kredit kita.”

“Mengapa?” tanyaku terkejut.

“Karena orang-orang yang punya kartu kredit membelanjakan lebih banyak uang daripada yang akan mereka belanjakan secara tunai,” jawab Money.

Aku memutuskan menulis semua kiat ini sebab tidak yakin akan mengingat semuanya.

Money melanjutkan, “Kiat *kedua* mungkin terkesan agak aneh menurut orang dewasa. Pinjaman sebaiknya dibayar dengan angsuran sekecil mungkin. Makin besar nilai angsuran, makin sedikit uang yang kita miliki untuk biaya hidup.”

“Mengapa angsuran orang tuaku besar sekali?” tanyaku. Money sepertinya lagi-lagi telah menusuk jantung persoalan secara tepat. Orang tuaku selalu mengeluh bahwa mereka harus mengeluarkan banyak sekali uang untuk membayar angsuran.

“Karena dengan itu, mereka beranggapan bisa mengurangi besarnya bunga yang harus dibayar,” jawab Money. “Misalkan kita meminjam £5.000. Tiap tahun, bunganya £300. Selain itu, kita harus membayar sekian persen dari £5.000 yang awal. Pembayaran pokok pinjaman, istilahnya. Pembayaran pokok pinjaman 1% artinya kita membayar 1% dari £5.000 per tahun. Dalam contoh ini, besarnya £50. Jadi, pembayaran per tahun terdiri atas pembayaran bunga sebesar £300 dan pembayaran pinjaman pokok sebesar £50. Totalnya £350. Tentu saja, begitu kita sudah melunasi pinjaman, tidak ada lagi bunga yang perlu dibayar.”

“Kedengarannya masuk akal kalau kita ingin melunasi £5.000 secepat mungkin,” pikirku. “Karena kalau tidak begitu, pada akhirnya, bisa-bisa bunganya lebih besar daripada pinjaman awal.”

“Sekilas iya,” Money membenarkan. “Jika kita setuju membayar pokok pinjaman hanya sebesar 1% per tahun, bunga yang harus kita bayar tiga kali lipat dibanding jumlah pinjaman awal. Tentu saja, jika kita ingin lebih cepat melunasi £5.000, pembayaran pokok pinjaman kita juga harus lebih besar.

“Banyak orang memutuskan memilih angsuran terbesar yang sanggup mereka bayar. Kemudian mereka merasakan bahwa keuangan mereka selalu seret. Dan biasanya, besarnya biaya hidup yang mereka perkirakan ini terlalu kecil. Alhasil, ketika mereka perlu membeli mobil baru atau mengganti barang di rumah, mereka akhirnya terpaksa meminjam uang lagi untuk membayar pengeluaran tersebut.”

“Maksudmu mereka membayar utang lama dengan cara berutang lagi?” tanyaku terperangah.

“Persis,” jawab Money. Sekilas pandang bisa kulihat dia puas karena aku telah menangkap penjelasannya.

“Tetapi, apa yang harus orang tuaku lakukan? Kemungkinan besar mereka tidak akan menggubrisku.”

“Mungkin bisa kauatur agar mereka bicara kepada Pak Goldstein. Dia bisa menasihati mereka.”

“Mungkin aku bisa membantu menambah penghasilan mereka,” kataku penuh percaya diri.

“Kau pasti bisa. Tetapi, pertama-tama mereka harus belajar cara mengelola uang yang sudah mereka miliki. Jika tidak, lebih banyak uang justru akan membuat mereka makin pusing. Makin besar pendapatan, pengeluaran cenderung makin besar. Kecuali kalau kita belajar mengelola uang kita, lebih tepatnya. Tetapi, itu kita bicarakan di lain kesempatan saja.”

Perkataan Money memberiku harapan. Aku menulis di notes kecilku:

1. Potong kartu kredit.
2. Membayar angsuran sekecil mungkin. Tanya Pak Goldstein apa dia mau membantu orang tuaku.

Money menunggu dengan sabar sampai aku selesai menulis. Kemudian dia mengulas poin ketiga. “Kiat *ketiga* adalah mengenai praktik yang kita sebut ‘utang konsumen’. Contohnya, pinjaman untuk rumah baru, furnitur, televisi, atau bahkan untuk biaya hidup sehari-hari. Di sinilah aturan 50/50 harus diterapkan. Begitu pengeluaran normal untuk kehidupan sehari-hari sudah diambil, sisanya harus dibagi dua—setengah untuk ditabung dan setengah untuk membayar utang.”

“Nenekku selalu mengatakan kita harus melunasi utang sesegera mungkin.”

Aku mengingatkan diri sendiri. “Artinya, sisa uang yang tidak dibutuhkan untuk biaya hidup harus digunakan untuk membayar utang.”

“Dan, apa yang kalian capai begitu seluruh utang sudah kalian lunasi?” tanya Money.

“Orang tuaku selalu mengatakan bahwa beban berat akan terangkat dari pundak mereka,” aku mencoba menjelaskan.

“Mereka kira begitu,” kata Money pedas. “Kenyataannya, ketika seluruh utang sudah lunas, yang kalian miliki cuma NOL besar. Dan, nol itu nihil. Padahal, yang nihil tidak layak dijadikan tujuan.”

Aku bingung. “Lantas, apa yang layak dijadikan tujuan?”

“Perjalanan ke Amerika. Laptop. Tujuan itu layak disasar,” ia menjelaskan dengan sabar. “Atau yang mudah, kalian menabung sejumlah uang dengan tidak membelanjakannya.”

“Apa gunanya menabung kalau tidak dibelanjakan?” Aku bingung.

“Beberapa hari lagi akan kujelaskan,” Money menegaskan. “Sekarang mari kita kembali ke persoalan utang. Pertama-tama, orang tuamu harus menabung. Mereka tidak perlu menunggu sampai utang mereka lunas. Mereka harus mulai sekarang juga. Hanya dengan cara itulah mereka bisa membeli barang yang mereka inginkan tanpa perlu berutang lagi. Mereka akan jauh lebih menikmati barang-barang yang mereka beli tanpa dibebani kekhawatiran karena harus membelinya dengan meminjam uang.”

“Maksudmu mereka harus membuat kaleng impian?” tukasku.

Money mengangguk. “Bukan ide jelek. Omong-omong, utang konsumen adalah utang yang bodoh. Akan lebih pintar jika kita sebagai konsumen hanya membelanjakan uang yang sudah kita simpan.”

Kedengarannya masuk akal. Jadi, kucatat poin itu:

3. Setengah dari sisa uang bulanan harus ditabung dan setengahnya lagi digunakan untuk membayar utang konsumen. Kalau bisa, jangan meminjam sama sekali untuk membayar utang konsumen!



“Satu kiat terakhir.” Mata Money berkilat-kilat geli. “Siapa saja yang mempunyai utang harus menempelkan stiker di tas tangan atau dompetnya. Buat tulisan seperti ini di stiker itu: ‘APAKAH BENAR-BENAR PERLU?’ Dengan begitu, paling tidak mereka akan diingatkan di kasir bahwa mereka tidak boleh membelanjakan uang banyak-banyak.”

“Cara itu seharusnya dipraktikkan oleh siapa saja yang tidak punya anjing seperti anjingku.” Aku tertawa. Money menggoyang-goyangkan ekor dengan ceria dan menjilat wajahku. Kutepuk-tepuk ia. Kemudian, aku mencatat kiat

keempat:

4. APAKAH BENAR-BENAR PERLU?

Aku sudah belajar banyak tentang utang. Tetapi, belajar adalah bagian yang mudah. Sekarang aku harus menyadarkan orang tuaku. Aku lega Money mengusulkan agar aku meminta Pak Goldstein berbincang-bincang dengan mereka. Namun, aku masih belum begitu mengenal pria itu. Jadi, kuputuskan menunggu terlebih dahulu.

Aku berjanji kepada diri sendiri tidak akan berutang. Aku akan selalu menabung supaya bisa membeli apa yang kuinginkan. Aku tidak ingin terperosok dalam situasi yang sama seperti orang tuaku.

Pak Goldstein

Beberapa hari berikutnya berlalu begitu saja. Aku bisa kembali berkonsentrasi pada tugas-tugas sekolah dan aku terus melatih Napoleon. Pada akhir minggu pertama, aku sudah mendapat £7 dari Pak Hannigan; £1 per hari dikali tujuh hari. Aku juga mendapatkan £30 berkat tiga trik baru yang kuajarkan pada Napoleon. Sekarang anjing itu bisa duduk, berbaring, dan menyodorkan kaki.

Dengan bangga, kuhitung uangku. Aku punya £37. Uang sejumlah ini banyak. Aku tidak lagi merasa bersalah. Aku sudah pasti tidak merasa sungkan lagi menerima uang dari Pak Hannigan. Biar bagaimanapun, aku sudah sangat memudahkan kehidupan mereka bersama Napoleon.

Mereka puas sekali sehingga memintaku mengajak Napoleon berjalan-jalan di pagi hari dengan bayaran ekstra sebesar £1 per hari. Aku bertanya kepada orang tuaku dan mereka mengizinkan.

Kata Money, dia punya ide bagus mengenai apa yang bisa kulakukan dengan uang itu. Jadi, kusembunyikan uang di sela-sela buku tulis sekolah lama.

Akan tetapi, sekarang ada yang jauh lebih seru dibanding sekadar mendapatkan banyak uang. Hari ini sopir Pak Goldstein akan datang menjemput Money dan aku. Aku tidak sabar lagi bertemu pria itu dan berkenalan lebih jauh dengannya.



Bel pintu rumah kami berdering pada sore itu pukul 03.15 tepat, sesuai rencana. Aku terkejut karena sang sopir ternyata seorang perempuan tua. Dia tersenyum ramah saat kami naik ke Rolls-Royce yang sudah menunggu. Aku memberitahunya bahwa kukira semua sopir itu laki-laki. Dia tertawa, “Pak Goldstein pria yang sangat luar biasa dan dia melakukan banyak hal luar biasa. Dia tidak tertarik pada ini-itu yang lazim dilakukan semua orang. Dia melakukan saja apa yang menurutnya benar.”

Aku menjadi penasaran karenanya. Sang sopir pasti menerka perasaanku, sebab dia melanjutkan, “Secara kebetulan, dia mendengarku memberi tahu teman bahwa aku butuh pekerjaan. Meskipun dia bahkan belum pernah bertemu aku sebelumnya, dia menanyakan apakah aku bisa menyetir mobil. Aku bisa, tentu saja. Dia semata-mata mengatakan, ‘Bagus. Aku sedang mencari sopir. Pekerjaan itu milik Anda jika Anda mau.’ Aku bahkan tidak perlu menjalani tes terlebih dahulu. Dia sangat piawai menilai karakter. Dia percaya saja pada instingnya.”

Aku terkesan. “Tidakkah Ibu gugup karena harus menyetir mobil sebesar

ini?” tanyaku.

“Tahu, tidak, Pak Goldstein menunjukkan kepadaku cara membangun kepercayaan diri. Semua orang yang bekerja untuknya membuat ‘Jurnal Kesuksesan’, yang mereka tulisi.”

“Saya juga,” seruku penuh semangat. Sekarang giliran sang sopir yang terkejut. Aku mengelus-elus Money dengan bangga. Dijilatnya wajahku sekilas. *Aku harus menghentikannya berbuat begini*, batinku.



Akhirnya, kami tiba di klinik. Aku tidak suka rumah sakit, tetapi yang ini kelihatan seperti hotel resor mewah. Inilah satu lagi enakunya menjadi orang kaya. Sopir mengantarkan kami ke kamar Pak Goldstein. Dia duduk di kursi dan suasana hatinya sepertinya sedang baik. Money langsung berlari-lari menghampiri Pak Goldstein sambil menggoyangkan ekor, kemudian menjilat wajah pria itu.

“Dia juga menjilati wajah saya,” aku menjelaskan. “Sudah saya putuskan untuk menghentikannya.”

“Aku senang kau di sini,” Pak Goldstein menyapaku.

“Saya juga sudah menanti-nantikan hari ini.” Aku harus mengakui.

Padahal, aku sendiri tidak tahu alasannya. Tentu saja, dari pria ini aku memang berharap bisa mencari tahu mengapa Money bisa berbicara.

Beberapa lama Pak Goldstein bermain dengan Money, dengan hati-hati. Jelas bahwa dia kesakitan setiap kali menggerakkan badannya secara mendadak. Walau begitu, aktivitas ini sepertinya berdampak baik terhadap pria itu.

Setelah beberapa lama, Pak Goldstein menoleh kepadaku. Dia tertarik mendengar apa yang sudah dialami Money. Aku memberi tahu Pak Goldstein Money makan apa saja dan seberapa sering ia berjalan-jalan. Aku juga mengatakan kami mengajak serta Napoleon dan bahwa Money membantuku melatihnya.

Pria itu mengangguk-angguk puas. “Kali pertama kita bertemu, firasatku mengatakan kau mahir menangani hewan. Kau harus bangga karenanya.”

“Besok pagi-pagi sekali, akan saya tulis itu di jurnal kesuksesan saya,” celetukku.

Pak Goldstein memandangkanku sambil terkejut. “Kau punya jurnal kesuksesan? Dari mana kau belajar membuat itu?” tanyanya.

Aku merona. Mana bisa aku menjelaskan kepadanya? Aku tidak mungkin

mengungkapkan bahwa Money bisa berbicara dan dialah yang mengajarku.

Pria itu bisa merasakan bahwa aku merasa jengah. “Tidak perlu kita bicarakan.” Dia menenangkanku.

“Oh, bukan begitu,” timpalku cepat-cepat. Kuputuskan berkata jujur. “Hanya saja, saya tidak boleh memberi tahu Bapak siapa yang memberi saya gagasan itu.”

Yang mengejutkan, Pak Goldstein ternyata menerima penjelasanku tanpa ragu-ragu. “Aku sendiri juga punya rahasia. Dan, aku mengerti jika orang lain punya rahasia.” Jawabannya membuatku merasa lebih baik. Kentara sekali bahwa pria kaya ini serius menanggapi.

Dia memandangkuku lekat-lekat. “Aku bertanya-tanya apa yang membedakanmu dengan sebagian besar anak-anak lain. Bisa kau beri tahu aku?”

Sejenak aku berpikir. Sebelum Money datang, aku takkan tahu harus berkata apa. Sebab, aku sungguh anak yang lumayan normal. Namun, sekarang banyak sekali yang telah berubah. “Saya memikirkan macam-macam. Saya ingin mendapatkan banyak uang karena saya ingin pergi ke California dan membeli laptop.” Aku memberi tahu Pak Goldstein tentang daftar kesepuluh tujuanku, kaleng impianku, berapa uang yang kuperoleh di minggu pertamaku mengurus Napoleon. Aku bahkan memberitahunya tentang masalah keuangan orang tuaku dan tentang Marcel.

Pak Goldstein mendengarkan baik-baik. Dia pendengar yang sangat baik. Setelah aku selesai bercerita, pria itu memujiku. “Kira, aku senang sekali mendengar ceritamu barusan. Aku yakin kau akan mencapai tujuanmu. Pokoknya, jangan biarkan siapa pun mengekangmu.”

“Tbu saya sempat mentertawakan ide saya,” aku menukas. Aku memberi tahu Pak Goldstein tentang kejadian ketika ibuku menemukan kaleng impianku.

“Akan ada orang-orang lain yang mentertawaimu juga. Namun, akan lebih banyak lagi yang menghormatimu,” hiburnya. “Lagi pula, menurutku bukan itu maksud ibumu sebenarnya. Di matanya, tujuanmu mungkin terkesan gila dan tidak realistis. Padahal, tujuan yang gila sering kali lebih mudah diraih. Itu karena kita harus bekerja lebih keras meraih tujuan itu.”

Money telah berlari ke taman dan berkeliaran di semak-semak.

“Kita belum membahas satu hal penting,” sang pria kaya melanjutkan beberapa saat berselang. “Kau sudah cukup lama mengurus Money. Aku ingin membayar pengeluaranmu.”

“Bukan saya yang membayar pengeluaran untuk makanannya. Orang tua sayalah yang membayar. Lagi pula, saya sayang sekali pada Money,” timpalku.

“Usulku begini,” lanjut Pak Goldstein. “Akan kuberi kau cek untuk kau

serahkan kepada orang tuamu. Aku juga ingin mengusulkan agar kau mengajak mereka menemuiku. Mungkin aku bisa berbincang dengan mereka mengenai kondisi keuangan mereka.” Aku lega sekali karena dia sendiri yang mengusulkan hal itu. Sebab, belum terpikirkan olehku cara yang sopan untuk memintanya berbicara kepada orang tuaku.

Pak Goldstein melanjutkan, “Tentu saja, kau juga layak mendapatkan imbalan. Biar kupikir-pikir dulu. Kau sudah lumayan lama merawat Money. Hampir setahun, tepatnya. Bagaimana kalau kuberi kau imbalan £5 per hari?”

Aku kurang senang akan gagasan ini. “Saya merawat Money karena saya suka padanya dan bukan karena saya ingin mendapatkan uang,” jawabku jengkel.

Pak Goldstein tertawa. Walau begitu, aku tidak merasa dia sedang mentertawaku. Kesannya agak lain. “Kira, sebagian besar orang tentu sepakat denganmu. Dan, aku dulu mungkin akan berpendapat begitu juga. Tetapi, beri aku satu alasan yang bagus mengapa kau tidak boleh mendapatkan uang dari kegiatan yang kau sukai?”

Kata-katanya ini terdengar cukup familier. Tentu saja, Marcel sempat mengatakan sesuatu yang mirip seperti ini, Pak Hannigan juga. Walau begitu, aku tetap saja merasa agak bersalah, mau tak mau.

“Biar kuberi tahu kau,” lanjut Pak Goldstein. “Karena Money sangat berarti untukmu, akan kuberi kau £5 per hari. Dengan begitu, aku akan senang karena aku tahu ia berbahagia bersamamu dan akan selalu berbahagia. Perasaanmu yang tulus pada Money-lah yang menjadikan pekerjaanmu teramat bernilai.”

Aku masih kurang yakin. Walau begitu, aku tetap saja menghitung berapa kiranya uang yang akan kudapat dalam setahun.

Aku mempunyai kebiasaan konyol menggelengkan kepala pelan-pelan dan menyipitkan mata ketika sedang menghitung dalam hati. Pak Goldstein mau tak mau tertawa dan aku merasa konyol bukan main—tepergok.

Kemudian, dengan nada lebih serius, dia berkata, “Ya, kau akan mendapatkan banyak uang. Tetapi, aku ingin mengajukan satu syarat: setengahnya harus kau tabung.”

“Akan saya tabung semuanya,” kataku gembira. “Saya ingin ke San Francisco pada musim panas mendatang.”

“Yang kumaksud menabung bukan itu,” tangkis Pak Goldstein. “Nanti ujung-ujungnya semua uang itu akan kau belanjakan. Begitu pun tidak apa-apa—memang itulah gunanya. Namun, kau juga harus menabung jika ingin kaya. Sejumlah uang yang tidak akan pernah kau belanjakan harus kau sisihkan untuk ditabung.”

“Tetapi, mengapa saya harus punya uang padahal tidak ingin saya belanjakan?” kataku, bingung.

“Supaya kau bisa mendapatkan nafkah dari situ. Biar kusampaikan sebuah cerita.”

Aku duduk dan memosisikan diri supaya nyaman. Aku suka cerita. Sementara itu, Money telah kembali dan berbaring di samping kami. Dia sepertinya senang dengan arah diskusi kami.

“Dahulu kala, hiduplah seorang peternak belia yang mendatangi kandang angsanya mengambil telur untuk sarapan—persis seperti biasa. Pada suatu hari, dia terkaget-kaget karena menemukan telur emas di kandang. Mula-mula, dia tidak bisa memercayai penglihatannya. Mungkin seseorang mengelabuinya. Sekadar memastikan, dia membawa telur emas itu ke pandai emas, yang mengonfirmasi bahwa telur itu betul terbuat dari emas murni. Sang peternak belia menjual telur itu dan mengadakan pesta besar-besaran.

“Keesokan harinya, sang peternak mendatangi kandang lebih pagi daripada biasanya dan ternyata sebutir telur emas lagi-lagi dia dapati di dalam kandang. Ini terjadi berulang-ulang, selama beberapa hari. Namun, sang peternak adalah pria serakah. Peternak itu mengomeli angsa karena hewan tersebut tidak bisa menjelaskan mengapa dia bertelur emas.

“Sang peternak berpikir mungkin dia sendiri bisa bertelur emas, asalkan dia tahu caranya. Atau, pikirnya marah, si hewan malas ini mungkin bisa menghasilkan dua telur per hari. Makin cepat dan makin banyak telur yang dia dapatkan, makin baik. Lalu, suatu hari, kesabarannya habis. Dia lari ke kandang sambil membawa kapak dan membelah angsanya menjadi dua. Kemudian, tidak ada lagi telur emas yang dihasilkan. Hikmah dari cerita ini: jangan membunuh angsa yang bertelur emas.” Ketika Pak Goldstein selesai bercerita, dia menyandarkan badan dengan ekspresi penuh harap.

Cerita itu amat berkesan di hatiku. “Bodohnya pria itu,” seruku. “Dia justru tidak akan mendapatkan telur emas lagi.”

Pak Goldstein jelas-jelas puas dengan reaksiku. Money menggoyang-goyangkan ekor dengan lembut. “Jadi, kau tidak akan bereaksi seperti dia?” tanya sang pria tua.

“Tentu saja tidak akan,” kataku yakin. “Saya tidak bodoh!”

“Biar kuberi tahu kau arti dari fabel barusan,” katanya santai. “Angsa menyimbolkan uang. Ketika kita menginvestasikan uang, kita mendapat bunga dari situ. Bunga tersebut adalah telur emas.”

Aku tidak yakin aku betul-betul mengerti. Pak Goldstein melanjutkan, “Sebagian besar orang tidak memiliki angsa saat mereka lahir. Dengan kata

lain, mereka tidak mempunyai uang yang menghasilkan cukup bunga untuk menafkahi hidup mereka”

“Agar mendapatkan bunga yang cukup untuk membiayai kehidupan sehari-hari, kita pasti membutuhkan banyak sekali uang,” potongku, berusaha mencerna perkataan Pak Goldstein.

“Sebetulnya tidak sebanyak yang mungkin kau bayangkan,” jawabnya. “Jika kita mempunyai £10.000 dan memperoleh bunga 12% dari situ, kita akan mendapatkan £1.200 per tahun.”

“Wow!” teriakku menggebu-gebu. “Berarti per bulan £100. Dan, yang £10.000 bahkan tidak perlu kita utak-atik.”

“Tepat,” Pak Goldstein mengiakan. “£10.000 adalah angsa kita dan kita tentu tidak ingin membunuhnya, bukan?”

Aku suka sekali topik ini. Hanya saja, satu masalahnya. “Kalau saya mulai menabung untuk angsa, butuh waktu lebih lama sampai saya bisa ke California.”

“Mengenai itu, kau harus memutuskannya sendiri,” sang pria kaya mengangguk. “Kau bisa saja tidak sabar dan membelanjakan uangmu untuk apa pun yang kau inginkan atau untuk biaya perjalanan ke California begitu kau mendapatkan £1.200. Namun, jika begitu, itu artinya kau membunuh sebagian kecil angsamu. Sebaliknya, kau bisa saja memutuskan menabung sebagian uangmu. Kemudian, lama-kelamaan, kau malah bisa terbang ke California setiap tahun dengan bunga yang kau dapatkan.”

Argumentasi ini menurutku meyakinkan. Walau begitu, aku masih ingin ke California pada musim panas mendatang, dan di satu sisi, aku juga ingin punya angsa. Mungkinkah keduanya tercapai? Aku mendesah. “Saya kesulitan memutuskan antara keinginan saya atau angsa.”

“Kau tidak perlu memilih salah satu. Dua-duanya boleh,” kata Pak Goldstein sambil tersenyum. “Mari kita asumsikan kau mendapat penghasilan £5. Kau bisa membagi-baginya. Sisihkan persentase terbesar untuk ditabung di bank. Kemudian, sisihkan sebagian untuk disimpan di kaleng impian dan sisanya lagi untuk dibelanjakan.”

Solusinya pasti itu. Aku mulai menghitung-hitung harus membagi £5 seperti apa. Ternyata tidak mudah.

“Bagaimana cara membaginya?” tanyaku kepada Pak Goldstein.

Dia menjawab serta-merta, “Tergantung apa tujuanmu. Bahkan, kalau pun kau hanya menyisihkan 10% untuk angsamu, pada akhirnya kau akan berkecukupan. Namun, jika kau ingin kaya, jumlah yang kau tabung harus lebih banyak lagi. Aku membiasakan diri menabung 10% dari seluruh pendapatanku untuk angsaku.”

Aku memutuskan akan meneladani cara Pak Goldstein ini. Aku suka caranya menjalani hidup. Dan, suasana hatinya terkesan selalu baik—padahal dia terkadang mengalami nyeri hebat. “Saya tahu akan membagi uang saya seperti apa,” aku menyatakan. “Saya akan menyisihkan 50% untuk angsa. Lalu, 40% akan saya masukkan ke kaleng impian untuk meraih tujuan saya dan yang 10% akan saya belanjakan.”

Pak Goldstein memandangkanku dengan bangga. Aku merasa puas akan keputusanku. Tetapi, ada satu hal yang tidak kupahami. “Kalau kita hanya perlu menyisihkan 10% supaya menjadi kaya, mengapa banyak sekali orang yang mengalami masalah keuangan?”

“Karena mereka tidak memikirkan seluk-beluk keuangan secara mendalam,” Pak Goldstein menjelaskan. “Lebih baik jika mereka memulainya dari usia sangat muda. Dengan begitu, ke depannya akan jauh lebih mudah. Mengapa tidak kau lakukan sesegera mungkin? Pergilah ke bank minggu depan dan bukalah rekening. Saat kita bertemu lagi di lain kesempatan, akan kutunjukkan kepadamu kau bisa menggunakan rekening itu untuk apa. Jika kau punya rekening di bank, aku bisa memberimu cek untuk kau cairkan. Tetapi, sekarang sudah saatnya kalian berdua pulang. Sudah hampir waktu makan malam dan aku agak letih.” Pak Goldstein memang kelihatan sudah tidak enak badan.

Aku mengagumi semangat Pak Goldstein dan kesabarannya dalam menjelaskan semua hal ini kepadaku. Namun, aku tetap saja menanyakan mengapa dia tidak membicarakan kesusahannya juga.

**Pak Goldstein menjawab,
“Makin aku berlutut pada kesusahan
yang kuderita, makin menjadi-jadi rasa susahku. Membicarakan
kesusahan sama seperti memupuk tanaman. Jadi, sudah sejak bertahun-
tahun
lalu aku pantang mengeluh.”**

Aku berterima kasih banyak kepadanya. Aku juga memberitahunya betapa aku merasa berbesar hati dan setelahnya mengucapkan selamat tinggal cepatacepat. Bahkan, Money memperkenalkan Pak Goldstein mengelus-elusnya dengan ramah sebelum kami pulang. Sang sopir baik hati pun mengantarkan kami kembali ke rumah.

Bu Trenton

Sesampainya di rumah, aku bergegas menuju kamarku. Aku tidak sabar menunggu pagi untuk menulisi jurnalku.

1. Aku cepat memahami penjelasan Pak Goldstein.
2. Aku sudah membuat keputusan bijak: aku akan menabung 50% dari seluruh pendapatanku.
3. Aku akan punya angsa. Aku sekarang mengerti menjadi kaya itu seperti apa.
4. Aku naik Rolls-Royce untuk kali pertama dalam hidupku.
5. Minggu lalu aku mendapat penghasilan £37. (Aku menyisihkan £18,50 untuk angsa/£14,80 untuk kaleng impian. Artinya, isi masing-masing kaleng adalah £7,40 dan jumlah uang untuk dibelanjakan adalah £3,70.)
6. Pak Goldstein memujiku.
7. Minggu depan, aku akan mendapat bayaran karena merawat Money, £5 per hari dikali 413 hari—totalnya £2.065. Hebat!

Aku masih tidak yakin bahwa semua yang kutulis ini masuk dalam kategori “kesuksesan”. Walau begitu, semua hal ini membuatku merasa senang. Dan, aku merasa berpuas diri. Aku kini sudah cukup percaya diri sehingga merasa sanggup menghadapi tantangan. Sebelum keluar dari kamar, aku memutuskan bicara dari hati ke hati kepada kedua orang tuaku mengenai utang mereka saat makan malam nanti. Aku mengambil kertas bertuliskan empat kiat mengatasi utang dan memasukkannya ke saku jinsku.

Begitu kami semua duduk di balik meja, aku secara demonstratif menyodorkan cek dari Pak Goldstein. Ayahku memegang cek itu dan membaca jumlahnya. Beliau memekik kaget. “Nilainya £1.000! Ini untuk apa?”

“Untuk makanan Money selama dia tinggal bersama kita,” aku menjelaskan.

“Ibu tidak yakin kita boleh menerimanya,” kata ibuku. “Biar bagaimanapun, Money adalah anjing kita juga.”

“Tetapi, kita memang butuh uang,” ayahku berlogika. “Kita sudah beberapa kali terlambat membayar angsuran pinjaman. Uang £1.000 akan sangat membantu.”

“Kalau aku jadi Ayah, £500 akan kugunakan untuk membayar utang dan £500 akan kutabung,” celetukku.

Ayah dan ibuku berhenti makan dan menatapku. Mereka memandangu seolah-olah aku baru saja menumpahkan semangkuk sup ke lantai. “Tunggu

sebentar,” kata ayahku sarkastis. “Putri kami tersayang sempat naik Rolls-Royce dan sekarang dia menjadi pakar keuangan genius. Susanne, aku tidak yakin Kira boleh berkegiatan seperti itu.”

Aku marah. “Jauh lebih pintar kalau kita membayar angsuran lebih sedikit,” desisku, mengotot.

“Tentu, supaya Ayah bisa bekerja sampai mati untuk sekadar membayar bunga,” sergah ayahku.

Aku menggigit bibir. Aku tidak tahu bagaimana persisnya Money menjelaskan topik ini kepadaku. Aku hanya ingat bahwa peminjam kewalahan sehingga harus berutang lagi untuk membayar utang. Aku berpikir mungkin akan lebih baik apabila aku membicarakan topik ini saat aku sudah di Amerika bersama angsa besar gendut.

“Kalian anak-anak tahu apa tentang uang?” gerutu ayahku.

Aku tidak sanggup tutup mulut lebih lama lagi dan kukeluarkan kartu asku. “Seorang anak laki-laki dari Amerika bernama Daryl sudah berpenghasilan jutaan dolar sewaktu umurnya baru 17 tahun. Beda dengan Ayah. Suatu hari nanti, aku akan menjadi sangat kaya.”

“Bisa jadi itu uang warisan,” sangkal ayahku. Meski demikian, beliau tampak terperanjat.

“Bukan, uang itu dia dapatkan dari hasil jerih payahnya sendiri. Aku juga akan mendapatkan uang banyak dengan cara itu,” teriakku menggebu-gebu.

Ibuku kelihatan agak khawatir. “Kira, tidak biasanya kau berperilaku seperti ini. Kita tidak ditakdirkan kaya. Uang hanya menyebabkan ketidakbahagiaan. Jauh lebih penting apabila kita berbahagia dengan apa yang kita miliki. Sebagian orang semata-mata tidak terlahir dengan bergelintang harta.”

Aku meragukan perkataan ibuku. Di mataku, Pak Goldstein kelihatannya bahagia. Sebaliknya, orang tuaku jauh dari bahagia. Instingku mengatakan lebih besar kemungkinannya kami tidak bahagia jika kami miskin. Mungkin sebaiknya aku menahan diri dan diam saja. Aku menghabiskan makanan sambil membisu.

Aku tidak bernaflu diam di rumah seusai makan malam. Aku menelepon Monica dan berencana menemuinya sejam lagi, sehabis dia makan malam. Kuputuskan mengisi waktu dengan mampir ke rumah keluarga Hannigan untuk menyapa Napoleon.



Pak Hannigan melihatku dan memanggilku ke dalam rumah. “Apa kau punya waktu untuk mengurus satu anjing lagi?” tanyanya kepadaku.

“Ya, saya bisa,” aku cepat-cepat meyakinkannya.

“Jadi begini, aku mengobrol dengan Bu Trenton pagi tadi. Dia punya anjing gembala Jerman, namanya Bianca. Dia ingin bepergian selama dua minggu, tetapi tidak ada yang bisa merawat anjingnya. Ketika mendengar tentang kepriawaianmu mengurus Napoleon, dia memintaku menghubungimu. Sebaiknya kau ke sana dan menemui Bu Trenton sekarang juga.”

Aku mengenal Bu Trenton dengan baik. Dia gemar berbicara. Setiap kali aku melewati rumahnya, dia berusaha mengajakku mengobrol. Dalam waktu singkat, Money dan aku sudah sampai di rumahnya. Rumahnya mengingatkanku pada pondok penyihir dalam cerita dongeng.

Perempuan tua itu sudah menunggu setibanya kami di sana karena Pak Hannigan sudah meneleponnya, memberitahukan bahwa kami akan datang. Kami berdua masuk. Rumah itu berantakan sekali. Namun anehnya, aku langsung merasa betah di situ. Di mana-mana terdapat klipng koran dan buku. Di dinding terpampang diagram-diagram aneh bergaris-garis janggal. Dan, dua televisi sama-sama menyala.

Ketika Bu Trenton menyadari bahwa aku menoleh ke sana kemari, dia menjelaskan, “Aku suka membaca buku keuangan dan majalah bursa saham. Itu hobiku. Suamiku mewarisiku harta yang lebih dari cukup sewaktu dia meninggal, tetapi pada saat itu aku sama sekali tidak tahu uang itu akan kuapakan. Jadi, aku mulai belajar tentang investasi. Ternyata seru sekali. Banyak cara menakjubkan membuat uang kita bertumbuh.”

Kali pertama seumur hidupku, aku berharap semoga wanita tua ini terus berbicara. Namun, dia beranggapan aku kurang tertarik pada topik pembicaraannya. Jadi, kami berbincang mengenai Bianca. Sudah bertahun-tahun wanita tua ini ingin pergi berlibur. Namun, tidak ada orang yang bisa dia mintai tolong mengurus anjingnya.

Bianca adalah anjing yang teramat menggemaskan, tetapi tubuhnya besar sekali, bahkan untuk ukuran anjing gembala Jerman. Bulunya yang tebal membuatnya terkesan agak galak. Sebagian besar orang sudah pasti akan takut padanya. Karena itulah, Bu Trenton berterima kasih karena aku menunjukkan minat. Dia mengatakan akan menyetok makanan anjing sebelum berangkat dan menawariku bayaran £5 per hari. Aku langsung menyetujuinya. Namun, tentu saja aku masih perlu meminta izin dari orang tuaku. Biar bagaimanapun, anjing gembala Jerman itu akan tinggal di rumah kami selama dua minggu.

Kemudian aku mengucapkan selamat tinggal, sebab sudah saatnya bertemu Monica. Banyak sekali yang ingin kusampaikan kepadanya. Mengenai uang yang kudapatkan dari pekerjaanku. Mengenai Pak Goldstein. Dan, mengenai caraku sekarang memilah uang.

Monica memandangu dengan kagum. “Aku tidak tahu bagaimana bisa kau mengurus semuanya. Hebat!” Dia berpikir sejenak, kemudian berkata, “Kalau kapan-kapan pekerjaanmu terlalu banyak, aku bisa membantumu. Artinya, aku akan menjadi karyawanmu.”

Aku spontan tertawa. Orang tua Monica kaya raya dan dia selalu berpakaian bagus. Sekarang, dia ingin bekerja untukku. Ha ... ha ... lucu sekali.

Karena hari sudah mulai gelap, aku pulang. Aku ingin sesegera mungkin bercerita tentang Bianca kepada orang tuaku. Mula-mula, ayahku mengeluh sedikit, khawatir kalau-kalau aku akan melalaikan tugas sekolah. Namun, ibuku memihakku.

Telepon berdering dan ibuku mengangkatnya. “Marcel meneleponmu,” kata ibuku dengan raut muka kaget. Marcel tidak pernah menelepon sebelumnya.

Ternyata banyak yang perlu kami ceritakan kepada satu sama lain. Aku memberitahunya mengenai penghasilan yang sudah kudapat dan mengenai pekerjaan baruku. Aku juga menceritakan bahwa aku membagi-bagi uangku seperti yang disarankan Pak Goldstein.

“Wah,” kata Marcel riang, “kedengarannya kau bukan otak udang lagi. Membagi-bagi uangmu seperti itu sungguh ide bagus. Tidak pernah terpikirkan olehku. Uangku selalu kumasukkan langsung ke rekening bankku.”

“Aku masih perlu membuka rekening bank,” gumamku. “Pak Goldstein ingin memberiku cek. Dan, aku tidak tahu caranya membuka rekening bank.”

“Aku akan mampir besok untuk membantumu kalau kau mau,” Marcel menawarkan. Aku tidak bisa memercayai pendengaranku. Marcel selalu bersikap meremehkan, tetapi sekarang dia justru menawarkan diri membantuku. Dia juga tidak pernah berkunjung ke rumahku, padahal jarak tempat tinggal kami hanya 8 kilometer. Bahkan ketika orang tuanya datang berkunjung, dia selalu memilih tidak ikut.

“Kau mau mengunjungiku?” tanyaku keheranan. “Baru-baru ini saja, kau selalu menghindariku seperti hama.”

“Aku hanya suka bergaul dengan orang-orang yang kuhargai,” kata Marcel ketus. “Dan, baru kali ini aku merasa bisa menghargaimu.”

Aku merasa sangat bangga.

“Omong-omong, aku sudah punya sejumlah karyawan,” kata Marcel, berlagak bak bos besar. “Beberapa anak tetangga mengantarkan roti untukku. Aku sekarang punya lebih dari 50 pelanggan, jadi tidak mungkin aku mengerjakan semuanya seorang diri.”

Aku teringat pada Monica dan tawarannya untuk membantuku. Sekarang saja aku harus mengurus Money, Napoleon, dan Bianca. Sudah barang tentu aku

akan sesekali membutuhkan bantuan.

Aku mengucapkan selamat tinggal kepada Marcel dan sudah tidak sabar bertemu dia lagi besok pagi. Aku menyikat bulu Money dan ia menjadi sangat senang karenanya. Kemudian, aku naik ke tempat tidur dan segera saja terlelap.

Di tengah malam, aku bermimpi buruk dan terbangun sambil berkeringat dingin. Orang jahat mengejar-ngejarku dan hendak membunuh Money. Monica dan Marcel juga ada di sana, berusaha semampu mereka menolongku. Sampai beberapa lama sesudah itu, aku terguncang. Money merasakan bahwa ada yang tidak beres. Ia melompat ke tempat tidurku dan menjilat tanganku. Kupeluk ia. Mimpi barusan terkesan seperti peringatan. Sebelum aku akhirnya kembali tidur, aku berjanji kepada diri sendiri, kali lain akan lebih berhati-hati.

Petualangan

Hari itu diawali dengan sangat aneh. Cuaca suram dan aku masih merasa kelelahan gara-gara mimpi burukku. Ayahku bangun kesiangan dan masih di kamar mandi. Kuputuskan menyempatkan diri menulis di jurnal kesuksesanku. Aku hendak mengambilnya, tetapi jurnal itu tidak kutemukan di tempat biasa kusimpan. Kupandang Money dengan galak. Ia berlagak acuh tak acuh.

Aha, pikirku. “Dasar bandel! Aku tahu kau yang mengambilnya. Kembalikan!” Namun, Money tampaknya sedang ingin bermain-main dan takkan membiarkanku dengan mudah mengambilnya kembali. Ia menggodaku dengan berlari-lari ke koridor, ke tempatnya menyembunyikan jurnal. Ia berdiri di sana, memanas-manasiku dengan menjepit buku itu di mulut. Aku berusaha menangkapnya, tetapi ia terlalu cepat. Aku memelasat ke arahnya dan melompat lebar, mengira akan menimpa Money—tetapi ia lekas meluncur pergi. Kemudian, disertai derak nyaring, aku terempas ke atas kapal-kapalan dari korek api buatan ayahku. Orang tuaku mendengar keributan itu dan datang berlarian. Ayahku melihat prakaryanya yang rusak dan langsung meraung. “Kau baru saja merusak kerja kerasku selama empat bulan!” Kuduga bahkan tidak ada dua batang korek yang masih menempel. Aku tidak bermaksud merusak. Aku teringat akan mimpi burukku. Hebat benar awal hari ini.

Kemudian, aku ketinggalan bus dan terlambat sampai di sekolah.

Seusai sekolah, aku makan siang dan menjemput Napoleon. Aku memberi tahu Pak dan Bu Hannigan bahwa aku akan mengembalikan anjing mereka sedikit lebih terlambat daripada biasanya. Mereka mengatakan tidak apa-apa.

Marcel datang pukul 3.00. Aku sudah mengatur agar Monica datang pada saat yang sama, supaya dia bisa menjaga anjing sementara aku mengobrol dengan Marcel.

Marcel dan aku lalu mendatangi rumah Bu Trenton untuk menjemput Bianca. Beliau mengajak kami masuk ke ruang tamu, lalu menjelaskan secara terperinci kepadaku perihal cara merawat anjing kesayangannya. Sementara itu, Marcel melayangkan pandangan ke seisi ruangan. Dia melihat diagram-diagram di dinding seraya bersiul pelan.

“Tbu memiliki investasi saham dan surat berharga,” kata Marcel, seolah-olah sangat mengerti apa yang dia ucapkan.

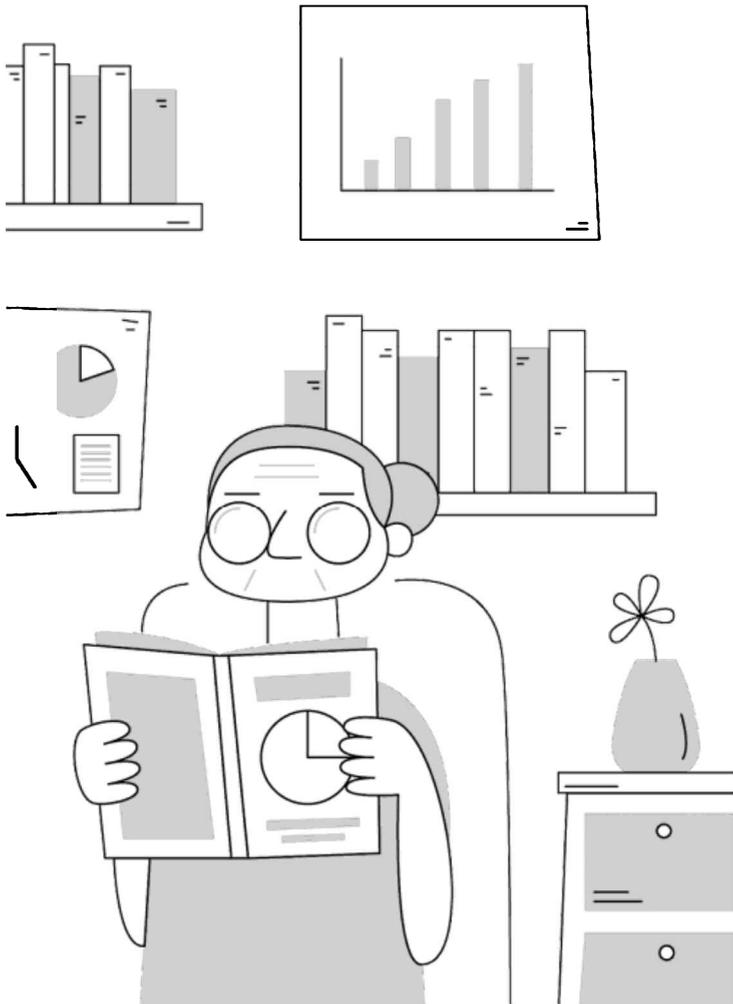
Bu Trenton memandang sepupuku terheran-heran. “Kau tahu tentang saham dan surat berharga?”

“Tidak, tetapi ayah saya menjual-beli saham dan surat berharga. Jadi, adakalanya saya mendengar satu-dua hal tentang saham. Kata beliau, tidak ada

cara yang lebih baik untuk menghasilkan uang. Hanya saja, kesannya sangat rumit dan merepotkan.”

“Kau benar. Memang tidak mudah. Kita harus menghabiskan satu-dua jam per hari untuk mencermatinnya. Jadi, kalau ingin berjual-beli saham, kita harus suka mempelajarinya.” Sang wanita tua tertawa. “Tetapi, kita bisa saja mempekerjakan orang lain. Dengan begitu, investasi saham menjadi semudah mainan masa kanak-kanak dan kita tetap memperoleh laba dari situ.”

Marcel terkesima. “Kedengarannya menarik. Caranya bagaimana?”



“Aku akan dengan senang hati memberitahumu,” Bu Trenton berkata

kepadanya, “tetapi butuh waktu yang tidak sebentar dan pesawatku berangkat beberapa jam lagi. Akan kuberi tahu kau sepuluh jam liburan.”

“Saya juga tertarik,” ucapku.

Walau begitu, ada hal lain dalam pikiran Bu Trenton. Dia malah menanyaiku, “Kira, bersediakah kau menyirami tanamanku dua-tiga kali sewaktu aku pergi?”

Aku meyakinkannya bahwa aku akan dengan senang hati melakukan itu. Kami berpamitan dan aku mengajak Bianca ke rumahku.



Aku kemudian pergi ke bank bersama Marcel. Aku gugup. Aku akan membuka rekening bank untuk kali pertama. Sebenarnya aku sudah punya tabungan yang sesekali diisi oleh kakek-nenekku, tetapi rekening bank sungguhan adalah perkara lain. Aku merasa layaknya orang dewasa saat kami masuk ke bank. Suasananya sibuk dan banyak orang yang mengantre, menunggu dilayani. Aku langsung menuju antrean terpendek, tetapi Marcel segera menahanku. “Tunggu. Kau harus berbicara dengan orang yang tepat.”

“Dari mana aku tahu orang yang tepat itu yang mana?” tanyaku bingung.

Marcel tertawa. “Pokoknya, orang yang menurutmu paling enak diajak bicara. Lihat-lihat saja dulu. Siapa tahu ada orang yang sepertinya akan kau sukai.”

Aku melewati antrean demi antrean dan mengamati setiap kasir baik-baik. Sebagian besar dari mereka tampaknya tidak senang berada di sana. Malah, satu orang kelihatan kalut sekali; aku tidak mau berurusan dengannya. Akhirnya aku melihat seorang wanita yang kira-kira seusia ibuku, yang memberikan kesan baik. Aku langsung menyukainya.

“Kita akan lama menunggu,” kataku, memberi tahu Marcel mengenai keputusanku.

“Menunggu adalah kegiatan paling bodoh di dunia,” sahut sepupuku itu. “Kita mesti memikirkan apa yang sebaiknya dilakukan sembari menunggu.” Kami mendapat ide: aku menjelaskan kepadanya caraku membagi uang. Aku juga menyampaikan cerita tentang angsa bertelur emas.

“Lebih keren daripada yang kukira,” kata Marcel, amat gembira setelah mendengar ceritaku.

“Pesannya jelas. Kalau aku membelanjakan semua yang kupunya, aku tidak akan punya angsa.

Dan kalau tidak punya angsa, aku harus terus bekerja mendapatkan uang. Namun, kalau aku punya angsa, uanglah yang bekerja untukku.”

“Penjelasan seperti itu bagus juga,” kataku. “Aku yakin itulah pengalaman Pak Goldstein. Uang bekerja untuknya. Coba saja pikir, sudah lama waktu berlalu sejak dia mengalami kecelakaan. Dan walaupun sejak saat itu tidak bekerja, dia ternyata masih mampu membayar semua tagihannya. Padahal, ayahku selalu mengatakan keadaan akan gawat kalau dia tidak mendapat pemasukan selama dua bulan. Yang dimaksud ayahku, kami harus menjual rumah.”

“Betul. Pak Goldstein hidup nyaman karena punya angsa besar gendut. Dan, ayahmu bahkan tidak punya gagak.” Marcel tertawa.

Kami demikian larut dalam percakapan sehingga bahkan tidak menyadari giliran kami dilayani sudah tiba. Sang perempuan ramah menanyakan apa yang bisa dia bantu.

“Saya ingin membuka rekening bank untuk angsa saya,” kataku.

“Rekening bank untuk apa?” tanya petugas layanan nasabah, terperanjat.

Marcel mulai cengengesan. Aku ingin menggetoknya, tetapi aku kemudian ikut tertawa. Sejenak kemudian, kami akhirnya dapat berhenti tertawa dan memperkenalkan diri. Perempuan yang melayani kami bernama Debbie. Aku menjelaskan kepadanya mengapa aku ingin membuka rekening untuk angsaku. Aku lagi-lagi bercerita tentang angsa bertelur emas. Aku sekarang bisa menyampaikan cerita itu dengan lumayan lancar.

Debbie sepertinya terpuakau. “Itu cerita anak-anak terbaik yang pernah saya dengar tentang cara mengelola uang. Saya yakin cerita itu juga akan memikat orang-orang dewasa. Tentu saja, saya akan dengan senang hati membantu kalian dengan cara apa pun sebisa saya.”

Dia menawariku rekening bank gratis. Artinya, aku tidak perlu membayar biaya transaksi karena semua biayanya ditanggung oleh bank. Apa ada lagi yang lebih bagus?

Aku terkejut karena ternyata semudah itu membuka rekening. Aku hanya perlu menunjukkan kartu identitas. Debbie mengisikan formulir yang harus ditandatangani oleh aku dan salah satu orang tuaku. Cuma itu. Jadi, aku sebenarnya tidak memerlukan Marcel, sekalipun aku tetap saja lega karena dia menemaniku. Kami mendapat banyak pengalaman seru.

Dengan dramatis, kikeluarkan £18,50 dari tas dan kumasukkan uang itu ke rekening bankku yang baru. Dengan lirih, kuucapkan mantra ajaib karanganku sendiri, “Menggemuklah angsa, menggemuklah.”

Sungguh menyenangkan. Kami mengucapkan selamat tinggal dan beranjak pulang. “Kami beruntung,” pikirku, “karena dilayani kasir seramah itu. Aku akan selalu senang bertemu lagi dengannya.”

Kami bergegas pulang. Aku tidak tahu apakah Monica bisa menangani ketiga anjing yang kutitipkan kepadanya. Biar bagaimanapun, dia kurang berpengalaman mengurus anjing. Dia memang punya pudel mungil bandel bernama Willie, tetapi menangani anjing-anjing besar adalah perkara lain. Toh, aku ternyata tidak perlu khawatir; Monica menyambut kami dengan riang. Segalanya baik-baik saja. Kami lalu ke hutan bersama-sama dan bermain. Kami keasyikan sekali sampai-sampai lupa bahwa hari sudah larut.

Kami baru sadar saat beranjak pulang. Aku meminta yang lain menemaniku ke rumah Bu Trenton. Aku masih harus mengambil makanan untuk Bianca. Wanita tua itu berkata akan meninggalkan makanan di belakang untuk kuambil. Tentu lebih mudah membawa makanan itu bertiga daripada sendirian.

Kami tiba di rumah Bu Trenton yang bagaikan pondok penyihir. Letaknya dekat hutan, beberapa ratus meter dari rumah kami. Tamannya sangat rimbun karena sudah beberapa tahun Bu Trenton tidak memangkas semak-semak dan pohon-pohon di sana. Kami memutar ke belakang rumah. Untuk ke sana, kami harus merangkak melintasi semak-semak dengan sangat hati-hati.

Hari sudah hampir gelap dan agak mencekam. Meskipun ditemani Money, Napoleon, dan Bianca, Willie justru membuat kami gelisah. Anjing itu kelihatan takut dan merapat sedekat mungkin ke Bianca. Kami semua membisu. Bahkan, Monica diam saja—padahal dia cerewet. Kemudian, terbetiklah di benakku mengapa suasana saat itu terkesan angker: karena sunyi senyap. Kami semua menahan napas.

Kami merayap ke depan sepelan mungkin. Ranting sesekali berderak di bawah kaki kami, patah akibat terinjak. Kami akhirnya sampai di belakang rumah. Makanan anjing sudah diletakkan di beranda. Namun, tampaknya ada yang tidak beres. Kami menengok ke sana kemari dengan gugup. Tiba-tiba saja, keempat anjing mulai menggeram. Kami menyaksikan Bianca lari ke pintu beranda. Saat itulah kami menyadari bahwa pintu terbuka secelah. Bianca mendorong pintu dengan hidungnya dan lari ke dalam sambil menggonggong. Kemudian, suasana menjadi sunyi senyap. Kami menunggu, tetapi Bianca tidak kunjung keluar. Kami memanggilnya, masih bertanya-tanya mengenai apa yang terjadi. Tidak ada jawaban. Kami mematung di tempat. Aku melirik ke sana kemari. Monica pucat pasi. Anjing pudelnya yang mungil melompat ke pelukannya dan Monica mendekapnya erat-erat.

Marcel-lah yang kali pertama menenangkan diri. Dia memberiku isyarat agar memegang Money dan Napoleon. Kucengkeram tali kalung mereka. Terbetik di benakku bahwa usahaku melatih Napoleon selama ini akhirnya terbayarkan. Marcel berdiri sambil merapat ke dinding rumah, beringsut pelan-pelan ke

pintu. Dia menginjakkan kaki ke dalam rumah, dengan hati-hati. Begitu berada di dalam, dia menyalakan lampu. Setelah terasa seperti seabad kemudian, Marcel keluar lagi dan mengisyaratkan agar kami masuk. "Aman," bisiknya. Dengan waswas, aku mengikutinya beserta kedua anjing di tuntunan.

"Aku tidak mau ke dalam sana," Monica memprotes.

"Oke, tunggu di situ," perintah Marcel.

Akan tetapi, membayangkan harus menunggu sendirian di beranda ternyata malah lebih menyeramkan. Itu sebabnya, Monica mengikuti kami ke dalam rumah. Sekarang kami berada di ruang tamu. Keadaan rumah yang secara umum berantakan jadi tampak mengerikan. "Rumah ini dibobol orang," Marcel menyimpulkan.

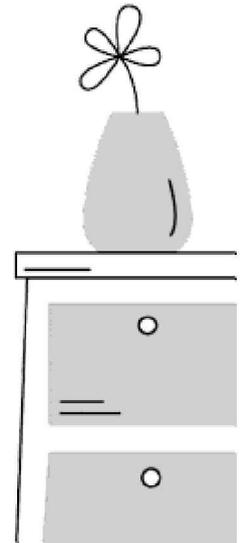
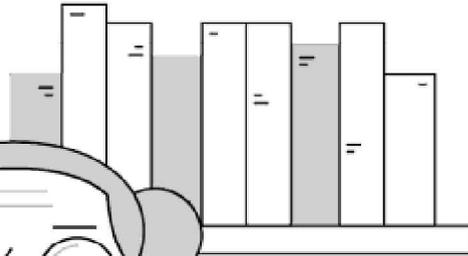
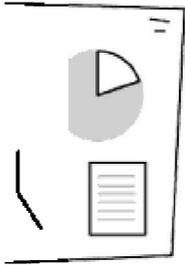
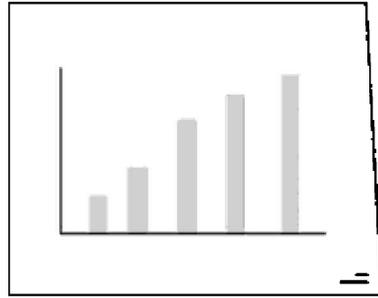
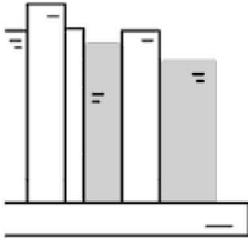
"Tidak, biasanya memang seperti ini," aku balas berbisik.

Akan tetapi, Marcel bersikeras. "Lihat, pintunya dibuka paksa." Dia benar. Kusen pintu kentara sekali telah dirusak dengan sengaja. Kemudian, aku paham mengapa suasana berantakan di rumah ini tidak lagi terkesan familier: semua foto telah dilepas dan perabotannya digeser. Kelihatannya seperti adegan dalam film detektif, seakan ruangan itu diacak-acak karena seseorang mencari mikrofilm di sana. Aku teringat mimpi burukku kemarin malam. Aku sudah berjanji kepada diri sendiri akan sangat berhati-hati. Dan sekarang, di sinilah aku, dalam rumah kosong yang baru dibobol. Apakah masih ada maling di dalam rumah? Jantungku mulai bertalu-talu.

Tiba-tiba, kami mendengar bunyi langkah kaki yang bergerak pelan-pelan di lantai kayu tua. Aku mematung saat derap kaki yang berderit kian lama kian dekat. Marcel melirik ke sana kemari mencari barang yang bisa digunakan sebagai senjata. Akhirnya, dia menyambar teleskop tua yang tergeletak di samping kursi berlengan. Kemudian, pintu ruang tamu berderit hingga terbuka secelah. Kami membalikkan badan secepat kilat menghadap ke sumber bunyi. Tepat saat itu, Bianca menyembulkan kepalanya yang besar ke celah pintu. Kami lupa sama sekali tentang dirinya. Kami mendesah lega. Bahkan, Money dan Napoleon senang melihatnya.

Marcel lagi-lagi menjadi orang pertama yang menyadari apa yang terjadi. "Siapa pun yang berada di sini pasti kabur ketika kita sampai. Jika tidak, anjing-anjing tidak akan diam saja."

Kupandang Money. Ia tidak kelihatan gundah. Kupeluk ia dan aku seketika merasa lebih tenang. Bahkan, Willie sudah turun dari pelukan Monica dan kini mengendus-endus pojokan.



Rubnah Tua

Kami akhirnya mengerahkan keberanian untuk berkeliling rumah dan melakukan pengecekan. Mula-mula, Monica berniat menelepon polisi, tetapi kami memutuskan itu bisa dilakukan belakangan. Pokoknya, kami dikalahkan oleh rasa penasaran. Kami memulai penyelidikan dengan waswas. Kami mengecek semua ruangan dan mendapati bekas-bekas pengegedahan yang sama. Selain itu, kami tidak menemukan apa pun yang janggal.

“Apakah kalian ingat suara Bianca saat menghilang tadi terdengar begitu jauh?” tanya Marcel. “Di rumah ini pasti ada rubnah.”

“Mungkin ada penjara bawah tanah ...” Monica bergidik. Mau tak mau aku tertawa, meski sejujurnya aku sendiri merasa agak gelisah. Kami terus menyisir rumah, mencari-cari pintu rubnah alias ruang bawah tanah. Pintu itu akhirnya kami temukan di bawah tangga. Kelihatannya seperti pintu ruang penyimpanan mantel. Pintu itu terbuka secelah. Kami mendorongnya dengan hati-hati dan mengintip ke dalam. Tangga curam menurun ke rubnah. Kami mencari sakelar lampu, tetapi sepertinya tidak ada.

“Aku melihat lilin di ruang tamu,” ucapku. Marcel mengangguk dan kami cepat-cepat mengambilnya. Monica menyalakan lilin sekaligus membujuk kami supaya mengurungkan niat. “Kalian tidak akan betul-betul ke bawah sana, kan? Aku tidak mau ikut!”

“Oke,” Marcel memutuskan. “Kau boleh menunggu di sini bersama Willie dan Napoleon. Kira dan aku akan mengecek rubnah bersama Bianca dan Money.”

Walaupun penasaran akan menemukan apa di bawah sana, sesungguhnya aku lebih memilih menunggu bersama Monica. Namun, aku tidak ingin Marcel mengira aku takut—apalagi sekarang dia sudah mulai bersikap menghargai. Jadi, Marcel dan aku menuruni tangga bersama kedua anjing. Rubnah ini pasti sudah sangat tua. Dinding batu polos kelihatan agak menyeramkan saat diterangi cahaya lilin.



Kami akhirnya sampai di dasar, berdiri di ruangan besar yang penuh sesak dengan rongsokan. Terdapat banyak rak yang berisi stoples selai dan acar. Marcel harus menunduk supaya kepalanya tidak membentur langit-langit rendah. Kami terus membuka mata baik-baik untuk mencermati kalau-kalau ada yang janggal. Toh, ternyata tidak ada yang aneh. “Tidak ada apa-apa di sini,” bisikku.

Akan tetapi, Marcel menunjuk pintu kecil di dinding di belakang rak. Aku

terkesan. Aku yakin tidak akan bisa menemukan sendiri pintu kecil seperti itu. Kami dengan hati-hati mendorong salah satu rak ke samping, berusaha tidak menjatuhkan satu stoples pun.

Kami sekarang bisa mencapai pintu. Kami mencoba membukanya, tetapi pintu terkunci. Marcel kelihatan kecewa. “Tidak ada yang bisa kita lakukan. Sayang sekali, soalnya aku ingin tahu rahasia apa yang tersembunyi di balik pintu itu.”

“Mungkin ada peti harta karun di dalam sana,” tebaku sembarangan.

“Tentu saja, juga emas sebanyak yang tersimpan di Fort Knox,” Marcel mengikik.

Kemudian, Bianca menyundulku. Bisa kulihat ia menjepit benda berwarna gelap dengan gigi-giginya. Aku melihat lebih saksama: sebuah kunci. Ia menggoyang-goyangkan ekor dan membiarkan kunci tersebut jatuh ke lantai. “Anjing pintar,” kataku memujinya. Ia mungkin pernah lebih dari sekali mengambil kunci tersebut untuk majikannya. Hanya saja, kami tidak tahu kunci itu mula-mula disembunyikan di mana.

Marcel mengambil kunci itu dan pelan-pelan membuka pintu. Lilin menerangi jalan kami ke depan. Ruangan tersebut tidak sebesar yang pertama dan nyaris kosong melompong, hanya berisi sekotak peti tua. Marcel mengayunkan langkah menghampiri. Peti tersebut terbuat dari kayu padat dan diperkuat dengan besi. Kondisinya digembok. Marcel mengamati gembok itu. “Aku bisa membukanya tanpa susah payah—enteng,” dia tertawa. Aku tidak yakin kami berhak mengintip isi peti. Namun, Marcel sudah mulai mengutak-atik gembok. Aku tegang bukan main. Tiba-tiba saja, gembok tersebut terbuka disertai derak kencang.

“Kau salah memilih pekerjaan sebagai pengantar roti,” aku terkekeh. “Kau seharusnya menjadi pembobol kunci.”

“Aku pasti bisa menjadi pembobol kunci yang lihai,” katanya sok.

Marcel membuka tutup peti dan mengintip ke dalam. Kemudian, dia bersiul. “Wow! Sekarang aku tahu apa yang dicari maling itu.”

Aku melihat ke dalam peti. Terdapat segunung kertas, segepok besar uang, dan tumpukan rapi emas batangan. Emas batanganlah yang menurutku paling menarik. Sulit membayangkan bahwa itu emas murni. Marcel benar. Pasti ini yang diincar oleh si pencuri.

“Sekarang apa yang harus kita lakukan?” tanyaku, menjadi agak khawatir. “Kita tidak boleh meninggalkan barang-barang ini di sini. Bagaimana kalau pencurinya kembali ke sini?”

Marcel berpikir-pikir sejenak. “Kau benar! Kita harus menghubungi polisi.

Mereka akan memastikan harta karun ini aman. Namun, pertama-tama kita harus membuat daftar mengenai apa saja yang berada di peti ini. Biar bagaimanapun, tidak ada salahnya berjaga-jaga”

Dengan saksama, kami mulai menghitung dan mendata semuanya. Ketika daftar sudah selesai, kami dengan bangga menaksir harta karun tersebut: uang kertas senilai £50.000, 25 emas batangan, 78 koin emas, 163 dokumen, sebundel map berisi surat-surat dan rekening koran, sebuah dompet berisi 16 butir batu berharga, seuntai kalung emas, dan tujuh cincin emas.

Marcel menyimpan daftar itu di sakunya dengan lagak puas. Dia ingin mengopi daftar tersebut secepat mungkin, supaya aku bisa mendapatkan salinannya. Alangkah serunya. Kami berdua sependapat bahwa sangatlah fantastis apabila kami memiliki uang dan barang berharga sebanyak itu.

“Bu Trenton pasti luar biasa kaya,” komentarku takjub. Dia memang sempat mengatakan hidupnya berkecukupan. Namun tetap saja, melihat harta sebanyak itu dengan mata kepala sendiri, wah, ternyata berbeda.

“Untuk apa pula dia menyimpan harta sebanyak ini di bawah sini?” aku bertanya-tanya.

“Semua orang kaya juga sama,” kata Marcel sok tahu. “Aku bertaruh Bu Trenton memiliki lebih banyak uang lagi yang dia investasikan. Yang di sini mungkin simpanan daruratnya.”

“Simpanan darurat yang lumayan,” kataku skeptis.

“Tetapi, cukup untuk dimainkan saat iseng,” sepupuku bersikeras. “Lihat saja Paman Gober. Dia gemar berenang di tengah lautan uang.”

Aku teringat komik-komik yang pernah kubaca. Betapa ibu selalu menyuruhku mencuci tangan sesudah memegang uang. “Menurutku, orang kaya tidak menganggap uang itu kotor,” aku berspekulasi.

Marcel sepakat denganku. “Bu Trenton pasti merasa senang ketika turun ke sini sesekali menengok isi petinya. Aku pun pasti merasa begitu kalau jadi dia.”

Aku mulai cekikikan membayangkan wanita tua itu turun ke rubanah, membuka peti, dan bermain-mainkan uang serta emas batangan. *Mungkin aku akan suka membersihkan emas batangan dan koin, aku membatin sendiri.*



Tiba-tiba Money mulai menggonggong. Bianca turut serta hampir seketika. Kedua anjing berdiri sambil memungguni kami, mengendus-endus pintu. Mereka menggonggong semakin menjadi-jadi. Marcel menghampiri pintu dan berteriak, “Monica! Kaukah itu? Ayo sini, kami menemukan apa yang dicari oleh si maling.”

Money dan Bianca berhenti menggonggong dan mulai menggeram. Marcel kelihatan khawatir. “Ada apa, ya?” dia bertanya. “Anjing-anjing takkan menggeram kepada Monica.”

Saat itu, kami terguncang bukan main karena mendengar suara laki-laki bergema di rubanah. Bulu tengkuk Money menegak. “Diam, Money,” aku mendesis. Namun, ia tidak mau tenang. Ia terus menggeram. Suara-suara itu kian lama kian dekat. Dan, tidak ada jalan keluar. Cahaya senter membanjiri rubanah kecil. Sinarnya menyorot mataku secara langsung. Aku memekik.

“Wah, wah! Ada apa di sini?” terdengar seru suara yang berat.

“Bukan urusanmu!” bentak Marcel dengan nada melawan. Kami tidak bisa melihat apa-apa karena kesilauan.

Kemudian, kami mendengar suara lain yang kedengaran lebih berat dan kasar. “Apa kalian menemukan sesuatu? Kalau ada, kalian akan sangat membantu, jadi kami tidak perlu repot-repot!”

Cahaya senter bergerak ke arah peti. Kemudian, kami mendengar suara kaget laki-laki. “Lihat sini, Bill,” dia berseru. “Anak perempuan itu benar. Ada harta karun di bawah sini.”

“Singkirkan tangan kotor kalian! Ini milik seorang wanita tua!” teriakku marah.

“Kau salah paham, Nak. Kami orang baik.” Kami mendengar suara pertama tertawa. Berkas cahaya bergerak dari peti ke arah suara kedua. Akhirnya, kami bisa melihat sedang berhadapan dengan siapa. Dia polisi.

Marcel pulih lebih dahulu. Aku hanya mampu tertawa gugup. Aku tidak menyadari betapa tegangnya aku barusan. Aku terduduk di lantai. Alangkah leganya.

“Temanmu menelepon ayahnya dan sang ayah menelepon kami,” kata polisi pertama.

Ternyata begitu. “Monica sekarang di mana?” tanya sepupuku.

“Dia di lantai atas bersama ayahnya dan polisi-polisi lain.” Polisi ini beranjak ke rubanah besar dan memanggil sosok yang berdiri di puncak tangga. “Semua baik-baik saja! Anak-anak di sini dan mereka tidak apa-apa!”



Kami ke lantai atas. Kulihat paling tidak sepuluh polisi sedang mondar-mandir di koridor dan ruang tamu. Kami juga melihat ayah Monica di sana. Monica jelas sekali ketakutan dan menempel pada ayahnya.

Monica memberi tahu kami bahwa dia sudah lama menunggu. Ketika dia

akhirnya memanggil-manggil kami, tidak ada jawaban. Dia yakin kami mengalami musibah dan karena itulah dia menelepon ayahnya.

Ayah Monica memandangi kami dengan galak. “Kalian sangat gegabah! Kalian seharusnya langsung menelepon polisi.”

Kami tidak tahu harus berkata apa. Kupandang Monica.

Aku merasa kasihan kepadanya. Dia pasti ketakutan setengah mati. Kami sampai lupa waktu gara-gara keasyikan menghitung harta karun.

Seorang tukang kunci dipanggil untuk memperbaiki pintu. Sejumlah polisi dengan hati-hati membawa pergi peti harta karun. Masih banyak yang harus dikerjakan oleh polisi. Kami harus menjawab banyak pertanyaan, tetapi polisi bersikap sangat ramah kepada kami dan malah memuji tindakan kami. Mereka sudah menebak apa yang sesungguhnya terjadi.

Mereka mengatakan bahwa sudah jelas kami mengusir si pencuri berkat kedatangan kami.

Marcel dan aku saling pandang dengan bangga. Kami diantarkan pulang naik mobil polisi. Ibuku sudah mencemaskan kami dan sedang berdiri di balik jendela ketika mobil menepi di depan rumah. Beliau pasti sudah memperkirakan yang terburuk saat kami turun dari mobil.

Untunglah, para polisi langsung menenangkannya. Kemudian, mereka mengantarkan Marcel dan Napoleon pulang. Ibuku cepat-cepat menelepon saudarinya—ibu Marcel—dan suami-istri Hannigan. Beliau ingin mengabari mereka dahulu supaya tidak kaget saat melihat mobil polisi menepi di depan rumah mereka.

Aku menjelaskan segalanya sedetail mungkin kepada kedua orang tuaku. Lagi pula, aku masih tegang dan merasa tidak akan bisa tidur setelah ini. Reaksi mereka persis seperti perkiraanku: kami seharusnya langsung menelepon polisi.

Orang Tuaku Tidak Mengerti Apa-Apa

Keesokan harinya, terjadi kehebohan di sekolah. Monica sudah memberi tahu semua orang tentang petualangan kami. Topik itu menjadi buah bibir. Aku bahkan menerima ucapan selamat. Segelintir orang berkata, “Kau beruntung sekali bisa mengalami petualangan seperti itu. Aku berharap mengalami kejadian serupa.”

Aku tidak yakin pengalamanku kemarin bisa dianggap sebagai keberuntungan belaka. Pokoknya, firasatku mengatakan semua ini tidak akan terjadi jika mula-mula aku tidak membuat kaleng impian. Tanpa itu, aku tidak akan mencari pekerjaan. Aku tidak akan berkenalan dengan suami-istri Hannigan. Dan, mereka takkan merekomendasikan aku kepada Bu Trenton. Aku pun tidak akan diberi tanggung jawab merawat Bianca. Tampaknya guru Sejarah kami yang bijaksana itu benar. Beliau selalu berkata, “Kita mewujudkan sendiri keberuntungan kita.” Maksudnya, keberuntungan sering kali merupakan imbas dari kerja keras dan persiapan.

Selama beberapa hari, Monica dan aku menjadi pahlawan di sekolah. Seorang juru kamera dari koran lokal bahkan datang ke sekolah untuk memotret kami. Keesokan harinya, foto kami dimuat di koran. Laporan secara panjang-lebar memaparkan betapa beraninya kami. Sayangnya, Marcel tidak ikut difoto. Orang tuaku sangat bangga ketika membaca artikel itu. Mereka menceritakannya kepada semua temannya. Suatu pagi, selagi menulis di jurnal kesuksesan, aku mengenang pengalaman kami. Petualangan tersebut fantastis; tidak diragukan lagi. Aku pun bangga akan kontribusiku. Namun, aku mulai menyadari sesuatu yang sangat menarik. Aku mendapat firasat kuat bahwa seluruh hidupku akan menjadi petualangan. Hidupku akan seru sekali.

Aku menyadari betapa hidupku telah berubah sejak aku mulai menaruh minat pada uang. Hidupku menjadi lebih menarik. Aku berkenalan dengan orang-orang dan interaksiku dengan mereka menjadi lain daripada biasanya. Aku bahkan memperbincangkan topik menarik dengan orang dewasa. Aku sudah banyak belajar. Pelajaran yang kudapat dari situ amat berbeda dengan yang kudapat di sekolah. Macam-macam hal yang kupelajari sejauh ini mengenai uang kuanggap amat penting bagiku secara pribadi. Sebab, aku tahu semuanya akan bermanfaat secara langsung. Belajar tentang cara mendapatkan uang dan cara pergi ke Amerika jauh lebih seru dibanding belajar tentang Charlemagne dalam pelajaran Sejarah yang membosankan.



Aku memikirkan betapa dahulu aku acuh tak acuh terhadap sejumlah hal. Yang

terpenting dalam hidup hanyalah rasa senang. Aku menganggap uang bukanlah tujuan utama. Setiap hari haruslah menyenangkan dan aku harus bisa mengecap pengalaman sebanyak-banyaknya—itulah yang penting. Kurenungi sudut pandangku yang dulu. Kini, aku merasa belajar banyak hanya dengan menulis di jurnal kesuksesanku. Dan di jurnal itu, sudah beberapa lama aku bukan lagi sekadar menulis mengenai kesuksesanku. Aku sering kali menjabarkan kejadian-kejadian yang berujung pada kesuksesan tertentu.

Satu hal sudah pasti: aku telah membuktikan bahwa aku juga bisa bertindak berani. Aku tidak terusik meski sempat takut sebab Pak Hannigan sudah menjelaskan kepadaku bahwa orang-orang pemberani juga awalnya pasti merasa takut.

Namun, keberanian sejati adalah saat-saat di mana kita terus maju sekalipun merasa takut.

Aku siap bekerja keras, asalkan kerja keras itu menyenangkan. Dahulu orang tuaku kerap mengatakan aku pemalas. Mereka benar. Namun, sekarang aku tekun. Setiap hari aku bekerja mengurus tiga ekor anjing, memberi makan mereka, mengajak mereka berjalan-jalan, dan melatih mereka—sama sekali bukan pekerjaan enteng. Walau begitu, aku suka sekali pekerjaan ini.

Yang terutama, aku yakin bahwa sekarang, untuk kali pertama, aku mencurahkan upayaku 100%. Barangkali justru karena itulah aku berhasil. Dahulu, aku selalu berkata kepada diri sendiri, “Asalkan mau serius, aku pasti bisa berhasil di sekolah.” Rasanya aku cuma mencari-cari alasan. Tetapi, karena sekarang betul-betul mencurahkan upaya semaksimal mungkin, aku tidak lagi mencari-cari alasan. Sepertinya aku menemukan kemampuanku yang sesungguhnya. Dan, bukan hanya itu.

Aku sudah mengerjakan macam-macam hal yang semula tak terbayangkan olehku—misalnya menghasilkan uang sendiri. Dengan mengerjakan hal-hal itu, aku menyadari bahwa ternyata aku bisa.



Beberapa hari berikutnya berlalu begitu saja. Aku bersenang-senang bersama ketiga anjing-“ku”. Aku banyak mengobrol dengan Marcel, suami-istri Hannigan, dan Pak Goldstein.

Pak Goldstein memberiku cek senilai £2.065. Aku masih merasa agak sungkan menerima uang untuk merawat anjingnya. Biar bagaimanapun, aku memang tulus ingin merawat anjingnya. Namun, Pak Goldstein menjelaskan kepadaku, “Jika anjingmu hilang, bukankah kau akan lega apabila mendapati

anjingmu dirawat oleh seseorang sepertimu? Pekerjaanmu teramat bernilai justru karena kau melakukannya bukan demi uang.” Kuakui, aku harus sepekat dengannya. Money tidak mungkin menemukan rumah yang lebih baik.

Akhirnya, aku membawa cek itu ke bank. Kemudian, aku membagi uang sesuai rencanaku. Setengahnya kusimpan di rekening bank, supaya angskaku semakin gemuk. Setengahnya lagi sebesar £1.032,50 aku ambil. Dari situ aku memasukkan £413 ke dalam masing-masing kaleng impianku—sedangkan sisanya, sejumlah £206,50, boleh kubelanjakan. Alangkah luar biasanya perasaanku, bisa memasukkan £413 ke kaleng San Francisco dan £413 lagi ke kaleng laptop. Ingin rasanya aku memanggil Ibu supaya dia bisa menyaksikanku memasukkan uang itu. Namun, kuputuskan menunggu dan mengejutkannya nanti.

Bahkan, ketika menerima uang dari suami-istri Hannigan, aku membaginya persis seperti itu pula. Biar bagaimanapun, aku memperoleh £2 per hari, ditambah £10 untuk setiap trik baru yang kuajarkan kepada Napoleon. Terkadang aku mengeluarkan uang lebih dan juga mengajak Monica untuk membantu. Setengah dari pendapatan yang kuperoleh kuberikan kepadanya.

Mula-mula, aku merasa pembagian ini kurang adil. Sebab, aku tidak ikut bekerja. Monica-lah yang bekerja, tetapi aku memperoleh penghasilan sebanyak yang dia dapatkan. Namun, Marcel memberiku perspektif penting. “Intinya bukan cuma pekerjaan itu sendiri. Yang tidak kalah penting adalah memiliki imajinasi dan nyali di awal untuk menciptakan pekerjaan tersebut.” Kujelaskan ini kepada Monica. Aku menyarankan agar dia mencari sendiri anjing seperti Napoleon. Namun, dia bilang tidak berani mendekati siapa pun untuk meminta pekerjaan. Lagi pula, dia sudah mendapatkan uang saku £75 dari pekerjaan merawat anjing. Jadi, dia sudah cukup puas.

Kalau nanti punya anak, aku membatin sendiri, aku tidak akan membuat kekeliruan dengan memberi mereka uang saku terlalu banyak. Sebaliknya, akan kudorong mereka menulis jurnal kesuksesan dan menghasilkan uang sendiri. Makin dini mereka memulai, makin baik.



Walau begitu, satu hal masih membingungkanku. Percakapanku dengan Money kini makin jarang dan makin sedikit. Banyak sekali yang harus dikerjakan, sedangkan aku menghabiskan banyak waktu dengan berbicara kepada sepupuku dan suami-istri Hannigan. Diskusi dengan Pak Goldstein juga berlangsung lumayan lama. Karena itulah, Money dan aku saat ini agak jarang mendatangi tempat persembunyian kami. Tentu saja, kami masih berjalan-jalan dan senantiasa bermain bersama, tetapi kami praktis tidak berbicara lagi satu sama

lain. Pak Goldstein dan lain-lain sudah menjawab banyak pertanyaan yang biasanya akan kusampaikan kepada anjing Labrador-ku.

Money sepertinya tidak peduli. Malah, ia menganggap situasi ini baik-baik saja dan tampak senang kembali diperlakukan seperti anjing biasa. Ia menikmati kebersamaannya dengan Napoleon dan Bianca. Ia pasti bermain dengan mereka seharian jika bisa. Pada saat-saat seperti ini, Money sungguh menjadi bagian dari mereka. Ia hampir-hampir terkesan seperti anjing “normal”. Aku menghibur diri dengan berpikir bahwa barangkali memang seharusnya begini.



Aku duduk di balik meja untuk makan malam bersama orang tuaku. Tak seorang pun berkata-kata dan mereka berdua menatap piring dengan murung. Mereka selalu kelihatan seperti ini sehabis bertengkar. Aku ingin berbicara lagi kepada mereka mengenai utang. Aku tadi sempat membaca ulang keempat kiat yang diberikan Money kepadaku. Namun, sekarang tampaknya bukan saat yang tepat menyinggung-nyinggung perkara tersebut.

Ayahku memecah keheningan. “Kira. Aku sudah melihat rekening koranmu. Jumlah uang di rekeningmu banyak,” beliau menekankan. “Banyak sekali uang,” beliau mengulangi untuk menekankan.

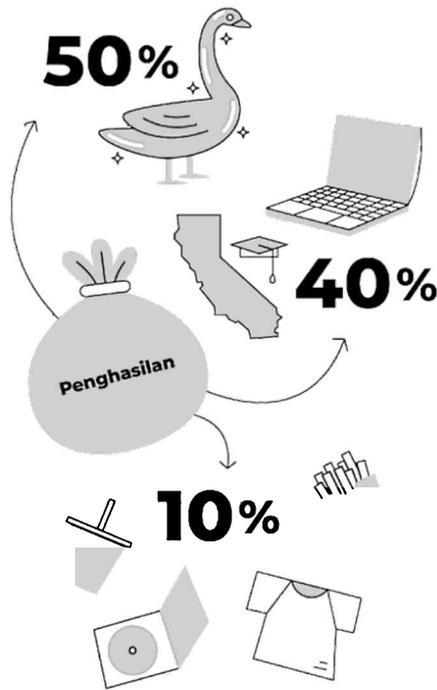
“Aku mendapat uang dari Pak Goldstein karena sudah merawat Money dengan baik,” aku menjelaskan.

“Nah, lihat, aku tahu pasti ada penjelasan yang dapat diterima,” kata ibuku, kelihatan lega.

“Dan, kau menarik lebih dari £1.000,” ayahku melanjutkan. “Bisa kau jelaskan uang itu kau gunakan untuk apa?”

Aku merasa gelisah—bukan karena merasa bersalah, melainkan karena aku merasakan bahwa Ayah tidak percaya kepadaku. Padahal tidak ada alasan untuk hal itu.

Kupaksa diriku agar tetap tenang. Aku menjelaskan dari mana saja aku mendapatkan semua uang itu. Aku juga memberitahunya caraku membagi penghasilan: 50% untuk angsa, 40% untuk tujuan jangka pendek dan jangka menengah, dan 10% untuk dibelanjakan. Tentu saja, aku harus lagi-lagi bercerita tentang angsa dan telur emas. Jika tidak, orang tuaku tidak akan menangkap gambaran besarnya. Ayahku memandangkanku dengan ekspresi amat terkejut. Namun akhirnya, beliau tampak puas dengan penjelasanku. Ibuku menyeringai bangga. “Lihat, anak perempuanku mewarisi kepintarannya dariku.”



Ayahku mendesah. “Ayah berharap bisa membagi-bagi penghasilan seperti itu juga.”

“Mengapa tidak bisa Ayah lakukan?” tanyaku.

“Karena seluruh uang kita habis digunakan untuk biaya hidup,” ayahku menjelaskan. “Menurutmu, dari mana lagi kita membayar angsuran rumah, berbelanja kebutuhan rumah tangga, listrik, dan sebagainya?”

“Walau begitu, Ayah bisa mencoba membagi uang yang tidak dibutuhkan untuk keperluan itu, sama seperti aku, bahkan meski cuma 10%. Yang 10% itu bisa dibagi-bagi.” Aku yakin pasti bisa.

“Tidak ada uang sisa. Ayah bahkan tidak bisa menabung sepeser pun,” beliau menggerutu. “Lebih dari 50% pemasukan kita digunakan untuk membayar angsuran pinjaman.”

Aku lagi-lagi memberanikan diri. “Nominal angsuran harus dipatok serendah mungkin.”

“Kau tahu apa tentang perjanjian utang-piutang!” ayahku mengerang.

Ibu buru-buru membelaku. “Wah, Kira jelas-jelas tahu cara menghasilkan uang sendiri!”

“Dia cuma beruntung.” Kesabaran ayahku hampir habis.

Aku cepat-cepat melanjutkan, “Kata guru Sejarah-ku, kita mewujudkan sendiri keberuntungan kita. ‘Intinya adalah persiapan dan kerja keras,’ katanya.” Ayah menatapku dengan serius. Perkataanku pasti telah menohoknya. Aku mesti menambahkan bahwa ayahku sebenarnya pria baik. Sayang dia memiliki kebiasaan menyalahkan orang lain atas situasinya sendiri. Dia merasa dirinya adalah korban, sementara semua orang selain dirinya beruntung.

Akan tetapi, pikiran ayahku sepertinya terbuka barang sedikit. “Pengusaha yang bermitra dengan Ayah pernah berkomentar mengenai keberuntungan. Apa katanya, ya ...? Oh, begini, ‘Siapa saja bisa beruntung sekali seumur hidup, tetapi orang yang pintar senantiasa beruntung.’ Ayah tidak mengerti apa kaitan antara keberuntungan dan kepintaran. Tetapi, penjelasanmu tadi masuk akal.

**“Jika keberuntungan adalah hasil
dari persiapan dan kerja keras,
maka makin kita bekerja dan membuat persiapan, makin kita
beruntung.”**

Ibuku masih belum mengerti. “Bagaimana cara kita membuat persiapan supaya mendapatkan banyak uang?” Beliau ingin tahu.

Aku menjelaskan kepadanya kebiasaanku menulis di jurnal kesuksesan setiap pagi. Aku menambahkan, sebagai penguat, bahwa sopir dan seluruh pegawai Pak Goldstein mempraktikkan kebiasaan ini juga.

“Dan, manfaatnya apa?” Ayahku masih tidak paham.

“Sebesar apa penghasilan kita bergantung pada sebesar apa kepercayaan diri kita,” aku menjawab. “Dan supaya rasa percaya diri itu tumbuh, kita harus berfokus pada macam-macam hal yang bisa dilakukan, bukannya pada hal yang tidak bisa dilakukan. Tanpa jurnal kesuksesanku, aku takkan pernah terpikir menghasilkan uang.” Ayahku mengangguk-angguk tanpa berkata-kata. Aku takkan terkejut jika dia sendiri mulai membuat jurnal kesuksesan. Namun, kalau pun demikian, ayahku takkan mengakuinya.

Aku merasa sekarang ayahku lebih terbuka dalam menerima saranku. “Bagaimana kalau Ayah menemui Pak Goldstein untuk membicarakan masalah keuangan Ayah?” aku mengusulkan.

“Menurut Ayah, dia tidak akan tertarik.”

“Aku sudah bicara kepada Pak Goldstein. Dia akan dengan senang hati membantu.” Dan, seolah-olah supaya ide itu lebih menarik, aku menambahkan, “Anggap saja kita memberi Pak Goldstein kesempatan membalas budi karena kita sudah menampung anjingnya.”

“Walau begitu, kita tidak boleh semudah itu membicarakan masalah uang

dengan orang luar.” Ibuku mengutip kalimat yang sering didengarnya semasa kecil.

Aku harus mengerahkan seluruh keberanianku untuk berkata, “Pernahkah Ibu memikirkan sudah berapa kali Ibu dan Ayah membicarakan masalah keuangan di meja ini? Ibu dan Ayah selalu mencari solusi instan untuk memecahkan masalah. Tentu lebih masuk akal apabila Ibu dan Ayah mencari solusi jangka panjang yang lebih cerdas.”

Orang tuaku bertukar pandang penuh arti. Belum lama ini, pasti akan timbul perang jika aku berucap seperti barusan. Namun, orang tuaku agaknya mulai menerima bahwa aku juga bisa memiliki pendapat. Mereka betul-betul menyimak dan memikirkan perkataanku. Aku merasakan bahwa jika ingin dianggap serius, penting bagi kita bisa menghasilkan uang sendiri dan tahu cara mengelolanya.

Ibulah yang mula-mula setuju berbicara kepada Pak Goldstein. Mungkin karena ibuku belum pernah bertemu pria tersebut dan penasaran mengenainya. Aku langsung menelepon Pak Goldstein dan mengatur kunjungan orang tuaku untuk menemuinya.

Aku senang. Aku yakin Pak Goldstein bisa membantu mereka. Atau, lebih tepatnya, Pak Goldstein akan menunjukkan cara supaya mereka dapat menolong diri sendiri.

Bu Trenton Pulang

Tibalah hari kepulangan Bu Trenton. Aku sengaja datang ketika dia tiba di rumah. Aku ingin memberitahunya tentang kejadian tempo hari. Hanya saja, dua polisi sudah tiba di rumah Bu Trenton sebelum aku. Polisi sudah mendapatkan informasi kapan Bu Trenton pulang dan ingin menemuinya untuk mengurus persoalan formalitas terkait kejadian tersebut.

Bu Trenton ternyata menanggapi kabar itu dengan relatif tenang. Kata-kata pertamanya adalah: “Dasar bodoh. Seharusnya mereka sekalian merampok bursa efek. Di sana ada lebih banyak uang daripada di rumahku.” Dia perempuan yang luar biasa.

Polisi dengan antusias menceritakan kepada Bu Trenton betapa beraninya Marcel, Monica, dan aku. Mereka menunjukkan kepadanya artikel koran mengenai kejadian itu. Kemudian, mereka menyerahkan kepadanya daftar harta dalam peti di rubanah, yang sekarang diamankan di brankas polisi.

Bu Trenton tersentuh. Dia menyampaikan rasa terima kasihnya kepadaku. Polisi pergi, dan aku akhirnya bisa mengobrol berdua saja dengan wanita tersebut.

“Mengapa Ibu mengambil risiko menyimpan uang dan emas sebanyak itu di dalam rumah?” Aku setengah mati ingin tahu.

“Karena sejumlah alasan,” sang perempuan tua menjelaskan. “*Pertama*, aku kadang-kadang gatal ingin memainkannya. Aku suka tekstur uang kertas dan emas.” Kupandangi Bu Trenton dengan penuh selidik. Aku tidak yakin apakah boleh menyukai uang seperti itu. Dan, dia mengakui kegemaran itu secara terang-terangan Namun, kemudian aku teringat betapa Marcel dan aku sempat keasyikan mengagumi isi peti, menghitung uang dan memegang masing-masing batangan emas. Bukankah wajar jika perempuan tua ini merasa begitu juga? Terlebih karena semua barang itu miliknya.

Bu Trenton melanjutkan, “*Kedua*, aku menyimpannya untuk digunakan saat genting. Kalau terjadi sesuatu, cadangan yang tersimpan dalam peti itu cukup untuk membiayai kebutuhan hidupku selama beberapa tahun.”

“Untuk sekadar cadangan, jumlahnya banyak sekali,” aku tertawa.

“Cadangan itu bergantung pada total uang yang kita miliki,” dia menjelaskan. “Konyol apabila kita menyimpan lebih dari 5% sampai 10% uang kita di rumah.”

Aku bersiul pelan. Perempuan tua ini tentu memiliki begitu banyak uang.

“*Ketiga*, sejumlah besar uang kuinvestasikan dalam bentuk saham. Investasi seperti ini mengandung risiko tertentu. Karena itulah, menyimpan sebagian uang dalam bentuk tunai merupakan langkah pintar. Namun, soal itu akan

kujelaskan kepadamu kapan-kapan saja.” Bu Trenton sepertinya tidak berniat buru-buru memberes rumah. Dia gemar sekali berbicara.

“Ya, tetapi Ibu hampir kehilangan semuanya,” aku mengingatkan.

“Betul, memang sayang jika begitu. Karena maling biasanya tidak akan berlama-lama menikmati hasil curiannya,” kata Bu Trenton yakin.

“Tetapi, pencuri itu bisa saja mengambil seluruh harta Ibu,” aku memprotes. “Mengapa mereka kemudian tidak akan menikmatinya?”

“Sulit dijawab. Biar kusampaikan seperti ini: uang terus berada di tangan kita hanya jika kita merencanakannya seperti itu. Seseorang yang menyimpan uang curian justru akan merasa lebih gelisah saat memiliki uang tersebut dibanding saat tidak memilikinya.”

“Saya tidak mengerti,” timpalku, bingung. “Kalau begitu, mengapa juga orang repot-repot mencuri?”

Bu Trenton berpikir sejenak. “Karena mereka kira situasi akan berubah jika punya lebih banyak uang. Mereka percaya uang akan membahagiakan mereka.”

“Itu jugalah yang selama ini diyakini orang tua saya,” aku menceletuk keras-keras. “Mereka yakin hidup akan menyenangkan kalau tidak perlu lagi khawatir soal uang.”

“Orang tuamu membuat kekeliruan sama seperti sebagian besar orang. Siapa pun yang ingin hidup lebih bahagia dan lebih memuaskan batin harus terlebih dahulu mengubah kebiasaan yang sudah tertanam seumur hidup. Uang tidak bisa mengubah kebiasaan. Uang tidak membahagiakan ataupun menyusahkan hati kita. Uang sepenuhnya bersifat netral. Uang tidak bernilai baik, tidak juga bernilai buruk. Barulah ketika menjadi milik seseorang, uang itu bernilai positif atau negatif, bergantung pada perilaku orang tersebut. Uang bisa dimanfaatkan secara positif dan bisa juga tidak. Orang yang berpikiran negatif, yang cenderung mengkhawatirkan segala hal, biasanya akan semakin khawatir jika memiliki lebih banyak uang.”

“Tbu saya selalu mengatakan bahwa uang merusak karakter.” Aku berkeberatan.

“Uang memunculkan karakter sejati seseorang,” Bu Trenton mengklarifikasi. “Uang ibarat kaca pembesar. Uang memberi kita kemampuan hidup sebagai diri kita yang sejati. Jika kita orang baik, kita bisa melakukan banyak hal baik dengan uang. Jika kita pencuri, kita barangkali akan memboroskan uang untuk macam-macam hal yang percuma.”

Aku merenungi kalimat ini. Uang telah membantuku. Semenjak bisa menghasilkan uang dari usahaku sendiri, aku menjadi dihargai oleh orang tuaku, sepupuku Marcel, Debbie sang kasir bank, Pak Goldstein yang kaya, dan

suami-istri Hannigan. Selain itu, aku menjadi lebih menghargai diriku sendiri. Aku bisa bercakap-cakap dengan orang-orang yang menarik. Kehidupanku menjadi lebih seru. Aku memikirkan lebih banyak hal. Secara umum, aku menjadi jauh lebih bahagia dan lebih percaya diri.

Sang wanita tua sepertinya membaca pikiranku. Dia berkata, “Uang bisa bermanfaat positif dalam kehidupan. Uang bahkan bisa mengangkat derajat kehidupan kita ke taraf yang lebih tinggi. Uang bisa membantu kita dalam segala aspek kehidupan. Berkat uang, impian dan tujuan kita lebih mudah dicapai. Tujuan yang baik maupun tujuan yang buruk, tentu saja.”

Aku menyimpulkan bahwa aku akan baik-baik saja, sebab tujuanku baik. Sekarang baru aku benar-benar paham mengapa Money bersikeras agar aku menentukan tujuanku terlebih dahulu. Aku yakin uang tidak akan merusak karakterku.

Kupandang Money penuh terima kasih. Dia telah berbaring nyaman di kakiku dan tengah tertidur pulas.

Bu Trenton kembali ke topik awal. “Cuma sebagian uang tunai yang kusimpan di peti. Sisanya aman di bank. Jadi, pencuri tidak akan bisa menguras habis hartaku.”

Dia lalu mendadak mendapat ide. “Aku ingin memberikan apresiasi kepada kalian semua. Hanya saja, aku ingin memberikannya dalam bentuk imbalan yang akan membantu kalian seumur hidup. Itu sebabnya, kusarankan agar kau dan teman-temanmu membentuk klub investasi bersamaku.”

“Klub apa?” tanyaku.

“Maksudku, kita akan berinvestasi bersama-sama. Kita akan berpatungan, katakanlah per orang menyumbang £25, kemudian menginvestasikannya.”

Ide itu terdengar hebat. “Anda akan menunjukkan bagaimana caranya supaya angsa kami bertelur emas,” kataku penuh semangat.

Sekarang giliran Bu Trenton yang kebingungan. Jadi, kusampaikan kepadanya cerita angsa dan telur emas. Bu Trenton terkesan.

“Cerita itu menggambarkan apa persisnya yang kulakukan,” kata wanita tua itu dengan riang. “Namun, aku harus belajar dari pengalaman pahit. Kau tidak tahu betapa beruntungnya kau karena sudah belajar mengelola uang di usia teramat muda.”

Tentu saja, kata-katanya membuatku bangga. Aku memandangi Money, yang menggoyang-goyangkan ekor ke udara sambil setengah tidur. Akan kucatat pujian barusan di jurnal kesuksesanku besok pagi-pagi sekali. Sering kali aku menanti-nanti, kesuksesan seperti apa yang dapat kuraih setiap hari.

**Dahulu aku selalu mencari-cari alasan
mengapa sesuatu tidak akan berhasil,
tetapi sekarang aku lebih berkonsentrasi pada
apa yang bisa kulakukan. Dan demi tujuan itulah,
aku mencari-cari solusi, bukan alasan.**

Aku ingin sekali mencari tahu lebih lanjut mengenai klub investasi, tetapi Bu Trenton lebih suka menjelaskannya kepada kami bertiga sekaligus. Aku berjanji akan mengatur waktu dengan Monica dan Marcel, supaya kami bisa membentuk klub investasi bersamanya.

Sebelum aku pergi, dia memberiku £70—senilai £10 untuk masing-masing hari aku mengurus Bianca. Aku cepat-cepat lari ke bank untuk menyetor setengahnya ke rekening “angsa”-ku.

Aku baru saja menginjakkan kaki di bank ketika Debbie menghampiri. Dia sudah membaca tentang kami di koran dan ingin memberiku ucapan selamat serta memberi tahu betapa dia bangga kepadaku. Dia hendak istirahat dan mengajakku minum segelas limun. Aku turuti ajakannya dengan senang hati.

“Saldomu semakin banyak saja,” puji Debbie. “Aku terkesan dengan kebiasaanmu menabung. Penghasilanmu tidak sebanyak orang dewasa, tetapi kau lebih pintar mengelola penghasilan dibanding sebagian besar orang dewasa.”

Aku merasa bangga dan sedikit tersipu. Pegawai bank yang baik hati itu berpikir sejenak. “Tetapi, kau gunakan untuk apa uang yang tidak kau simpan untuk angsamu?”

“Saya bagi menjadi lima. Satu bagian saya belanjakan, sedangkan empat bagian lain saya bagi dua untuk dua kaleng impian. Kalau tidak, saya tak akan sampai ke San Francisco dan tidak akan mampu membeli laptop.” Aku menjelaskan caraku membagi uang.

Debbie memandangkanku dengan kagum. “Sistemmu lebih cerdas daripada yang kukira. Tunggu di sini sebentar; aku harus menelepon.”

Beberapa menit kemudian, dia kembali dengan wajah berseri-seri. Dengan nada misterius, dia memulai, “Kira, menurutku setiap anak mesti mempelajari sistemmu. Kehidupan mereka akan lebih baik dan lebih mudah karenanya. Aku sempat berpikir, alangkah hebat apabila kita bisa mengajari sebanyak mungkin anak mengenai apa yang kau lakukan. Asal kau tahu, aku ini anggota persatuan orang tua murid dan guru di sekolah anakku. Beberapa hari lagi, akan diadakan rapat besar untuk semua murid dan orang tua mereka. Rapat itu menjadi kesempatan ideal untuk memberi tahu mereka mengenai sistemmu. Aku baru saja menyarankannya kepada kepala sekolah dan dia setuju.”

Kupandang dia. Aku tidak mengerti apa maksudnya.

“Apa kau bersedia menyampaikan pidato?” tanya Debbie.

Aku merasa bak disambar petir. Telingaku memanas dan otot perutku menegang. Aku membayangkan diriku menyampaikan pidato sambil berdiri di depan orang-orang seruangan penuh.

“Saya tidak bisa!” kataku tegas. “Saya takut!”

Debbie tertawa.

“Lagi pula, saya tidak tahu harus berkata apa.”

Akan tetapi, sang kasir tidak menyerah begitu saja. Dia menerawang ke jendela. “Tahu, tidak,” katanya beberapa saat kemudian, “berkat pekerjaanku, aku dapat melihat cara sebagian besar orang mengelola uang mereka. Dan, banyak yang mencurahkan isi hatinya kepadaku. Tidak akan terbayangkan olehmu betapa banyak kepedihan dan penderitaan yang timbul karena orang tidak bisa mengelola uang dengan bijak. Benar bahwa uang bukanlah yang terpenting dalam hidup. Namun, uang menjadi hal terpenting dalam hidup ketika uang yang kita miliki tidak cukup untuk menyambung hidup. Teramat penting, malah, sampai-sampai dapat membikin runyam segala aspek kehidupan. Orang-orang praktis menjadi sakit karena kekurangan uang. Mereka bertengkar dengan pasangan, mereka patah arang dan merasa sama sekali tidak berguna. Dan, tidak ada yang mengajari mereka betapa mudahnya menjadikan uang sebagai kekuatan positif dalam hidup. Cara mengelola uang semestinya diajarkan di sekolah,” Debbie mendesah, “tetapi nyatanya tidak. Karena itulah, penting sekali agar kau tampil ke depan dan menceritakan sistemmu ini kepada orang lain.”

Maksud ucapan Debbie cukup jelas. Sejak belajar cara mengelola uang, aku juga merasakan betapa kehidupanku menjadi jauh lebih menarik. Walau begitu, aku tidak yakin bisa berpidato. “Sepatah kata pun tidak akan bisa keluar dari mulut saya,” ujarku putus asa.

“Bagaimana kalau kita maju bersama-sama? Akan kusampaikan pertanyaan kepadamu dan kau tinggal menjawab. Kau hanya perlu menceritakan pengalamanmu sendiri. Jika kau kesulitan, aku bisa turun tangan dan membantumu.”

Aku masih belum yakin. “Mengapa tidak Anda sendiri saja? Anda paham tentang uang; Anda bekerja di bank.”

“Karena penjelasan mengenai hal tersebut akan lebih berkesan jika kaulah yang menyampaikannya,” jawab Debbie. “Aku memang pegawai bank, tetapi, anak-anak akan merasa terwakili olehmu. Kau mengerjakan sesuatu yang bisa dilakukan semua anak.”

“Tetapi, saya mungkin akan terbata-bata dan kesulitan berkata-kata,” aku membantah. “Membayangkan bicara di depan orang banyak saja saya sudah takut.”

“Aku akan sangat berterima kasih jika kau bersedia memikirkannya dulu. Jika kau tidak mau, tidak akan ada yang memaksamu, tetapi kau bisa memaksa dirimu sendiri.”

Aku mengucapkan selamat tinggal dan meninggalkan bank. Aku harus berpikir—terutama mengenai perkataan terakhir Debbie: *Kau bisa memaksa dirimu sendiri*. Untuk apa pula aku harus memaksa diri?



Aku masih larut dalam permenungan setibanya di rumah keluarga Hannigan. Aku hendak menjemput Napoleon, tetapi kakinya ternyata bengkak dan untuk sementara dia harus beristirahat. Pak Hannigan mengajakku masuk untuk makan kue. Istrinya sedang memanggang kue beraroma sedap. Aku menggasak tiga iris kue, tetapi masih tidak berselera mengobrol.

“Kau diam saja,” ucap pria tua itu. “Ada apa?”

Aku memberitahunya tentang usul Debbie dan menjelaskan dilemaku. “Jika jadi kau, aku sudah pasti akan bersedia,” kata Pak Hannigan tegas.

“Tetapi, Bapak sendiri yang mengatakan bahwa Bapak hanya mengerjakan kegiatan yang disukai.”

“Benar sekali,” jawab Pak Hannigan. “Minat utamaku satu, yaitu fotografi. Jadi, aku berhenti kuliah dan 13 tahun kujalani dengan berkeliling dunia. Masa itu teramat menakjubkan. Hanya saja, tidak banyak penghasilan yang kuperoleh dari situ. Kemudian, aku berpikir ingin menjajal peruntungan sebagai pengusaha. Jadi, aku membuka usaha fotografi. Aku memperoleh laba dengan menjual bisnis itu setelah beberapa tahun, kemudian aku membeli hotel kecil di Karibia. Lalu, ketika kembali ke sini, aku menjajal bisnis properti. Dan, kinerjaku di situ bagus juga. Satu-satunya yang tidak dikuasai adalah investasi. Tetapi, istriku ternyata berbakat memilih jenis investasi dan punya keinginan menghasilkan uang.”

Aku kagum akan berbagai pencapaian pria tua ini. Kehidupannya pasti seru. “Tetapi, dari cerita Bapak, kelihatan bahwa Bapak selalu hanya mengerjakan hal-hal yang memang Bapak inginkan,” aku bersikukuh.

“Betul!” dia mengonfirmasi. “Tetapi, rasa takut selalu ada. Tidak mudah memutuskan berhenti dari sekolah untuk bepergian keliling dunia. Perutku melilit saking takutnya. Langkahku beralih ke dunia bisnis juga tidak kalah membikin khawatir. Bergaul dengan orang-orang berjas dan berdasi.”

Pak Hannigan menatap mataku. “Pengalaman terbaik dalam hidup kuperoleh ketika melakukan sesuatu yang kutakutkan.”

Kutatap dia dengan skeptis. Mengerjakan hanya yang asyik-asyik tentu lebih cocok untukku, pun tidak memusingkan.

“Lihat istriku,” sang pria tua melanjutkan. “Dia cantik sedari dulu, apalagi sewaktu muda. Namun, aku pribadi tidak pernah pintar merayu perempuan. Aku kali pertama melihatnya dalam perjalanan di kereta. Aku langsung jatuh cinta kepadanya. Dan aku tahu, jika tidak berbicara dengannya di sana saat itu, kecil kemungkinan aku bisa bertemu dia lagi. Kereta penuh dan aku duduk tepat di seberangnya. Seingatku, aku tidak pernah setakut itu, ketika aku harus berbicara dengannya di antara sekian banyak orang. Aku harus turun di perhentian berikut, jadi aku tidak punya banyak waktu. Badanku panas-dingin. Bagaimana jika dia menolakku di depan semua orang? Malu sekali. Walau begitu, aku mengambil risiko. Dan, lihat apa yang terjadi sekarang. Istriku adalah harta paling berharga dalam hidupku.” Dia mengelus-elus tangan istrinya penuh kasih sayang.

Bu Hannigan menambahkan, “Hadiah paling bernilai adalah yang kita berikan kepada diri sendiri. Kita memberikan karunia kepada diri sendiri ketika melakukan sesuatu yang kita takutkan. Jika kau mampu mengalahkan ketakutan akan rasa malumu untuk tampil di depan orang banyak, seisi dunia niscaya terbuka untukmu dan tinggal kau taklukkan.”

Petuah mereka memang bagus, tetapi tidak mempan mengusir perasaan tidak enak yang membuat perutku mual. Padahal, aku hanya perlu mempertimbangkan untuk berpidato di depan umum.

Pak Hannigan punya gagasan. “Kira, bayangkan saja sejenak bahwa kau tidak takut. Jika kau bahkan tidak gugup sama sekali, akankah kau senang menyampaikan ceritamu?”

Aku memikirkan sudah berapa kali bercerita tentang angsa dan telur emas. Aku selalu suka menceritakannya. “Ketika saya harus bercerita kepada satu atau dua orang saja, memang menyenangkan,” jawabku.

“Kau akan melakukan sesuatu yang mampu kau lakukan. Jika bisa berbicara di hadapan dua orang, kau juga bisa berbicara di hadapan 200 orang. Rasa takutlah yang menghalangimu mengambil tindakan yang sebenarnya mampu kau lakukan dan malah kau sukai,” pria tua itu berujar penuh kemenangan. “Dan, kau pasti terus bertumbuh jika bisa mengatasi rasa takutmu.”

Aku mengingat betapa takutnya aku ketika turun ke rubanah Bu Trenton. Kemudian, aku merasa sangat bangga setelahnya. Aku berhasil mengatasi ketakutanku ketika itu. Namun, sekarang tidak.

“Hidup kadang-kadang berat,” aku mendesah.

“Tetapi, sekaligus menakjubkan!” kata Bu Hannigan sambil menggelus-elus tangan suaminya.

Aku mendapat kesan bahwa mereka sangat bahagia hidup bersama. Karena itulah, mudah sekali belajar dari mereka.

Krisis

Setiba di rumah, aku menyadari ada yang tidak beres. Ayahku mondar-mandir. Ibuku duduk di balik meja dapur sambil terisak lirih, kepalanya tertunduk. Money dengan sigap bersembunyi di bawah semak-semak di taman, untuk berjaga-jaga. Begitu melihatku, dia buru-buru membuntuti ke dalam rumah.

Dengan hati-hati, aku bertanya mengapa mereka sekalut ini. Bukannya menjawab, ibuku malah terisak semakin keras. Ayahku menenangkan diri dan memberitahuku masalahnya. “Kita menunggak angsuran rumah. Kita baru saja menerima surat dari bank, yang mengancam akan menyita rumah kecuali kita membayar sebelum tanggal tertentu.”

“Iya, terus?” tanyaku. “Apa yang akan terjadi kemudian?”

“Kemudian, mereka akan menyita rumah ini, karena mustahil kita bisa memperoleh cukup uang sebelum jatuh tempo pembayaran.” Mata ayahku berkaca-kaca, kelihatan hendak menangis.

“Kemudian, kita harus tinggal di apartemen kecil lagi. Memalukan sekali!” Ibuku terisak-isak pilu.

“Kemudian, kita akan dikejar-kejar utang sampai akhir hayat,” ayahku membayangkan dengan suram.

“Dan kemudian, kita tidak akan mampu membeli apa-apa,” ibuku meraung.

“Tidak akan sampai begitu.” Aku berusaha semaksimal mungkin menghibur ibuku, tetapi aku merasa tidak banyak yang bisa diperbuat saat ini. Jadi, aku cepat-cepat kabur ke hutan sambil mengajak Money. Aku sungguh membutuhkan saran.

Kami menuju tempat persembunyian kami. Sepertinya sudah lama sekali waktu berlalu sejak Money memberiku pelajaran pertama di sini tentang cara mengelola uang. Banyak sekali yang berubah sejak saat itu.

“Ya, kau sudah banyak berubah.” Aku mendengar Money berkata.

“Kau tidak tahu betapa menyenangkannya bisa berbicara lagi denganmu,” ucapku seraya memeluknya.

“Aku hanya bisa berbicara denganmu ketika kau membutuhkanku,” anjing Labrador itu memberi tahu.

“Tetapi, aku sungguh membutuhkanmu sekarang,” aku bersikeras.

“Kau sebenarnya tidak terlalu membutuhkan aku lagi. Kau sudah mempelajari sebagian besar prinsip penting tentang uang melalui obrolanmu dengan orang-orang kaya. Merekalah guru terbaik. Tinggal satu pelajaran penting yang belum kau ketahui: cara menginvestasikan uang. Padahal, banyak

orang yang akan dengan senang hati mengajarmu. Bisa dibilang, aku hanya mengarahkanmu ke jalur yang benar. Sisanya kau kerjakan sendiri.”

“Iya, oke, tapi bukan itu yang penting sekarang,” aku menyanggah. “Aku membutuhkan pertolonganmu, karena kalau tidak, rumah kami akan disita.”

“Omong kosong.” Money mengernyitkan hidung dan memonyongkan bibir seolah baru saja mencicipi sesuatu yang menjijikkan. “Kau sudah mengambil langkah pertama dan terpenting. Kau sudah mengatur agar orang tuamu menemui Pak Goldstein besok. Dia akan membereskan keadaan.”

Aku lupa sama sekali. Tentu saja, aku percaya kepada kawanku yang kaya. Jika ada yang bisa membantu orang tuaku, Pak Goldstein-lah orangnya.

“Itulah satu alasan bagus menjadi kaya,” tukas Money.

Kupandang anjing itu. Aku sama sekali tidak memahami maksudnya.

“Supaya kau bisa menjadi seseorang yang dapat membantu orang lain dan bantuan itu dihargai karena orang-orang percaya kepadamu,” Money menerangkan.

“Maksudmu, aku bisa menjadi seperti Pak Goldstein?” tanyaku, terheran-heran.

“Ya dan tidak,” jawab Money. “Ya, karena kau bisa meraih apa pun yang kau inginkan, asalkan kau bersungguh-sungguh. Tidak, karena kau bukan Pak Goldstein. Kau adalah dirimu sendiri. Tidak ada yang menghalangimu menjadi sukses dia, asalkan kau terus mengerjakan apa yang sudah kau lakukan sejauh ini.”

Sekarang aku terperanjat. Aku tidak pernah membayangkan bahwa keberhasilan seperti itu mungkin terwujud, bahkan dalam mimpiku yang paling di luar nalar. Namun, Money lebih tahu. Kuputuskan mencatat pujian barusan dalam jurnal kesuksesanku besok pagi. Inilah pujian terbaik yang pernah kudapat. Aku bisa sukses Pak Goldstein. Aku suka mendengarnya.

“Hal terpenting, kau harus memutuskan apa yang betul-betul kau inginkan.”

“Itu tidak sulit,” timpalku spontan.

“Begitulah kata sebagian besar orang. Namun nyatanya, tidak semua orang siap melakukan hal yang perlu dilakukan. Mereka tidak ingin bersusah payah dulu.”

“Apa yang harus kulakukan?” tanyaku, penasaran.

“Persis seperti yang sudah kau lakukan selama ini. Penting agar kau terus menulis di jurnal kesuksesanmu. Bahkan, setelah kau sukses.”

Aku siap melakukan itu.

“Tidak semudah yang mungkin kau kira.” Aku mendengar Money bersikeras.

“Kesuksesan bisa membuat orang sombong. Padahal, begitu kita menjadi sombong dan besar kepala, kita berhenti belajar. Dan jika kita berhenti belajar, kita berhenti berkembang.”

Ia menunggu sampai kata-katanya terserap, kemudian baru melanjutkan, “Asalkan rajin menulis di jurnal kesuksesan, kau akan berpikir secara serius mengenai dirimu sendiri, dunia, dan prinsip-prinsip penentu kesuksesan. Dengan begitu, kau akan lebih memahami dirimu sendiri dan apa yang kau harapkan—dengan demikian, barulah kau bisa mulai memahami orang-orang lain. Tidak ada orang yang bisa 100% memahami diri sendiri dan misteri dunia ini. Namun, kita bisa berusaha mendekati pemahaman ideal itu, selangkah demi selangkah.”

“Menulis di jurnal kesuksesanku saja sudah asyik bukan main,” aku membatin senang.

“Bagus!” Money kedengarannya serius. “Namun, ingat juga bahwa artinya kau tidak boleh lari dari masalah. Banyak orang yang hidupnya hancur karena mereka enggan menghadapi masalah, kesalahan, dan rasa malu.”

Aku merona. “Ada satu hal yang sangat kutakutkan, padahal Debbie dan suami-istri Hannigan sudah membesarkan hatiku.” Aku memberitahunya mengenai usul sang kasir. “Aku tahu aku sebaiknya berpidato dalam rapat itu, tetapi aku terlalu takut. Aku tidak sanggup.”

Labrador putih itu menanggapiiku secara tidak biasa. “Ayo, kita ambil dulu jurnal kesuksesanmu.” Kemudian, ia pergi. Agak bingung karena sikap Money, aku bergegas mengejanya. Walaupun berlari secepat mungkin, aku tidak bisa menyusul Money. Ia sudah sampai di rumah jauh sebelum aku. Kuambil jurnalku dan kami lari lagi ke hutan. Ketika kami tiba kembali di tempat persembunyian, aku sudah kehabisan napas.

“Setiap kali kau berpikir tidak akan bisa mengerjakan sesuatu, ini yang akan membantumu,” Labrador putih itu berkata sesudah aku pulih.

**“Lihat saja pencapaianmu di masa lalu
yang sudah kau tulis di jurnal kesuksesanmu.
Kau akan melihat bahwa banyak hal
yang ternyata bisa dilakukan.”**

Aku menelaah macam-macam hal yang sudah kutulis di buku. Apa yang semula kutakutkan terbukti sekarang hanyalah riak-riak kecil. Nah, ini dia—ketika aku mengusulkan kepada Pak Hannigan mengajak anjingnya berjalan-jalan. Pertemuanku dengan Pak Goldstein. Kejadian ketika aku masuk ke rubanah. Dan ketika ibu mentertawaiku waktu melihat kaleng impianku. Juga,

aku sungguh-sungguh takut ketika mengira akan kehilangan Money setelah bibiku mengatakan dia mengenal pemilik Money yang sebelumnya

“Tidakkah menurutmu kau sesungguhnya lebih mampu daripada yang terkadang kau kira?” tanya Money.

Alangkah anehnya. Sekarang aku tidak lagi setakut tadi saat membayangkan akan berbicara dalam rapat. Semakin aku memikirkan pencapaian yang sudah kuraih, semakin aku merasa percaya diri. Aku mendadak menyadari bahwa rasa takutku akan hal tersebut sudah lenyap. Aku merasa gugup sekaligus bersemangat saat membayangkan akan berpidato, tetapi aku memiliki keyakinan kuat bahwa aku bisa.

Money terus mengamati. “Ajaib,” aku terkagum-kagum. “Aku tadi yakin tidak akan bisa. Dan sekarang, aku malah ingin—padahal aku tahu bahwa aku akan merasa tegang.” Money menjilat wajahku dengan gembira. Aku masih belum bisa mencegahnya menjilati wajahku. Sepertinya aku tidak akan bisa. Aku merasa senang. Suami-istri Hannigan dan Debbie tentu akan bangga kepadaku.

Aku masih tidak percaya. Sungguh ajaib. “Kok bisa?” kataku terheran-heran.

Money seolah tersenyum. “Rasa takut muncul ketika kita membayangkan kemungkinan yang bersifat negatif. Makin kita memikirkan apa yang tidak beres, makin kita takut. Namun, ketika kau membaca jurnal kesuksesanmu, pikiranmu terfokus pada kesuksesan yang sudah kau raih. Dan dengan begitu, kemungkinan yang lebih positif menjadi terbayangkan di benakmu.”

Aku tidak yakin aku mengerti.

Money menyimpulkan, “Rasa takut tidak bisa menguasai ketika kita berkonsentrasi meraih tujuan. Rasa takut muncul ketika kita lupa akan tujuan kita.”

“Aku masih tidak mengerti,” ucapku sambil mengangkat bahu. “Tetapi, ibaratnya pasti seperti listrik. Yang penting kita tahu bahwa itu berfungsi.” Money mengerjapkan mata tanda setuju.

Kami kembali meninggalkan tempat persembunyian, kali ini dengan berjalan santai.

Banyak yang harus kulakukan sebelum tidur. Aku harus menenangkan orang tuaku. Paling tidak, ibuku berhenti menangis ketika aku mengingatkan tentang pertemuan mereka nanti dengan Pak Goldstein. Kemudian, aku menelepon Marcel dan Monica untuk memberi tahu mengenai tawaran Bu Trenton membentuk klub investasi.



Keesokan paginya, sopir Pak Goldstein datang menjemput orang tuaku. Pak

Goldstein mengatakan sebaiknya dia berbicara dengan mereka berdua saja. Aku tidak tahu persis apa yang dia diskusikan dengan mereka atau apa yang berhasil dia bereskan. Namun, ketika pulang, orang tuaku terlihat gembira.

Mereka menjelaskan bahwa Pak Goldstein telah mengatur agar kewajiban pembayaran utang ditangguhkan beberapa bulan dan nominal angsuran mereka dikurangi 32%. Artinya, bakal tersedia lebih banyak uang untuk pengeluaran sehari-hari. Dari situ, setengahnya akan mereka tabung sebagai dana darurat dan setengahnya lagi sebagai cikal bakal angsa mereka sendiri.

Aku bahagia sekali, sampai-sampai kupeluk orang tuaku. Kemudian, aku memeluk Money erat-erat. Orang tuaku mengira aku memeluk Money karena bahagia saja. Mereka tidak tahu aku berterima kasih padanya. Labrador putihku yang cantik duduk tenang selagi aku mengelus-elusnya lumayan lama. Kemudian, ia kembali berulah. Ia menjilat wajahku

Aku masuk ke kamar dan merasa ingin merayakan hari ini. Aku mengambil selembar kertas dari jurnal kesuksesan yang memuat daftar tujuanku. Dan, itulah satu di antaranya. Satu dari tiga tujuan utamaku adalah membantu orang tuaku membayar utang. Tujuan ini sudah kucapai. Berkat bantuan Pak Goldstein, tentu saja, tetapi akulah yang mengatur pertemuan mereka. Aku mengambil spidol dan dengan girang membuat tanda centang merah besar di sampingnya.

Kemudian, aku menulis catatan yang sangat tidak lazim di jurnal. Entah bagaimana, mencatat pencapaian barusan sebagai kesuksesan biasa tampak tidak cukup. Jadi, di halaman terakhir jurnal kesuksesan, aku membuat judul baru dengan huruf-huruf besar: KESUKSESAN TERBESARKU. Dan di bawahnya, aku menulis: 1) Aku sudah membantu orang tuaku. Utang tidak lagi membebani mereka dan mereka mulai menabung.

Kemudian, kupandangi kedua kaleng impianku dengan bangga. Akan segera tiba hari ketika aku bisa membuka kedua kaleng itu. Seperti mimpi yang menjadi kenyataan saja.

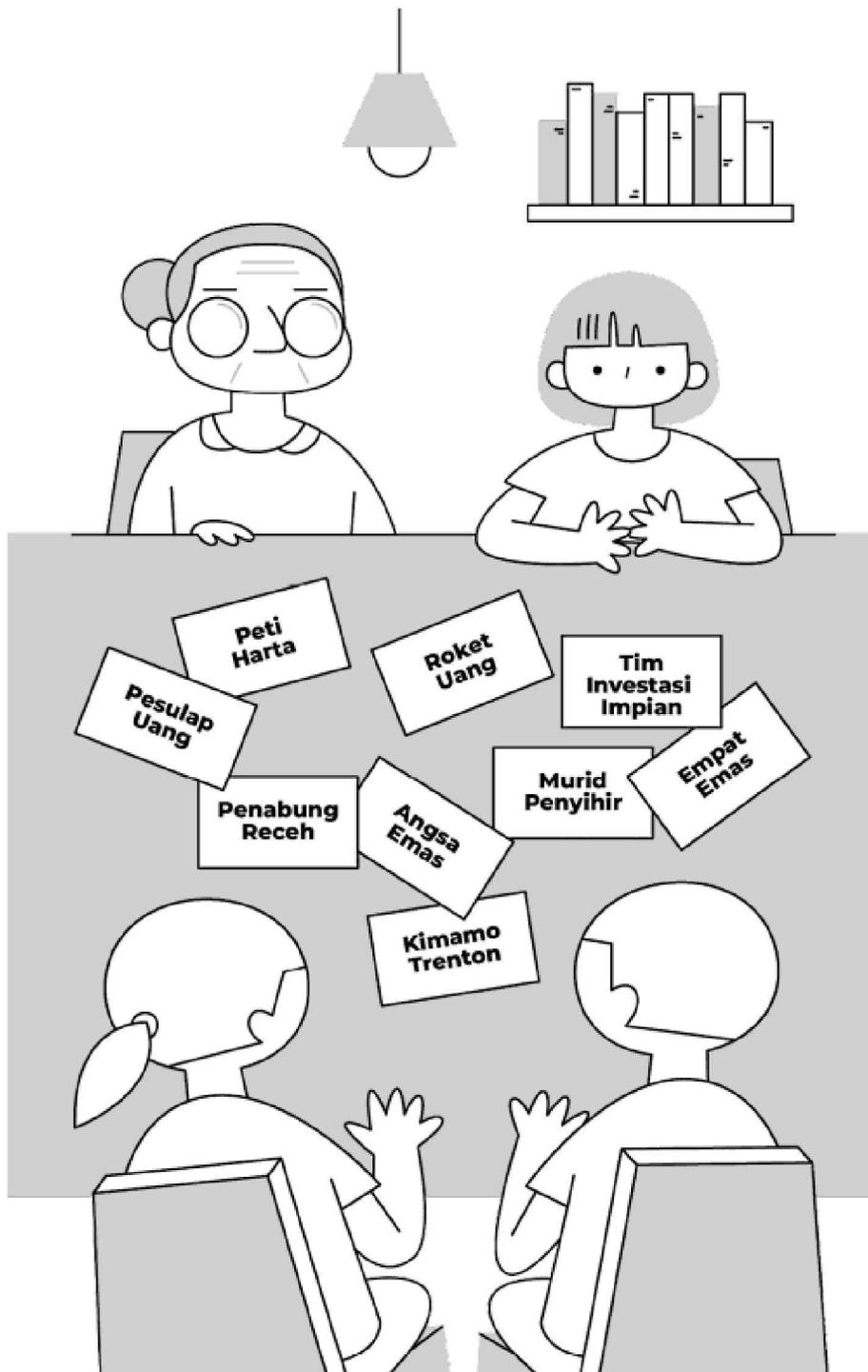
Klub Investasi

Siang itu akhirnya tiba. Marcel, Monica, dan aku—serta tentu saja, Money—menjumpai Bu Trenton di rumahnya. Perempuan tua itu memasang taplak hijau tua di atas meja bundar dan meletakkan wadah lilin tua yang berisi enam lilin. Cahaya lilin menjadikan atmosfer sangat khidmat. Tempat untuk kami telah disiapkan di sekeliling meja, masing-masing dilengkapi map kecil dan amplop.

Kami mula-mula belum boleh menyentuh apa-apa. Kami tegang sekali karena sudah tidak sabar menantikan apa yang akan terjadi.

“Dengan ini, aku menyatakan rapat investasi kita yang pertama dibuka,” kata Bu Trenton riang. “Pertama-tama, kita membutuhkan nama untuk kelompok kita.”

Untunglah dia mengundang kami. Kami punya segudang ide. Dari Peti Harta dan Ansa Emas sampai Murid Penyihir dan Penabung Receh. Kemudian, kami mencetuskan Tim Investasi Impian, Empat Emas, Roket Uang, dan Kimamo Trenton. Namun, kami akhirnya menyepakati nama yang digagas Monica: Pesulap Uang. Kami semua telah mendapati bahwa kita bisa menyulap uang dari udara kosong jika telah memahami formula ajaib berikut:



- Putuskan bahwa kita bisa dan ingin mendapatkan uang.
- Percaya pada diri sendiri, cetuskan gagasan, dan lakukan sesuatu yang kita gemari.
- Sisihkan uang untuk pengeluaran harian, tujuan impian, dan telur emas.
- Berinvestasilah dengan bijak.
- Tinggal duduk manis dan nikmati saja.

Kami mengambil pulpen yang sudah disiapkan, lalu menulis Pesulap Uang dan nama kami di map. Marcel seketika tertawa. Tinta yang keluar dari pulpen ternyata berwarna emas. Kami semua pun tertawa. Bu Trenton betul-betul memikirkan segalanya. Sekarang kami diperbolehkan membuka map. Di halaman pertama, kami menulis formula ajaib. Kemudian, sang wanita tua berkata dengan sangat tegas, “Kita perlu menetapkan sejumlah aturan dasar, untuk memastikan kelompok investasi kita berhasil. Aku sudah menulis aturan itu di halaman dua.”

Kami cepat-cepat membalikkan halaman dan membacanya:

1. Bertemu sebulan sekali.
2. Kehadiran bersifat wajib.
3. Semua orang harus menginvestasikan sejumlah uang milik pribadi.
4. Uang tidak boleh diambil karena kita ingin angsa kita semakin gemuk.
5. Seluruh keputusan diambil bersama-sama.

Jadi, kami menyepakati hari pertemuan wajib sebulan sekali. Kami lalu memutuskan bahwa kami ingin menanamkan £50 per bulan, yang bisa kami semua sediakan dengan mudah karena Marcel dan aku punya penghasilan lumayan besar, sedangkan Monica mendapat banyak sekali uang saku. Kami ingin membuka rekening bersama-sama yang hanya bisa diakses oleh kami.

Kami menuliskan semua butir yang disepakati.



Kemudian, Bu Trenton menambah seru suasana. “Aku sudah memikirkan dengan cara apa aku bisa berterima kasih atas keberanian kalian. Jadi, aku ingin memberi masing-masing dari kalian deposit pertama untuk klub investasi kita. Amplop boleh kalian buka sekarang.”

Dia tidak perlu menyuruh kami dua kali. Kami tidak bisa memercayai penglihatan kami: masing-masing amplop berisi segepok uang kertas—tepatnya £2.500. Tak satu pun dari kami menduga akan mendapati uang dengan jumlah sebanyak itu di dalam amplop. Aku merasa agak pusing. Aku tidak pernah melihat uang sebanyak ini.

“Kami tidak bisa menerimanya,” kata Marcel sungkan.

Monica sepakat, “Kami tidak melakukan apa pun yang layak diganjar imbalan sebesar ini!”

Akan tetapi, Bu Trenton memiliki sudut pandang lain. “Kalian sudah berjasa besar kepadaku. Kalaupun uangku dicuri, bukan masalah besar. Namun, aku sayang sekali pada perhiasanku, yang merupakan pemberian suamiku. Setiap kali kukenakan, aku teringat akan masa-masa membahagiakan yang kulalui bersama suamiku.”

Aku juga merasa agak tidak enak hati. Walau begitu, bisa kulihat Bu Trenton merasa penting memberi kami uang. Aku berdiri dan mau tak mau memeluknya. Pasti sudah lama dia tidak dipeluk oleh orang lain sebab dia lumayan tersentuh. Monica cepat-cepat bertindak serupa. Aku berkedip kepada Marcel dan dia mengikuti kami dengan enggan. Sesudah mengucapkan terima kasih, kami duduk lagi. Sang perempuan tua kelihatan girang. Lama kami memainkan uang kertas. Banyak sekali uang ini!

“Nah, kita bisa menginvestasikan £10.000 bersama-sama,” pungkas Bu Trenton, yang ingin menambahkan £2.500 dari kantongnya sendiri juga. “Selain itu, masing-masing dari kita akan menanamkan £50 per bulan, jadi totalnya £200. Artinya £2.400 per tahun. Dalam kurun waktu enam tahun, kita sudah menabung total £24.400, termasuk £10.000 yang awal. Tetapi, dengan menginvestasikan uang, kita akan mendapatkan lebih banyak uang. Jauh lebih banyak lagi.”

“Sebanyak apa?” Monica ingin tahu.

“Nanti kuberi tahu,” jawab sang wanita tua. “Yang jelas, sekarang kita perlu membuka rekening bank bersama-sama sesegera mungkin. Adakah di antara kalian yang punya kenalan pegawai bank?”

“Sayal!” aku buru-buru berkata. Siapa yang lebih tepat membantu kami selain Debbie? Jadi, kami segera memasukkan uang yang kami terima ke saku dan beranjak menuju bank. Debbie takjub ketika kami meletakkan uang sedemikian banyak ke konter di hadapannya.

Tentu saja, menurutnya menginvestasikan uang adalah ide bagus. Dia mengizinkan kami menamai rekening kami Pesulap Uang, sehingga nanti “Pesulap Uang” akan tertera di seluruh laporan transaksi. Ketika Marcel dan Monica sudah ingin pergi, aku berlama-lama sejenak karena ingin mengabari

Debbie sesuatu. Aku memberitahunya bahwa aku bersedia berbicara di rapat sekolah.

Dia menatapku dengan bangga. Kami mengatur untuk bertemu suatu petang supaya dia bisa datang ke rumahku dan membantuku berlatih pidato.

Aku cepat-cepat berlari menyusul yang lain. Aku merasa aneh saat kami menyusuri jalan bersama-sama. Kami Pesulap Uang. Monica menyarankan agar kami menyapa dan berbicara kepada satu sama lain dengan sebutan "Pesulap Uang". Menurut Marcel itu berlebihan, tetapi Monica bersikukuh.



Setiba kembali di pondok penyihir, kami sudah siap menyimak pelajaran pertama. Kami harus memutuskan dengan cara bagaimana kami hendak menginvestasikan uang.

Bu Trenton memulai begitu kami semua duduk di sekeliling meja bundar. "Menginvestasikan uang jauh lebih mudah daripada yang dikira sebagian besar orang karena kita hanya perlu mengingat tiga hal. Aku sudah menulisnya di halaman tiga pada map kalian."

Kami cepat-cepat membuka halaman tiga. Aku membacakan keras-keras:

1. Uangku perlu diinvestasikan dengan aman.

"Tentu saja," kata Marcel. "Kalau tidak, sama artinya kita menghamburkan seluruh uang itu."

"Tepat," Bu Trenton mengiakan. Aku membacakan poin berikutnya.

2. Uangku harus banyak bertelur emas.

Bu Trenton menjelaskan, "Kita tentu ingin uang kita berlipat ganda. Jadi, kita mesti mencari di manakah kita bisa mendapatkan imbal hasil terbaik. Agar mendapatkan imbal hasil terbaik, kita harus menginvestasikan uang dalam bentuk saham dan surat berharga."

Kami sampai di poin terakhir.

3. Investasi kita harus mudah dimengerti.

"Dan mudah dikelola," aku menukas.

"Sama seperti rekening bank," imbuh Bu Trenton. "Segalanya harus sangat mudah." Inilah yang terpenting bagi Monica. Dia diam-diam takut takkan memahami semuanya.

"Jadi, semua kita investasikan ke saham," Marcel menyimpulkan.

"Saham itu apa?" Monica bertanya.

Marcel memandangnya dengan pongah. "Semua orang tahu saham itu apa!"

Bu Trenton menoleh kepadanya dan bertanya, “Kalau begitu, baik hatilah dan tolong terangkan kepada Monica.”

“Tidak masalah!” Marcel memulai. “Saham adalah ... kalau kita ... anu, iya, kalau kita ke bursa efek, anu, anu ... kalau kita ingin main saham ...”

Wajah sepupuku menjadi merah padam dan kalimatnya terbata-bata. Sang perempuan tua berujar dengan ramah, “Itulah masalahnya, bahkan untuk orang dewasa. Semua orang sudah pernah mendengar tentang saham, tetapi tidak banyak yang mengetahui secara tepat apa itu saham.”

Harus kuakui bahwa aku juga tidak tahu—yang kuketahui cuma istilah “saham”.

Wanita tua itu melanjutkan, “Misalkan Marcel ingin membeli komputer seharga £1.250 untuk layanan pengantaran rotinya. Komputer akan mempermudah pekerjaan itu dan menghemat banyak waktu. Namun, dia tidak ingin membelanjakan uangnya sendiri untuk membeli komputer. Jadi, dia bisa saja meminjam uang. Satu opsi adalah dengan meminjam ke bank. Namun, dengan begitu, dia harus membayar pinjaman secara rutin, termasuk membayar bunga. Cara lain adalah dengan meminta uang dari kalian berdua, tanpa membayar pinjaman tersebut atau memberi kalian bunga. Jadi, masing-masing dari kalian memberinya £400.”

“Mengapa juga kami mau memberinya uang?” tanya Monica, kebingungan.

“Intinya justru itu,” Bu Trenton buru-buru mengklarifikasi. “Kalian hanya boleh melakukan itu jika punya uang. Jika Marcel memberi kalian saham perusahaannya sebagai imbalan atas uang yang diberikan, kalian bisa memperoleh laba.”

“Bagaimana caranya?” aku ingin tahu.

“Nah, kalian bisa bersepakat bahwa masing-masing dari kalian akan memiliki 10% dari nilai perusahaannya. Mari berandai-andai bahwa perusahaan Marcel bernilai £5.000.”

“Dari mana kami tahu nilainya berapa?” tanyaku.

“Nilai hanya ditentukan oleh sebesar apa seseorang bersedia membayar,” Bu Trenton menjelaskan.

Marcel seketika mendapat gagasan. “Mungkin tukang roti lain ingin membelinya, supaya dia bisa mendapatkan semua pelanggan saya. Kemudian, para pelanggan mungkin membeli lebih banyak darinya, jadi mereka akan untung juga.”

Bu Trenton mengangguk-angguk setuju. “Kau punya otak bisnis,” wanita itu memuji sepupuku. Marcel kelihatan puas. Bu Trenton melanjutkan, “Jadi, jika Marcel ingin menjual perusahaannya sekarang dan seseorang bersedia

membayar £5.000 untuk membelinya, 80% dari nilai jual atau £4.000 akan menjadi milik Marcel. Di sisi lain, kalian berdua mendapatkan masing-masing 10% atau £500.”

“Berarti saya mendapat £100 lebih banyak daripada uang yang mula-mula saya berikan kepadanya!” seru Monica.

“Pintarnya kau!” Marcel mencibir. Monica memelototinya.

“Tetapi, apa berarti saya hanya bisa memperoleh laba ketika perusahaan dijual?” aku menukas.

“Tidak juga,” jawab sang perempuan tua. “Mungkin juga orang lain ingin membeli saham 10% milikmu. Kemudian, terserah kau hendak menjualnya dengan harga berapa. Misalkan kau ingin menjualnya seharga £550. Dengan begitu, kau sudah memperoleh laba yang lumayan secara sangat cepat.”

“Mending saya minta £1.000 sekalian,” seru Monica.

“Bisa saja,” Bu Trenton mengakui. “Tetapi, mungkin saja tidak ada yang mau membeli saham 10% milikmu di harga itu. Orang hanya akan membeli sahammu jika dia yakin bisa menjualnya lagi dengan harga lebih tinggi. Dan, itulah tepatnya yang terjadi setiap hari di bursa efek. Bursa efek adalah tempat orang-orang bertemu untuk menjual-beli saham perusahaan, selalu dengan harapan semoga orang lain nanti akan membelinya dari mereka dengan harga lebih tinggi.”

“Padahal, tidak ada yang tahu saham akan bernilai lebih besar atau tidak,” kataku.

“Benar,” sang wanita tua mengiakan. “Walau begitu, kita bisa menebak apakah perusahaan Marcel memiliki kapasitas meningkatkan nilainya.”

“Dan kalau nilai perusahaanku meningkat, maka nilai saham kalian—masing-masing 10%—juga akan meningkat,” Marcel menegaskan. “Dan, mudah-mudahan nilai perusahaanku akan terus meningkat supaya ada saja yang bersedia membayar lebih untuk mendapatkan saham.”

Aku memandangnya dengan kagum. “Wow, cepat sekali kau paham!”

“Ya, betul!” Bu Trenton lagi-lagi memujinya. “Tidak semua orang mudah mencerna penjelasan barusan.”

“Termasuk saya!” kata Monica.

“Dan, yang bagus mengenai saham,” wanita tua itu berkomentar lagi, “kita tidak perlu mendirikan sendiri sebuah perusahaan. Untuk memiliki sebagian dari sebuah perusahaan, kita tinggal membeli sahamnya saja.”

“Jadi, saya praktis bisa menggunakan uang saya agar orang lain bekerja untuk saya,” kata Monica.

Aku belum yakin. “Tetapi, bagaimana kalau tidak ada yang mau membeli saham saya?”

“Jika begitu, kau harus mengurangi harga sampai seseorang menganggap sahammu layak dibeli dengan harga tersebut. Pembeli selalu ada, tetapi pertanyaannya adalah di harga berapa,” Bu Trenton menerangkan.

“Jadi, saya bisa merugi juga sewaktu-waktu,” aku menceletuk.

Aku sama sekali tidak menyukai kemungkinan itu.

“Benar,” Bu Trenton berujar blak-blakan. “Tetapi, kau hanya akan merugi jika menjual sahammu di harga yang tidak tepat. Jika sahammu kau simpan, mungkin saja ada orang lain yang bersedia membelinya dengan harga lebih tinggi di masa mendatang.”

“Jadi, saya takkan mendapat apa-apa sampai saat itu?” tanyaku.

“Kau mendapatkan sebagian dari laba,” jawab sang wanita tua. “Bila perusahaan memperoleh laba, keuntungan itu dibagi-bagi ke semua orang yang mempunyai saham. Dividen, istilahnya.”

“Artinya, Marcel harus memberi tahu kami jika dia memperoleh laba,” kataku sambil menyeringai kepada Monica.

“Perusahaan harus menghitung berapa laba yang diperoleh dalam setahun. Kemudian, mereka bisa memutuskan uang itu akan diapakan. Mereka bisa membeli peralatan baru supaya perusahaan bisa beroperasi lebih baik lagi. Dan, sisanya dibagi-bagikan ke semua orang yang mempunyai saham perusahaan.”

“Dan, siapa yang mengambil keputusan itu?” Monica ingin tahu.

“Semua orang yang mempunyai saham. Mereka semua menghadiri rapat pemegang saham, melakukan pemungutan suara, dan menjalankan keputusan yang disepakati oleh mayoritas pemegang saham,” Bu Trenton memberi tahu.

“Saya senang membayangkan bahwa saya tidak perlu melakukan semua yang Marcel inginkan,” kata Monica. “Dan, saya bisa mendapat penghasilan dari saham saya sama seperti Marcel. Kedengarannya hebat!”

“Walau begitu, kita tetap harus tahu banyak tentang perusahaan tersebut,” kataku. Aku kembali mencermati ketiga kriteria investasi yang baik. “Saham sepertinya tidak sepenuhnya aman. Dan, berdasarkan semua yang baru saja Ibu sampaikan, saham tidak selalu mudah dipahami dan dikelola. Poin yang terpenuhi cuma yang kedua: peluang mendapat banyak telur emas.”

“Benar ... itu kalau kita ingin membeli saham sendiri,” Bu Trenton mengiakan. “Namun, kita bisa juga meminta orang lain memilihkan perusahaan untuk kita beli sahamnya.”

“Saya akan lebih memilih cara itu,” kataku.

“Siapa yang akan memilihkan perusahaan untuk kita?”

“Jangan khawatir. Semua akan kujelaskan pada pertemuan berikutnya,” kata Bu Trenton. “Hari ini, kita sudah memasukkan uang kita ke bank, dan kita juga sudah belajar banyak. Di lain kesempatan, akan kuberi tahu kalian bagaimana caranya supaya siapa pun, termasuk anak-anak, bisa memperoleh bagian dari laba, tanpa perlu mengetahui seluk-beluk perusahaan secara mendetail.”

Marcel sama sekali tidak senang. “Saya pebisnis ulung. Saya tidak akan menitipkan uang begitu saja di bank jika tidak ada peluang untungnya.”

Sang wanita tua terkekeh-kekeh. “Oh, kau sungguh membuatku tertawa. Kau sudah bertekad memperoleh laba. Pantas kinerjamu baik sekali. Karena memang, jika kita ingin ada yang bertumbuh dalam hidup, itulah yang perlu menjadi fokus perhatian kita.”

“Jadi, kita mesti menginvestasikan uang sekarang juga?” tanya sepupuku.

“Jangan!” jawab Bu Trenton. “Kita tidak perlu selalu menginvestasikan uang. Kita terlebih dahulu harus mengetahui apa tepatnya yang kita lakukan. Sebelum kita menanamkan investasi pertama, aku ingin memberi tahu kalian mengenai bentuk investasi yang bagus sekali. Aku juga ingin menyiapkan sejumlah dokumen tentang itu. Aku ingin menunjukkan cara mempunyai saham di banyak perusahaan, cara yang bisa menyenangkan anak-anak.”

“Aku suka makanan siap saji dan minuman ringan,” kataku secepat kilat.

“Saya ingin berinvestasi di toko mainan,” seru Monica.

“Kalau begitu, akan kutunjukkan kepada kalian cara membeli saham di perusahaan-perusahaan itu dan yang lainnya,” sang wanita tua berjanji secara misterius.

Kami semua antusias bertemu lagi besok. Namun, Bu Trenton membutuhkan waktu beberapa hari untuk mengumpulkan dokumen mengenai bentuk investasi yang diusulkannya ini. Maka, kami—Pesulap Uang—sepakat kembali bertemu lima hari lagi.

Pidato

Sementara itu, Debbie mengunjungiku. Kami membicarakan pidato yang akan kusampaikan. Kukira cara terbaik adalah dengan menuliskan kata per kata. Namun, Debbie yang sudah berpengalaman dalam berpidato menganjurkan cara lain. Katanya, pidato dengan menghafal kata per kata akan terkesan tidak natural.

Jadi, kami memutuskan menjalankan rencana awal: Debbie akan mengajukan pertanyaan dan aku menjawabnya. Kami menyusun daftar pertanyaan dan aku berlatih menjawab. Begitu saja.

Sabtu yang merupakan hari pidatoku semakin dekat. Kian lama aku kian tegang. Aku hampir berharap kalau saja aku jatuh sakit. Atau, mungkin rapat tersebut dibatalkan.

Sabtu pagi akhirnya tiba. Tidurku tidak nyenyak semalam dan, yang lebih parah lagi, aku bangun terlalu dini. Waktu seolah berjalan amat lambat. Aku mulai panik dan kesulitan menenangkan pikiran. Bahkan, tak terpikirkan olehku untuk sarapan. Aku yakin takkan bisa makan sekalipun kucoba.

Yang akan kulakukan luar biasa edan. Mengapa aku mengizinkan diri sendiri terbujuk mau berpidato? Aku pasti sudah gila. Aku niscaya gelagapan. Perutku yang mulas juga bukan pertanda baik. Aku kewalahan.

Kemudian, Money merapatkan diri ke badanku sambil menggoyang-goyangkan ekor. “Bahkan, kau pun takkan bisa membantuku saat ini,” aku mendesah. “Celakalah aku sekarang. Aku tidak pernah berpidato sebelumnya. Kini aku malah setuju berbicara di hadapan ratusan orang.”

Kemudian, aku menyadari Money menjepit sesuatu di mulutnya. Ternyata jurnal kesuksesanku.

“Sungguh manisnya kau, Money,” kataku sambil geleng-geleng kepala. “Tetapi, sekarang bukan saat yang tepat. Aku tidak bisa berkonsentrasi pada apa pun saat ini.”

Money bersikukuh. Ia terus memandangu, mendesakku memegang buku itu. Aku menepisnya. Sarafku sedang tegang.

Money mengayunkan kepala dengan cepat untuk menjatuhkan buku itu ke pangkuanku. Aku hendak mengabaikan buku itu ketika dia mulai menggonggong.

Mau tak mau, aku tertawa dan sontak merasa lebih baik. Selagi membuka buku, aku teringat apa yang terjadi pada “percakapan” terakhir kami. Dengan membaca jurnal inilah mula-mula timbul keberanian dalam diriku untuk berpidato.

Aku mulai membaca. Wow, banyak benar pencapaianku. Uang yang sudah

kudapatkan dengan jerih payah sendiri, petualangan di pondok penyihir, rekening bank baru, kebiasaan baruku dalam mengelola uang, kontribusiku dalam membantu orang tua. Aku tidak menyangka membaca jurnal akan seseru ini. Dalam waktu singkat, aku pun sudah lupa mengenai pidato.

Aku mulai merasa bisa meraih apa saja. Aku menghabiskan sekurang-kurangnya setengah jam untuk membaca jurnal kesuksesanku. Aku pun merasa lebih baik karenanya. Kemudian, saatnya berangkat. Aku bersiap-siap, lalu mengambil sepeda dari garasi.

Orang tuaku keluar dari dapur. Mereka jelas sekali ingin ikut. Aku malu setengah mati. Tidak pernah kusangka orang tuaku akan hadir, mendengarkan pidatoku. Bergerak linglung, aku naik ke mobil bersama Money. Perjalanan bermobil hanya memakan waktu singkat dan aku bergelung bersama Money, menjadi tenang karenanya.

Debbie sudah menunggu di gerbang sekolah.

Dia mengucapkan “halo” dengan ramah dan menggandeng tanganku. Kami menuju aula. Ruangan itu penuh sesak. Banyak sekali orang! Kami duduk di baris depan. Meskipun giliranku belum tiba, aku mendapat kesan semua mata tertuju kepadaku.

Tiba-tiba, aku mendengar suara yang sudah tidak asing dan aku menoleh ke sumbernya. Di baris belakang kami, duduklah Pak Goldstein di kursi roda. Sopirnya yang ramah mendorong dia mendekati kami. Kuberitahukan kepadanya bahwa aku senang melihatnya.

“Kira, ini hari yang sangat istimewa untukmu,” kata Pak Goldstein, membalas sapaanku. “Dan, hari ini tidak akan kulewatkan begitu saja. Orang tuamu yang memberitahuku.”

Aku amat tersentuh sampai-sampai tak bisa berkata-kata. Dan, saat itulah aku menyadari lautan wajah yang kukenal di sekeliling Pak Goldstein: Marcel, Monica, Bu Trenton, Pak dan Bu Hannigan. Mereka semua datang. Aku menyapa mereka semua, satu per satu. Aku teramat gugup, tentu saja, tetapi menjadi percaya diri setelah melihat semua temanku di sini. Walaupun perutku melilit-lilit, aku sekarang yakin segalanya akan baik-baik saja.



Debbie memberi isyarat kepadaku: sekarang giliran kami. Aku berdiri dan, secara spontan, melambai kepada Money supaya mengikutiku. Mengajak anjing naik ke panggung mungkin terkesan agak aneh. Walau begitu, menurutku rasanya cocok.

Kami mengambil posisi di depan mikrofon dan Debbie mulai berbicara.

“Selamat datang, Murid-Murid, Orang Tua, dan Guru. Anda sekalian tahu bahwa menurut saya penting agar anak-anak kita diajari mengelola keuangan secara bijak sejak usia dini. Sudah lama saya berusaha mencari cara terbaik untuk menyampaikan pesan ini. Lalu suatu hari, saya menjumpai seorang nasabah sangat belia yang sudah mampu mengelola keuangan secara lebih baik dibanding sebagian besar orang dewasa. Dia memperoleh penghasilan relatif banyak setiap bulannya dan memiliki metode luar biasa untuk membagi-bagi pendapatannya. Yang saya bicarakan ini adalah anak perempuan biasa-biasa saja, yang belum lama ini masih merasa kesulitan mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan uang sakunya. Namun, kemudian dia mendapat nasihat bagus. Kini uang yang dia tabung sudah cukup untuk membiayai dua impian besarnya, yakni perjalanan ke California dan sebuah laptop. Anak perempuan ini bernama Kira. Dia setuju datang kemari dan bercerita panjang lebar kepada kita mengenai sistemnya.”

Debbie menoleh kepadaku. “Selamat datang di sekolah kami, Kira. Selamat atas kesuksesanmu. Saya sangat senang kau mau hadir di sini untuk menjawab pertanyaan saya hari ini. Pertanyaan pertama saya: bagaimana caramu membagi uang?”

Aku bercerita kepada hadirin mengenai sistemku dan kisah angsa bertelur emas. Debbie lalu meminta pendapatku tentang cara-cara yang bisa dimanfaatkan anak-anak muda untuk mendapatkan uang, menanyakan soal jurnal kesuksesanku, dan masih banyak lagi.

Selagi menjawab pertanyaan, aku mencurahkan perhatian kepada Pak Goldstein, yang mengangguk-angguk menyemangatiku, dan Marcel, yang berkali-kali mengangkat jempol kepadaku. Kuduga itulah cara Marcel memberi tahu bahwa dia menyukai jawabanku. Rasa gugupku lenyap sudah.

Begitu aku selesai, Debbie berterima kasih kepadaku. Tepuk tangan mendadak menggemuruh dan aku mendengar Money turut menggonggong nyaring.

Aku hendak meninggalkan panggung cepat-cepat ketika Debbie justru menahanku. Aku harus berdiri di tempat dan dengan enggan menanggapi sambutan meriah. Rasanya janggal. Aku menikmati aplaus mereka, tetapi sekaligus merasa malu.



Ketika aku kembali ke tengah teman-temanku, mereka semua memuji-muji. Ibu merangkulku dengan bangga dan ayah mengacak-acak rambutku. Ketika suasana sudah sedikit lebih tenang, Pak Goldstein berkata, “Aku bangga kepadamu, Kira.”

Aku berusaha rendah hati. “Saya gugup bukan main dan banyak lupa apa yang saya ingin katakan.”

Pak Goldstein menepis upayaku merendah. “Kau pembicara yang sangat berbakat dan orang-orang suka mendengarkanmu. Hanya kau yang tahu kau hendak mengatakan apa. Mohon terimalah pujianku dengan tulus. Yang akan kusampaikan kepadamu jarang kukatakan kepada siapa pun. Aku bangga kepadamu.”

Dia terdiam sejenak supaya kata-katanya sempat terserap. Kemudian, dia melanjutkan:

**“Kau tidak akan tahu sejauh apa kemampuanmu
jika kau tidak mendorong dirimu sendiri.
Hal-hal yang paling kita banggakan
adalah hal-hal yang menurut kita
paling sukar dilakukan. Jangan lupakan itu.”**

Aku tertawa bahagia. Aku bersyukur sekali tempo hari mau menerima tawaran Debbie untuk berbicara di depan umum.

Seusai rapat, seorang wanita menyibak kerumunan untuk menghampiriku. Dia memperkenalkan diri sebagai kepala perusahaan penerbitan. Dia ingin menerbitkan kisahku sebagai buku. Marcel mendengar percakapan kami dan amat bersemangat. “Aku punya judul yang pas! ‘Dari Otak Udang Menjadi Pesulap Uang’.”

Kupelototi dia. Meski kurang antusias dengan ide penerbitan buku, aku tetap menyerahkan nomor teleponku kepada wanita tersebut. Aku takkan bisa memberi tahu siapa-siapa bahwa aku berutang budi kepada Money.

Aku mengucapkan selamat tinggal kepada perempuan itu dan memberi tahu orang tuaku bahwa aku akan pulang berjalan kaki. Aku membutuhkan waktu berdua saja dengan Money.



Aku merasa bahagia menyusuri jalan bersama anjing Labrador-ku sambil membisu. Aku berhenti sejenak untuk membelikannya sebungkus biskuit anjing ekstra-besar. Kemudian, kami memutar arah menuju tempat persembunyian kami.

Selagi memerosot duduk di tanah, aku tersadar betapa tegangnya diriku. Dan sekarang setelah ketegangan itu surut, aku mulai menangis tanpa suara. Aku menangis bukan karena sedih, melainkan karena bahagia dan bangga pada

diri sendiri. Emosi akhirnya menguasaku. Untuk kali pertama seumur hidup, aku merasa memiliki kemampuan mewujudkan apa pun.

Aku sangat bersyukur atas perubahan dalam hidupku.



Masih merasa emosional, aku memandangi Money. Saat menoleh, aku dihindangi firasat janggal bahwa tak lama lagi akan terjadi perubahan pula dalam hubunganku dengan Labrador putih ini. Walau begitu, apa pun yang akan terjadi, saat ini aku tidak merasa khawatir karenanya.

Klub Mulai Berinvestasi

Tibalah waktu pertemuan kami di rumah Bu Trenton yang bak pondok penyihir. Kami tidak sabar lagi menginvestasikan uang.

Wanita tua itu sudah menyiapkan segalanya. Tempat sudah disiapkan dan lilin-lilin sudah dinyalakan. Ketika kami semua sudah duduk di balik meja bundar bertaplak hijau tua, Bu Trenton secara resmi menyatakan rapat dibuka. “Selamat datang, Pesulap Uang! Hari ini akan menjadi peristiwa bersejarah. Karena pada hari ini, kita akan menginvestasikan uang untuk kali pertama.”

Kami semua duduk sambil mematung. Tak seorang pun berkata-kata.

“Uang £10.000 memang banyak,” kata Bu Trenton dengan suaranya yang serak-serak basah. “Karena itu, penting menyikapi perkara investasi secara bijak. Aku punya sejumlah usul untuk kalian. Dari situ, kita baru akan berinvestasi setelah semuanya setuju.”

“Saya akan menyetujui apa saja,” kata Monica.

“Kita lihat saja nanti,” timpal sang wanita tua. “Pertama, aku ingin memperkenalkan beberapa skema investasi yang akan memungkinkan kalian berinvestasi pada perusahaan yang menarik minat kalian.”

“Kita bisa membeli saham semua perusahaan itu,” Marcel mengusulkan. “Total uang yang kita miliki, kan, cukup.”

Inilah momen yang ditakutkan oleh Monica. “Kita harus memastikan kita tahu apa yang dilakukan.”

“Kalian ingat, aku pernah bilang ada cara yang lebih mudah?” tanya Bu Trenton, kembali menyetir diskusi. “Jawabannya adalah himpunan dana.”

“Himpunan dana?” tanya Monica.

“Ya, istilahnya reksa dana. Aku sudah mempersiapkan lembar informasi berisi detail terpenting untuk kalian.”

Kami mengambil lembar informasi masing-masing dan aku kembali membacanya keras-keras.

“Reksa dana dapat diibaratkan sebagai wadah besar tempat semua investor memasukkan uang. Dan karena para investor tidak memiliki waktu, pengetahuan, ataupun keinginan membeli saham sendiri, praktisi keuangan profesional—yang disebut ‘manajer investasi’—menginvestasikan uang di wadah tersebut untuk mereka. Segalanya diatur secara ketat dan manajer investasi harus mematuhi aturan-aturan tertentu. Misalkan, mereka harus membeli sekurang-kurangnya 20 saham yang berlainan.”

“Mengapa begitu?” tukas Marcel.

“Karena kondisi keuangan perusahaan bisa saja memburuk,” Bu Trenton menjelaskan. “Mari kita asumsikan kalian punya £500 dan membeli 20 saham seharga masing-masing £25. Jika nilai saham kemudian turun 40%, kalian takkan bisa menjual saham itu dengan harga £25; kalian harus menjualnya dengan harga £15. Jika saham itu kalian jual, uang kalian tinggal £300.”

“Beratnya,” Marcel berkomentar.

“Karena itulah, manajer investasi harus membeli saham dari sekurang-kurangnya 20 perusahaan berbeda. Kali ini, mari kita asumsikan kita menggunakan £500 untuk membeli 20 saham berlainan dan nilai salah satu saham turun 40%, sementara nilai saham yang lainnya tetap. Berarti kita masih punya £490.”

Marcel menghitung cepat. “Berarti kita hanya kehilangan 2% dari £500.”

“Benar, ternyata kau mengerti!” puji Bu Trenton. “Pada kenyataannya, sejumlah saham akan mengalami penurunan nilai, yang lain mengalami peningkatan nilai, dan yang lain lagi akan bernilai kurang-lebih sama. Namun, secara umum, nilai sebagian besar saham meningkat karena para manajer investasi memiliki pengetahuan mengenai apa yang mereka beli.”

“Bagaimana seandainya seluruh bursa efek anjlok?” tanyaku waswas.

“Kalau begitu, saham jangan dijual,” sang wanita tua bersikeras. “Ingatkah kalian mengenai diskusi kita yang terakhir soal saham? Kita hanya akan merugi jika menjual di saat pasar sedang lesu.”

“Berarti,” kata Marcel, menyimpulkan keras-keras, “kita sebaiknya berinvestasi ke reksa dana kalau tidak membutuhkan uang dalam waktu cepat. Benar, bukan?”

“Tepat sekali,” Bu Trenton mengiakan dengan riang. “Kita berinvestasi ke reksa dana karena ingin membiarkan uang kita di sana selama lima sampai sepuluh tahun. Asalkan kita sabar, reksa dana praktis adalah bentuk investasi dengan nol risiko.”

“Betul, sebab sebagian besar saham di reksa dana akan mengalami peningkatan nilai seiring berjalannya waktu,” imbuah Marcel.

Tidak biasanya, Monica diam saja sejak tadi. Namun, sekarang dia mengutarakan isi pikirannya. “Bagaimana kalau manajer investasi membawa kabur uang kita?”

“Tidak mungkin, sebab uangnya tidak mereka pegang,” Bu Trenton tertawa. “Uang ditransfer langsung ke rekening terpisah dan dikelola di sana, jadi 100% aman.”

Kami semua puas akan penjelasan itu. Aku melanjutkan membaca. “Reksa dana memenuhi seluruh kebutuhan investor bijak. Reksa dana didesain

sedemikian rupa sehingga cocok untuk anak-anak dan orang muda. Reksa dana aman, asalkan uang tidak ditarik selama lima sampai sepuluh tahun. Reksa dana menghasilkan laba yang bagus”

“Laba bagus yang Ibu maksud itu apa?” potong Marcel. “Besarnya berapa?”

“Sebesar 12% masih mungkin, secara rata-rata,” jawab mentor kami. “Banyak reksa dana sukses yang terus menghasilkan laba sebesar itu selama bertahun-tahun.”

“Laba 12% itu berapa banyak?” Monica bertanya.

“Dua kali 6%,” Marcel menguliahinya.

“Kurang tepat dalam konteks ini. Bisa jauh lebih banyak, malah,” Bu Trenton berargumen. “Biar kuberi contoh mengenai penambahan uang kita di level hanya 8%. Setelah 25 tahun, £10.000 kita akan bernilai hampir tujuh kali lipat. Kita akan memiliki sekitar £68.000.”

“Wow!” Marcel bereaksi.

“Angsa besar gendut, ya,” kataku menggebu-gebu. Cerita mengenai angsa bertelur emas kini sangat dekat di hatiku.

“Dan bukan cuma itu, kan masing-masing dari kita juga menabung £50 per bulan. Totalnya £200. Jika memperoleh laba 8% juga dari situ, kita akan memiliki lebih dari £260.000 dalam waktu 25 tahun.”

Kami semua duduk sambil bengong seperti baru disambar petir. Uang sebanyak itu terkesan fantastis sekali sehingga sulit kami pahami.

Tentu saja, Marcel-lah yang kali pertama kembali menginjak bumi. “Kita berempat akan mempunyai total uang seperempat juta!”

“Kalau begitu, kita memang cocok dipanggil Pesulap Uang,” kata Monica, kegirangan.

“Masing-masing dari kalian akan memiliki uang yang cukup untuk membeli apartemen kecil atau membayar uang muka pembelian rumah. Padahal, saat itu usia kalian bahkan belum 40 tahun.” Sang wanita tua senang melihat ekspresi gembira di wajah kami. “Namun, andaikan kalian memutuskan menginvestasikan uang £10.000 lagi, nilainya bisa mencapai £600.000 atau lebih dari dua kali lipatnya.”

Kepalaku berputar-putar. Banyak sekali uang! Tentu uang itu milik bersama, tetapi tetap saja, masing-masing dari kami akan memiliki sekitar £65.000 setelah 25 tahun dan £150.000 setelah 35 tahun. Alangkah menakjubkan! Kami jelas-jelas sudah memilih nama yang tepat untuk klub kami. Kami sungguh Pesulap Uang.

Semua orang memandangiaku. Aku tersadar, di tengah kegairahan barusan, aku lupa melanjutkan membaca. Aku merona dan cepat-cepat meneruskan.

“Reksa dana juga memenuhi syarat ketiga. Reksa dana sangat mudah dikelola, hampir semudah mengelola rekening bank biasa.” Paling tidak, aku bisa mengonfirmasinya dari pengalamanku sendiri. Mengelola rekening bank memang relatif mudah.

Bu Trenton memandang kami satu per satu. “Nah, bagaimana pendapat kalian jika kita menginvestasikan uang ke reksa dana?”

Monica langsung setuju. Kami semua terkejut, tetapi Monica tampak langsung memahami keuntungannya. “Uang kita akan aman; kita akan menghasilkan seperempat juta lebih dalam waktu 25 tahun dan pengelolannya semudah mengelola rekening bank.”

Tentu saja, aku juga terkesan.

Marcel masih belum yakin. “Investasi jenis ini mungkin ideal, tetapi dari mana kita tahu harus memilih reksa dana yang mana? Pasti banyak sekali yang bisa dipilih, sama seperti saham dan surat berharga.”

“Kau benar. Ada begitu banyak jenis reksa dana,” Bu Trenton mengiakan. “Tetapi, apabila kita cermati lebih saksama, tidak terlalu banyak yang memenuhi kriteria kita. Aku sudah menulis kriteria ‘ideal’ yang harus dipenuhi oleh reksa dana pilihan kita.”

Dia memandanku. Jadi, aku membalik dokumen ke halaman berikut dan kembali membaca keras-keras:

1. Perusahaan reksa dana yang dipilih harus sudah berdiri selama sekurang-kurangnya sepuluh tahun. Jika perolehan labanya bagus dalam kurun waktu tersebut, wajar kita mengasumsikan bahwa pencapaian bagus itu akan berlanjut di masa mendatang.
2. Kita mencari perusahaan reksa dana besar berbasis internasional. Perusahaan seperti ini membeli saham dari seluruh dunia. Dengan demikian, risikonya akan tersebar dan uang yang ditanamkan ke situ menjadi sangat aman.
3. Perlu mencari daftar berisi perbandingan kinerja perusahaan-perusahaan reksa dana. Akan kita lihat, manakah di antara berbagai perusahaan tersebut yang punya kinerja terbaik selama sepuluh tahun terakhir ini.

Kami terdiam beberapa lama dan memikirkan apa yang mesti dicari. Marcel mengernyitkan dahi. Itulah kebiasaannya ketika sedang memutar otak. “Dari mana kita bisa mendapatkan daftar ini? Dan, dari mana kita tahu perusahaan reksa dana mana yang besar, yang berskala internasional?”

“Akan kita ketahui ...,” kata Monica lembut, “ketika membalikkan halaman.” Dia sudah melanjutkan membaca.

Ternyata benar, Bu Trenton sudah melampirkan diagram performa di dalam map. Kami mempelajari daftar tersebut dengan antusias. Memilih reksa dana terbaik ternyata mudah sekali. Reksa dana terbaik adalah yang menghasilkan laba terbaik.

“Apa artinya ini, ‘volatilitas’, di baris terakhir?” Monica ingin tahu.

“Fluktuasi nilai. Semakin besar volatilitas kinerja suatu reksa dana, semakin besar angka di kolom ini. Dengan begitu, investor bisa melihat sebesar apa nyali yang dibutuhkan untuk berurusan dengan perusahaan reksa dana tersebut. Harga bisa mendadak naik secara dramatis dan kemudian, beberapa hari berselang, anjlok bagaikan pemberat logam.”

“Jadi, semakin kecil volatilitas, risiko pun semakin kecil?” Marcel bertanya.

“Ya, kurang lebih begitu,” sang wanita tua membenarkan. “Volatilitas yang lebih rendah sudah pasti memberikan rasa aman yang lebih besar. Laba cenderung bertumbuh sedikit demi sedikit.”

“Mengapa tidak disebut fluktuasi saja? Mengapa dinamai sesulit itu?” keluh Monica.

Kami mau tidak mau sepakat dengannya.

Bu Trenton tertawa. “Orang-orang keuangan terkadang aneh. Mungkin mereka merasa lebih penting ketika menggunakan istilah-istilah keren yang tidak dipahami orang lain. Karena itulah, banyak sekali orang yang mengatakan mereka tidak paham tentang investasi. Dan, hal yang tidak kita pahami akan cenderung tidak kita percayai. Padahal, sebenarnya sangat sederhana.”

Jadi, dengan mempelajari diagram performa tersebut, sekarang kami tahu seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan reksa dana dan seandal apa kinerjanya dari tahun ke tahun.

Walau begitu, mengetahui semua itu masih belum cukup. “Dari mana kita tahu perusahaan reksa dana mana yang besar, yang membeli saham dari seluruh dunia, dan yang relatif aman untuk dipercaya memegang uang kita?” tanyaku.

Monica menukas, “Dengan membalikkan dokumen ke halaman berikut ...”

“Dasar sok pintar,” celetukku sambil membalikkan halaman. Bu Trenton telah menyiapkan daftar yang terdiri atas 20 perusahaan reksa dana. Bu Trenton mendata ukurannya, beserta laba yang diperoleh masing-masing perusahaan itu dalam sepuluh tahun dan tiga tahun terakhir. Selain itu, Bu Trenton menunjukkan dari mana saja perusahaan-perusahaan reksa dana tersebut membeli saham. Jika ada investasi besar di satu perusahaan tertentu, itu pun dicantumkan di daftar.

“He, he, he,” Marcel mengikik. “Ini perusahaan reksa dana besar yang katanya khusus untuk anak-anak. Coba kalian lihat perusahaan ini membeli saham apa saja. Semua merek terkenal di dunia”

“Wow, besarnya!” pekik Monica. “Dan, labanya beberapa tahun terakhir ini besar sekali.”

“Lebih dari 10% per tahun,” imbuhku. “Dan, tidak terlalu fluktuatif. Mengapa bisa begitu?”

Bu Trenton menjawab sambil tersenyum. “Yah, karena yang itu adalah himpunan reksa dana. Tujuannya adalah berinvestasi ke sekumpulan reksa dana terbaik, alih-alih investasi langsung ke saham individual. Cara demikian sangat aman. Misalkan satu reksa dana terdiri atas 100 saham yang berlainan. Manajer himpunan reksa dana membeli 15 reksa dana berbeda yang terdiri atas 100 saham berlainan dari seluruh dunia. Artinya, kita memiliki 1.500 saham berlainan dalam satu reksa dana tersebut. Dengan £10.000 yang dimiliki, kita punya saham di semua perusahaan itu. Kedengarannya hebat, kan?”

Kami sontak setuju bahwa inilah sistem yang tepat untuk kami.

Bu Trenton tersenyum. “Aku sendiri diam-diam sudah memilih reksa dana ini. Bagus bahwa kita semua sampai pada kesimpulan yang sama.”

Dia mengamati kami semua baik-baik. “Tahukah kalian apa artinya jika kita memperoleh laba 10% di masa mendatang?”

Kami mengangkat bahu.

“Ada rumus yang sangat sederhana,” sang wanita tua menjelaskan. “Bagi saja 72 dengan persentase laba yang kita peroleh dari uang kita per tahun. Hasilnya adalah berapa tahun yang dibutuhkan untuk menggandakan uang kita.”

“Ha?” Monica kebingungan.

“Berapa hasil dari 72 dibagi 10?” tanya Bu Trenton.

“Hasilnya 7,2,” kata Marcel, secepat kilat.

“Benar! Artinya, jika kita memperoleh laba 10%, uang kita sudah berlipat dua dalam waktu tujuh tahun lebih.”

Marcel menimbang-nimbang. “Jadi, kalau saya ingin tahu bagaimana hasilnya untuk laba 15%, maka 72 harus saya bagi 15. Artinya, 4,8 tahun.”

“Anggap saja lima tahun,” kata sang wanita tua, menyederhanakan perhitungan. “Artinya, jika memperoleh laba 10%, uang kita yang sebesar £10.000 akan bertumbuh menjadi £20.000 dalam waktu tujuh tahun. Setelah 14 tahun, jumlahnya menjadi £40.000; 21 tahun, £80.000; 28 tahun, £160.000.”

“Jauh lebih banyak dibanding yang kita dapat dari 8%,” kataku senang.

“Padahal, yang perlu kita lakukan hanyalah memasukkan uang ke himpunan

reksa dana. Sungguh sistem yang cerdas!” Monica terpicik.



Begitu kami sudah membulatkan tekad, sisanya gampang. Kami mengisi formulir, yang ditandatangani oleh kami semua. Kami lalu mengirimnya. Perusahaan reksa dana membalas beberapa hari kemudian. Mereka membukakan rekening untuk kami dan memberikan nomor rekening kami.

Kami mentransfer £10.000 ke sana. Kami memiliki opsi menginvestasikan uang bulanan kami yang £200 ke reksa dana itu juga. Namun, Bu Trenton meyakinkan kami bahwa lebih baik menginvestasikan uang bulanan itu ke reksa dana kedua demi meminimalkan risiko.

Aku banyak menulis di jurnal kesuksesanku akhir-akhir ini. Aku sempat menulis mengenai pidatoku—bahkan mengenai keputusanku berpidato. Pujian yang kuterima, penghasilanku (yang terus bertambah), investasi pertamaku bersama Pesulap Uang

Untuk menulis, aku tidak perlu terlalu banyak berpikir. Sepertinya semakin banyak aku menulisi jurnal, semakin banyak keberhasilanku. Ini pasti saling terkait dengan kepercayaanku terhadap diri sendiri.

Sudah beberapa lama aku tidak berbicara lagi dengan Money, tetapi aku tidak merasa merindukan percakapan kami. Sudah cukup bahwa aku bisa bermain dengannya dan mengajaknya berjalan-jalan. Kebersamaan dengannya saja sudah nikmat. Bahkan saat aku mengerjakan PR, Money hanya berbaring di kakiku dan menatapku tanpa henti. Ujung-ujungnya, Money jatuh tertidur. Walau begitu, kehadirannya semata sudah menenangkanku.

Kakek-Nenek Menyebarkan Risiko

Wajar kami terus bertemu secara rutin. Selalu ada yang perlu dipelajari dan didiskusikan. Setiap sebulan sekali, kami mencatat perkembangan saham sehingga kami selalu mengetahui berapa persisnya laba yang diperoleh jika kami menjualnya.

Menurut Bu Trenton, kegiatan ini tidak perlu kami lakukan selamanya. Namun, di masa-masa awal, kami dapat belajar banyak hal dari kegiatan ini. Dia mengatakan, “Langkah terbaik adalah menginvestasikan uang ke perusahaan reksa dana besar dan bahkan tidak perlu repot-repot mengeceknya sampai lima hingga sepuluh tahun lagi. Dan setelah kurun waktu itu, ketika mengecek nilainya, kita pasti akan memperoleh laba tinggi.”

Setelah itu, bursa efek mengalami stagnasi selama beberapa waktu. Tidak ada yang terjadi—tidak untung, tidak rugi. Namun, pada bulan Oktober, bursa efek mendadak anjlok. Nilai saham kami turun menjadi £8. Kami merugi 25%.

Kami duduk mengelilingi meja sambil menundukkan kepala, merasa terguncang. Kami Pesulap Uang merasa sudah gagal total. Perkembangan ini tidak kami sangka-sangka. Kami kira rute menuju £50.000 pertama akan semulus jalan bebas hambatan.

“Sebaiknya kita tiup lilin-lilin ini,” aku menyarankan. Aku sedang tidak bernafsu merayakan apa pun.

Bahkan, Marcel juga diam saja. Cuma Monica yang tampak sudah pulih dari keterguncangan. “Ayahku berkomentar hari ini sewaktu kami sarapan. Aku tidak ingat persisnya, tetapi beliau sepertinya tidak terlalu khawatir. Katanya, sekarang adalah saat yang tepat untuk membeli saham dengan harga bagus—kurang dari nilai aslinya.”

“Ayahmu benar!” Kami mendengar Bu Trenton berkata. Kami semua memandangnya. Baru sekarang kami betul-betul menyadari betapa tenang dan santainya wanita itu. Dia sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda kekhawatiran.

“Ibu sepertinya sama sekali tidak terpengaruh, padahal kita sudah merugi,” komentar Marcel.

“Karena kita memang tidak rugi apa-apa.”

“Oh, kita sungguh merugi. Rugi £2.000 lebih tepatnya—bukan uang receh kalau menurut saya,” timpal Marcel dengan nada membantah.

“Kita hanya akan merugi jika kita menjual—padahal kita tidak akan menjual.”

“Iya, tetapi perasaan kita tetap saja tidak enak,” imbuah Marcel.

“Bukan tidak enak lagi—enek,” kataku sebal. Suasana hati kami sungguh muram.

Bu Trenton tertawa seolah kegirangan. “Kali pertama aku mengalami kejadian semacam ini, aku bereaksi sama seperti kalian. Aku menyumpahahi hari ketika aku membeli saham. Aku takut kalau-kalau bursa terus anjlok. Begitu ada tanda-tanda keruntuhan bursa efek, koran-koran selalu menyampaikan prediksi suram dan buruk. Bahkan, ada juga pembicaraan mengenai krisis ekonomi global dan depresi besar.”

Marcel dan aku saling pandang dengan putus asa. Ini sesuatu yang bahkan tidak kami pertimbangkan. Bursa efek bisa saja semakin jeblok!

Sang wanita tua terkekeh-kekeh sendiri. Jika dia bisa mentertawakan persoalan ini, barangkali kami sebenarnya tidak perlu terlalu mengkhawatirkan keadaan. “Aku sudah pernah mengalami banyak kejadian yang konon adalah krisis. Namun, situasi selalu membaik dalam kurun waktu satu atau dua tahun. Selalu. Dan karena itulah, aku sudah belajar dari pengalaman untuk tetap tenang ketika pasar merosot.”

Aku belum yakin. “Lantas, bagaimana jika benar-benar terjadi depresi, seperti yang tadi Ibu sebut?”

“‘Depresi’ semata-mata adalah penurunan. Ibaratnya seperti musim dingin yang buruk. Seumur hidupku, musim dingin selalu diikuti oleh musim semi dan musim panas. Dan setelah musim panas, ada musim gugur, lalu kembali ke musim dingin.

**“Pergantian musim di bursa efek
pada dasarnya sama saja seperti peristiwa alam;
akan selalu ada perubahan. Selalu seperti itu
dan akan terus begitu.”**

“Kalau begitu, akan lebih baik jika kita menunggu hingga terjadi depresi, baru kemudian berinvestasi,” Marcel menimbang-nimbang.

“Jika kita tahu bahwa depresi sudah di depan mata—ya, tetapi kita tidak akan pernah tahu bagaimana kondisi ke depan. Pasar bisa saja menanjak. Kemudian, kita akan merutuki diri sendiri karena tidak berinvestasi, sehingga kehilangan laba yang seharusnya bisa kita peroleh.

“Akan tetapi, sekaranglah saatnya membeli lagi. Persis seperti kata ayah Monica. Wajar bila kita mengasumsikan bahwa pasar akan pulih dan, dalam waktu tiga sampai lima tahun lagi, nilainya akan naik 20% sampai 30%.

“Investasi awal kita yang sebesar £10.000 kemudian akan bernilai £12.000 hingga £13.000. Namun, jika kita menginvestasikan £10.000 lagi sekarang, laba yang kita peroleh dari jumlah tersebut malah akan mencapai 40% sampai 50%. Investasi £10.000 kita yang kedua akan bertumbuh menjadi kira-kira £15.000 sampai £16.000.”

“Karena sekarang kita membeli saham di bawah harga pasar,” ujar Monica, mengulangi perkataan ayahnya.

“Maksud harga pasar itu apa?” tanyaku.

“Artinya,” kata sang wanita tua, “kita sekarang bisa membeli saham dan reksa dana dengan uang lebih sedikit. Dan tidak lama lagi, akan ada orang yang siap membeli saham dan reksa dana tersebut sesuai nilai aslinya. Dengan demikian, kita bisa memperoleh laba tinggi.”

Seperti biasa, Marcel ingin membuat keputusan dengan cepat dan bertindak sekarang juga. “Kita sebaiknya membeli sesegera mungkin, mumpung harga saham masih di bawah nilai aslinya. Coba kita lihat, apakah masing-masing dari kita bisa mengumpulkan £2.500, supaya kita bisa menambah investasi sebesar £10.000. Aku punya uang. Kalian bagaimana?”

Kami semua memiliki penghasilan yang lumayan. Dan, Monica lagi-lagi mendapat hadiah berupa uang yang banyak. Bagi Bu Trenton, tentu menyediakan uang tunai bukanlah persoalan. Aku pun punya uang di rekening bank yang bisa kuinvestasikan. Sayang, jumlahnya masih belum cukup. Aku kekurangan £1.370 dan belum berniat membobol kaleng impianku.

Meski demikian, aku juga tidak ingin mengecewakan yang lain. Lama aku memutar otak. Kemudian, aku teringat rekening tabungan yang dibukakan oleh Kakek-Nenek untukku dan mereka isi secara rutin. Menurut rencana, tabungan itu baru boleh kubuka sewaktu usiaku 21 tahun. Jumlahnya sekarang pasti mencapai paling tidak £3.000 sampai £3.500.

Aku memberitahukan rencanaku kepada yang lain. Kami memutuskan mengadakan rapat umum luar biasa keesokan harinya. Sebelum rapat kami yang berikut, aku akan berbicara perihal rekening tabungan ini dengan kakek-nenekku. Aku pernah dengar bahwa rekening tabungan bukanlah tempat terbaik untuk menyimpan uang. Pak Goldstein menyebutnya “mesin pemakan uang”.

Ketika aku meninggalkan pondok penyihir, sejumlah anjing sudah menunggu untuk dirawat. Usai makan malam, aku pergi mengunjungi kakek-nenekku. Nenek selalu memberiku kue kering lezat—dan tidak ada yang bisa membuat cokelat panas seenak beliau.

Aku yakin kakek-nenekku akan langsung paham bahwa sekaranglah saat paling tepat untuk membeli saham. Ternyata aku keliru.

Orang tuaku sudah menceritakan kepada mereka semua pencapaianku; jadi, aku langsung membahas pokok persoalan. Sambil makan kue, aku memberi tahu mereka tentang klub investasi. Aku membawa map yang disiapkan Bu Trenton supaya lebih mudah menjelaskan investasi kami. Aku bahkan sempat membicarakan riwayat kedua reksa dana kami yang baru, sebab kami selalu membuat catatan mengenai perkembangan pasar.

Kakekku ngeri bukan main. “Kira, Nak, terlalu riskan. Uangmu akan ludes.”

Aku berusaha menjelaskan semua yang sudah kupelajari. Bahwa aku hanya mungkin merugi jika menjual di saat pasar sedang lesu. Bahwa pasar selalu pulih, bahwa bursa efek mengalami pasang surut, tetapi tren jangka panjangnya selalu naik. Sempat terjadi sejumlah krisis di masa lalu, sebagian teramat serius, tetapi pasar senantiasa bertumbuh, apa pun yang terjadi.

Toh, seluruh penjelasanku ternyata tidak meyakinkan kakekku, apalagi karena nenek senantiasa membenarkan opini kakek. “Kira, yang terpenting adalah keamanan. Kami sudah melihat banyak orang malang yang kehilangan segalanya setelah dikelabui penipu.”

“Tetapi, Nek, itu tidak bisa jadi perbandingan,” aku memprotes. “Perusahaan reksa dana mengelola uang berjumlah jutaan. Tidak ada yang bisa kabur sambil membawa uang sebanyak itu. Pergerakan uang dikontrol oleh negara dan bank.”

“Saham itu berbahaya.” Kakek tidak sungguh-sungguh mendengarkanku. “Sebaiknya kau tidak main saham, mengerti?”

“Nenek dan Kakek tidak tahu apa-apa,” aku keceplosan. “Kenapa Nenek dan Kakek bilang begitu? Sebaiknya cobalah berinvestasi dulu sebelum menilai. Hanya karena Nenek dan Kakek tidak tahu apa-apa tentang saham, bukan berarti saham itu berbahaya.”

Nenek menggoyang-goyangkan jari ke arahku. “Anak muda zaman sekarang perlu mendengarkan nasihat generasi tua. Pengalaman kami selama bertahun-tahun sudah banyak.”

Kakekku menambahkan, “Kesombongan adalah sumber petaka. Jangan sampai yang dikejar tidak dapat, yang dikandung malah berceceran.”

Aku merasa ingin menjerit. Aku meninggalkan rumah Nenek sesegera mungkin dan pulang dalam keadaan teramat frustrasi. Aku bahkan tidak berkesempatan menjelaskan apa yang kuinginkan. Mustahil mereka mau menyediakan uang untuk klub investasi kami. Mereka justru membujukku tidak berinvestasi sama sekali. Aku tidak tahu harus berbuat apa lagi. Sikap mereka membuatku merasa kurang yakin pada diri sendiri.



Sesampai di rumah, aku langsung menelepon Pak Goldstein. Untung dia bisa berbicara denganku saat itu juga. Aku memberitahunya mengenai saham yang sedang jatuh di bursa efek dan menjelaskan sikap kakek-nenekku.

Pak Goldstein sepertinya menganggap ceritaku menggelikan. “Sebaiknya kau coba memaklumi kakek-nenekmu; mereka semata-mata menginginkan yang terbaik untukmu. Mereka semata-mata berusaha melindungimu supaya tidak merugi. Dan, mereka melakukannya dengan satu-satunya cara yang mereka ketahui.”

“Tetapi, alasan mereka cuma omong kosong. Mereka bahkan tidak mau mendengarkan saya.”

“Mereka barangkali telah mendapat pengalaman buruk selama bertahun-tahun dan sekarang berusaha melindungi diri mereka sendiri juga dirimu. Bisa dipahami. Tetapi, sungguh, kau harus berterima kasih karena mereka barangkali sudah mencegahmu bertindak keliru.”

“Keliru bagaimana?”

“Menurutku, lagi-lagi membeli saham senilai £10.000 bukan ide bagus. Menurutku £5.000 sudah lebih dari cukup.”

“Mengapa begitu? Kami bisa memperoleh laba jauh lebih besar kalau menginvestasikan lebih banyak uang sekarang.”

“Tentu saja,” Pak Goldstein menjelaskan dengan sabar. “Tetapi, bagaimana seandainya harga saham terus merosot? Jika begitu, lebih baik sekarang kau tidak berinvestasi banyak-banyak. Selain itu, menyimpan uang untuk membeli lagi nanti merupakan langkah bijaksana.”

“Tetapi, kita tidak tahu apakah pasar akan turun lebih rendah lagi dibanding sekarang.”

“Persis, kita memang tidak tahu. Tidak ada yang tahu. Bahkan, para pakar yang coba memprediksi masa depan saja selalu salah tebak. Situasi di lapangan sering kali lain dengan perkiraan kita. Karena itulah, kita harus selalu punya cadangan uang tunai. Jangan menginvestasikan seluruh uang angsamu ke saham atau reksa dana.”

“Saya kira saham adalah investasi yang sangat aman,” aku bergumam curiga.

“Memang sangat aman, terutama jika jangka waktunya relatif lama. Bahkan ketika sementara waktu saham anjlok ke harga terendah, nilainya selalu pulih. Namun, untuk menyebarkan risiko, kita harus selalu menyimpan sebagian uang ke dalam bentuk investasi yang 100% aman.”

“Jadi, Bapak akan bilang kalau saya harus menyimpannya di rekening tabungan?” Aku terkejut mendengar pertanyaanku sendiri.

“Tidak, kau sudah tahu pendapatku mengenai rekening tabungan. Ada

bentuk simpanan yang lebih menguntungkan di bank. Misalkan saja, kau bisa memasukkan uangmu ke *instant access account*, yang memberikan bunga sesuai dengan kondisi pasar. Saat ini, besarnya sekitar 3,5%. Dan, kau bisa mengakses uangmu kapan pun kau mau.”

“Jumlah 3,5% bukan apa-apa. Saya tidak akan kaya dari situ.”

Pak Goldstein tertawa terpingkal-pingkal. “Betul, tidak akan. Malah, tabunganmu bahkan tidak bertambah karena bunganya akan dimakan oleh inflasi.”

“Inflasi itu apa?”

“Turunnya nilai uang seiring dengan waktu. Saat ini kita bisa membeli roti dengan harga 25p. Beberapa tahun lagi, harganya bisa saja menjadi, katakanlah, 50p. Kemudian, kita hanya akan bisa membeli setengah roti dengan uang 25p. Itulah inflasi.”

“Dari mana kita tahu inflasi akan menjadi setinggi apa?”

“Saat ini kira-kira 3%. Jika kau ingin tahu artinya apa, aku punya rumus yang sangat mudah. Bagi 72 dengan angka inflasi. Jika 72 dibagi 3, maka hasilnya 24. Jadi, nilai uang kita akan menjadi setengahnya dalam waktu 24 tahun.”

Aku terkesima karena ternyata cepat sekali aku menangkap konsep ini. “Artinya, inflasi hampir setinggi bunga yang akan saya dapat dari *instant access savings account*.”

“Betul! Karena itulah aku menyebut rekening tabungan sebagai mesin pemakan uang. Karena bunga yang kita terima bahkan tidak menutupi kerugian yang diderita akibat inflasi.”

“Iya, tetapi *instant access account* tidak lebih baik.”

“Itu pun benar, tetapi kita sungguh tidak punya alternatif lain. Pada intinya, kita tidak boleh menginvestasikan seluruh uang ke dalam bentuk saham dan surat berharga. Bahkan, anak muda juga perlu mempunyai dana cadangan. Itulah satu-satunya cara meminimalkan risiko.”

Aku masih belum yakin. “Mungkinkah mendapat bunga bank lebih dari 3,5%?”

“Tentu saja, ada rekening tabungan yang memberi kita bunga lebih besar, tetapi kita harus menginvestasikan uang dalam kurun waktu lebih lama. Kerugiannya adalah, uang itu belum tentu bisa kita ambil ketika tiba kesempatan yang tepat untuk membeli saham lagi.”

“Berapa persen uang saya yang harus diinvestasikan ke bank?”

“Tergantung bagaimana situasimu. Kau masih sangat muda; 20% semestinya cukup.”

Aku merasa sudah cukup berbicara dengan Pak Goldstein hari ini. Aku berterima kasih atas nasihatnya dan menyudahi percakapan. Sebenarnya aku ingin bertanya kepada Pak Goldstein berapa tepatnya uang yang harus kumasukkan ke bank dan berapa yang harus kugunakan untuk membeli saham lagi. Tetapi, aku tahu berdasarkan pengalaman yang sudah-sudah bahwa pria itu tidak akan memberiku angka persisnya. Pak Goldstein selalu menerangkan prinsip-prinsip dasarnya saja. Dengan cara bagaimana aku akan menerapkan prinsip-prinsip itu bergantung pada diriku sendiri. Maksud beliau adalah agar aku bertanggung jawab atas keuanganku sendiri, agar aku tidak bergantung padanya.

Jadi, aku berhitung. Aku punya £1.130 dan besok aku dibayar. Menurut perhitungan, aku akan mendapat bayaran £360. Selain itu, aku telah setuju melatih sejumlah anjing. Dari situ, aku mendapat bayaran tambahan sebesar £180.

Aku menjumlahkan semuanya. Besok aku akan mendapat £540, sehingga total uang yang kupegang menjadi £1.670. Kuputuskan menyarankan kepada Pesulap Uang agar menginvestasikan £1.250 saja untuk membeli saham lagi. Besok pagi, aku akan menyimpan sisa sebesar £420 ke *instant access account*. Aku sudah tidak sabar bertemu Debbie kembali. Aku lega membuka rekening dengan bantuan seseorang yang membuatku merasa nyaman.

Aku berbaring di tempat tidur dengan lega. Aku yakin telah menemukan solusi yang tepat. Namun, satu hal sudah pasti: aku lagi-lagi menjalani hari yang seru. Malahan, kini hampir setiap hari bagaikan petualangan bagiku. Aku tidak pernah bosan. Dan, semua ini bermula dari seekor anjing yang mengajarku cara mengelola uang.

Anjing Labrador putihku berbaring di samping tempat tidur seperti biasa. Aku mengelus-elusnya sambil berpikir dalam-dalam. Banyak sekali yang telah berubah. Bisa dibbilang, aku bukan lagi Kira yang sama seperti tahun lalu. Aku sekarang memiliki banyak minat baru dan banyak sekali teman baru: Pak Goldstein, Marcel, suami-istri Hannigan, dan Bu Trenton.

Aku sangat berterima kasih pada Money. Aku mencondongkan badan ke samping tempat tidur dan mengecup kepalanya. Dalam sekejap, dijilatnya wajahku. *Dasar bandel*, aku membatin sendiri, lalu merasakan kantuk hingga jatuh tertidur pulas.

Akhir Petualangan Besar

Beberapa bulan kini telah berlalu. Aku mulai menuliskan pengalamanku di atas lembaran kertas. Aku tidak tahu mengapa kulakukan itu. Mungkin aku hanya ingin memastikan agar tidak ada yang terlupakan. Aku menulisi dua halaman per hari. Ini tidak sulit karena aku sudah memiliki catatan di jurnal kesuksesan. Kegiatan menulis seperti ini ternyata asyik juga.

Hari demi hari berkelebat begitu saja dan aku senantiasa menjumpai petualangan baru. Sementara itu, kondisi orang tuaku membaik. Pak Goldstein berhasil meyakinkan ayahku untuk merekrut dua pegawai baru. Awalnya, ini adalah keputusan sulit bagi ayahku karena beliau merasa tidak akan sanggup membayar pegawai. Untunglah, beliau memercayai Pak Goldstein sehingga mau menuruti sarannya.

Saat itulah situasi mulai berubah. Ayahku bisa berkonsentrasi pada hal-hal yang disukai. Dan, keahliannya memang terletak di situ. Lain dengan sebelumnya, ketika ayahku bahkan ragu apakah beliau mampu mengerjakan semuanya sendiri, sekarang beliau menyadari bahwa dirinya harus belajar mendelegasikan tugas-tugas yang tidak disukainya. Dan yang paling bagus, suasana hati ayahku kini hampir selalu baik.

Betapa mencengangkan perubahan pada diri seseorang ketika masalah keuangan tidak lagi menghantui.

Ayahku berangkat kerja dengan penuh semangat setiap hari. Dia bahkan bersiul-siul, padahal sebaiknya tidak perlu begitu sebab ayahku tidak bisa bersiul. Dan sejak membeli mobil baru, ayahku bahkan bangun sejam lebih awal setiap hari.

Bisnisku sendiri terus bertumbuh. Aku menjaga banyak sekali anjing untuk sekian banyak orang di kawasan tempat tinggal kami. Aku harus mengajak anjing-anjing itu berjalan-jalan, menyikat bulunya, dan melatih mereka. Tentu saja, aku tidak bisa lagi mengerjakan semua sendiri. Namun, aku belajar dari Marcel untuk melibatkan anak-anak lain. Monica juga bekerja untukku dan mendapatkan penghasilan yang lumayan. Suatu saat, aku bahkan lupa siapa saja yang berutang kepadaku dan kapan pembayarannya jatuh tempo.

Saat itulah aku menyadari bahwa mempunyai “masalah” yang perlu dipecahkan justru menyenangkan.

Keharusan memecahkan masalah mendorong kita mencari solusi

dan dengan cara itulah kita belajar.

Aku mempelajari segala macam hal yang bisa dikerjakan dengan komputer. Aku membeli laptop berbulan-bulan lalu dan benda tersebut membantuku mengerjakan PR lebih cepat. Pekerjaan yang kulakukan kelihatan jauh lebih mengesankan dan nilai-nilaiiku juga meningkat tajam.

Aku mulai belajar mengenai angka-angka. Bu Hannigan bersikeras membantuku. Dia sangat menggandrungi komputer dan pembukuan. Menakjubkan betapa banyak yang bisa kupelajari dari wanita itu.

Tentu saja, semua ini membantuku menghasilkan lebih banyak uang lagi. Aku membagi-bagi uang dengan sangat ketat, seperti biasa. Sebanyak 50% untuk angsa, 40% untuk ini-itu yang rencananya akan kubeli, dan 10% untuk dibelanjakan.

Sebagian besar keinginan yang kutulis di daftar pertama bersama Money sudah terkabul. Namun, aku belum juga berangkat ke Amerika. Firasatku mengatakan bahwa sesuatu yang sangat istimewa tengah menantiku—sesuatu yang bisa mengubah hidupku untuk kali kedua.

Klub investasi kami sukses besar. Nilai saham-saham pertama yang kami beli merosot sepanjang tujuh bulan pertama. Untungnya, karena tidak menjual saham, kami pun tidak merugi. Sejak saat itu, bursa efek telah pulih dan bertumbuh sehingga kami pasti memperoleh laba yang lumayan apabila menjual saham. Walau begitu, kami tidak melihat ada alasan untuk menjualnya. Biar bagaimanapun, kami ingin angsa kami terus dan terus bertelur emas.

Suatu kali, Marcel sempat ingin menjual. Meraup laba, katanya. Namun, Bu Trenton menanyakan apa rencana Marcel supaya uangnya bertambah lebih banyak lagi. Kami semua menyimpulkan akan kembali melakukan hal yang sama. Marcel pun segera menyadari bahwa tidak ada gunanya menjual. Sekarang kami memiliki saham yang terhimpun dalam empat reksa dana yang berlainan.

Kami bersenang-senang setiap kali mengadakan rapat Pesulap Uang. Dan, teramat banyak hal baru yang kami pelajari dari Bu Trenton. Bahkan, Monica kini juga melek keuangan. Tidak mengherankan, terkadang kami memberi orang tua kami kiat-kiat seputar keuangan. Mereka mulai mengikuti skema investasi yang kami usulkan—mulanya secara diam-diam. Namun, mereka segera berhenti menyembunyikannya.

Pak Goldstein sembuh total dan kembali mengelola bisnis secara purnawaktu. Namun, Money tetap tinggal bersamaku. Tentu saja, kami mengunjungi Pak Goldstein setiap Sabtu seperti biasa. Kami berjalan bersama-sama dan sesudahnya kami selalu menikmati kue lezat beserta cokelat panas. Kami menjalin diskusi yang menarik. Dia sungguh seorang genius keuangan

tulen. Setiap kali bertemu Pak Goldstein, aku belajar hal baru. Menurut Pak Goldstein, uang adalah sesuatu yang normal dan natural. Dengan menyimak kisah dan pengalamannya seperti inilah sikapku terhadap uang mulai berubah.



Setiap sebulan sekali, Pak Goldstein mengadakan pertemuan untuk para pelanggan dalam rangka menjelaskan tren dan situasi keuangan secara umum. Orang tuaku pun hadir secara rutin.

Pada suatu hari Sabtu, Pak Goldstein mendapat ide. Dia menanyakan apakah aku bersedia berbicara dengan anak-anak pelanggannya di waktu yang sama. Aku setuju. Kali pertama, hanya tujuh orang yang hadir. Namun, kabar segera menyebar dan sekarang aku kerap berbicara di hadapan 20 sampai 30 anak. Dalam setiap pertemuan, aku mendapat bayaran £40.

Beberapa hari lalu, Pak Goldstein kembali mencetuskan gagasan baru. Dia mengusulkan agar kami berbisnis bersama untuk membantu anak-anak berinvestasi. Ide itu terbetik di benaknya ketika aku menunjukkan map yang kudapat dari Bu Trenton. Menurutku, ide ini brilian. Bayangkan saja aku, Kira, berbisnis dengan Pak Goldstein, sang genius keuangan.

Kutanya kepadanya mengapa dia ingin berbisnis denganku. Jawabannya cocok untuk kucantumkan di jurnal kesuksesan. “Karena pengetahuan dan kesuksesanmu memberi bekal yang cocok untuk pekerjaan itu. Jika aku tidak percaya perusahaan ini akan berjalan jauh lebih baik denganmu ketimbang tanpamu, aku tidak akan mengusulkannya. Kau akan bisa menarik lebih banyak pelanggan anak muda dibanding aku.”

Aku mesti sepakat dengannya. Dan, aku hanya bisa melakukan ini karena kepercayaan diriku sekarang jauh lebih besar.

Aku amat antusias akan prospek ini. Aku yakin petualangan baru sudah menanti di depan mata.

Aku menuliskan semuanya. Kemudian, aku menyandar sejenak dan memindai apa yang sudah kutulis di laptop. Aku merasa tulisanku enak dibaca.

Kemudian, kulirik Money. Kuamati anjing cantik itu baik-baik. Sudah lumayan lama kami tidak berbincang. Aku hendak menanyakan mengapa kami tidak mengobrol lagi. Hanya saja, aku takut. Entah apa tepatnya yang kutakutkan. Kutebak, aku khawatir kalau-kalau sesuatu akan berakhir.

Aku sekarang menyadarinya. Aku sudah belajar dari pengalaman untuk tidak menghindari ketakutanku. Secara spontan, aku membuat keputusan. Aku memasang tali pengikat Money dan mengajaknya berjalan-jalan ke hutan. Namun, ketidakpastian terus merongrong dan aku ternyata kesulitan tetap

bersikap riang. Tenggorokanku tersumbat. Kami berjalan jauh lebih lambat dibanding biasanya.

Akhirnya, kami sampai di tempat persembunyian kami. Sudah lumayan lama kami tidak ke sini. Terowongan yang biasa kami lewati hampir tertutup daun-daun. Butuh waktu lama untuk merangkak ke sarang kecil kami. Bahkan, di sini pun tidak lagi senyaman dulu. Segalanya seakan telah berubah.

Aku merasa sedih. Kupandang Money dan berharap kalau saja ia berkata-kata. Sudah lama sekali ia tidak berbicara sehingga aku mulai bertanya-tanya apakah selama ini aku hanya berkhayal, padahal tidak mungkin.

Dengan putus asa, kumohon Money membuktikan kepadaku bahwa ia betul bisa berbicara.

Ekspresi di wajah Labrador itu berubah. Aku membayangkan ketika Money kali pertama berbicara denganku.

“Kira, tidak penting apakah aku bisa berbicara atau tidak.” Aku gembira. Itu suara Money dan suaranya mustahil salah dikenali.

Money melanjutkan, “Yang penting kau mendengar dan memahamiku. Sama seperti buku yang kau tulis saat ini. Sebagian orang yang membacanya tidak akan mendengar atau memahami pesan yang ingin kau sampaikan. Yang lain akan mulai mengelola keuangan mereka secara lebih bijak. Dan, mereka akan menjalani kehidupan yang jauh lebih bahagia dan kaya.”

Setelah Money berhenti berkata-kata, aku tidak yakin apakah baru saja ia sungguh-sungguh berbicara denganku atau aku hanya bermimpi. Aku merasa sudah gila.

Akan tetapi, segalanya kemudian menjadi lain. Aku tahu aku tidak bermimpi. Aku tidak bisa menjelaskannya, bahkan aku tidak merasa perlu menjelaskan. Pada saat bersamaan, aku merasa merinding. Karena entah bagaimana, aku tahu sehabis ini Money tidak akan lagi berbicara denganku. Dukaku teramat dalam sampai-sampai aku nyaris tidak bisa bernapas. Aku menggapai anjingku dan berlama-lama memeluknya. Aku mendekapnya sekuat yang kubisa, seolah dengan begitu ia akan berbicara lagi kepadaku.

Kemudian, aku teringat perkataan Pak Goldstein:

**“Tidak usah berduka karena kehilangan.
Bersyukur saja karena yang hilang itu
dulu pernah kita miliki.”**

Artinya, mulai saat ini, aku harus maju sendiri tanpa bantuan Money. Ada sisi positifnya, tentu saja. Jika Money tidak berbicara, ia tidak akan lagi

terancam bahaya. Tidak akan ada yang ingin memeriksanya. Dan, semua orang akan mengira ceritaku hanyalah khayalan melantur seorang anak perempuan. Aku menangis lirih. Money menoleh dan menjilat wajahku. Kali ini aku tidak menghentikannya. Aku menangis beberapa saat, kemudian perasaanku menjadi lega.

Lama berselang, barulah aku bisa kembali berpikir jernih. Kukenang semua yang sudah kupelajari dari Money dengan penuh terima kasih. Semua ajarannya hidup dalam diriku. Aku tidak lagi meragukan bahwa kelak aku akan sangat kaya. Barangkali malah lebih cepat daripada yang disangka siapa pun. Dan aku tahu bahwa, bahkan walaupun punya banyak uang, aku akan selalu bahagia.

Jadi, sekarang aku bisa menyampaikan ceritaku. Aku bisa bercerita sedemikian rupa sehingga takkan ada yang tahu pasti apakah aku hanya mengkhayalkan suara Money atau apakah ia betul-betul berbicara denganku. Rasa terima kasih yang mendalam meliputiku. Aku bahagia. Lama sekali aku mendekam bersama Money di tempat persembunyian kami. Karena inilah kali terakhir kami di sini bersama-sama. Kemudian, aku tahu akan mengakhiri bukuku. Kami pulang dan aku menulis:

Kuharap banyak anak muda lain yang menyimak kata-kata dalam buku ini. Jika begitu, seekor anjing bernama Money dan aku tentu akan sangat bahagia.

Salam sayang, Kira

Jalan untuk Berswadaya

Catatan penutup untuk pembaca dewasa

oleh Profesor Jürgen Zimmer

Ketika Tembok Penghalang Runtuh, Pemandangan pun Terkuak

A Dog Called Money adalah karya pionir yang sudah lama dinanti-nanti. Buku ini tidak mengulahi; buku ini memberi anak-anak kesempatan untuk merambah ranah aktivitas orang dewasa yang semula tidak terjamah—menghasilkan uang. Selama 200 tahun sejak taman kanak-kanak didirikan oleh Friedrich Fröbel, para penerusnya bersusah payah melindungi anak-anak dari kejahatan berupa eksploitasi dan pemanfaatan pekerja anak, sehingga membatasi eksistensi anak ke dalam dunia bermain belaka.

Akan tetapi, sekaranglah saatnya berupaya memformulasikan konsep pekerjaan yang bermanfaat untuk anak-anak dan memungkinkan mereka sedikit berperan serta dalam dunia orang dewasa.

A Dog Called Money menumbangkan prakonsepsi lama yang sudah tertanam dan dianggap sebagai kebenaran sehingga memungkinkan kita melihat lebih jelas. Negosiasi bisnis atau kewirausahaan bukanlah eksploitasi terhadap anak-anak, melainkan permainan seru. Kewirausahaan sama sekali bukanlah bidang ilmu yang monoton, melainkan justru mampu mengejutkan dan sekaligus melepaskan energi kreatif kita.

Belajar menyikapi pasar berarti belajar mengatasi ketidakpastian. Setiap keputusan bisnis kecil-kecilan mengandung elemen risiko kecil tersendiri. Jika keputusan itu keliru, dampak ekonominya akan terasa, baik cepat atau lambat. Keputusan tepat pun membuahkan imbalan sendiri. Permainan “bisnis” dan “menghasilkan uang” juga mengandung aspek serius. Pasar dapat diibaratkan sebagai persekolahan nonformal—suatu saat balap lari, suatu saat berikutnya labirin kompleks. Pasar bisa menjadi tempat pengambilan keputusan secepat kilat, bengkel penemu, ziarah untuk menyibak jati diri pribadi, maupun wadah pertukaran ide. Fungsi pasar sebagai sekolah adalah impian yang hanya bisa terwujud di dunia nyata.

Pasar adalah sebuah prinsip—sebagaimana halnya demokrasi—dan prinsip bisa disalahgunakan. Pasar bukan berarti saling dorong dan sikut secara serampangan; artinya adalah transparansi, kompetisi, tanggung jawab terhadap manusia dan alam, bermain adil dan memberi perlindungan saat kita tersandung dan jatuh.

Dengan berbisnis, kita didorong untuk berswadaya, mandiri, dan

berprakarsa. Bahkan, bersikap keras kepala. Ya, keras kepala—tetapi bukan egois. Tujuan pendidikan yang memupuk persatuan adalah untuk menunjukkan bahwa kita tidak sendirian di dunia. Kita hidup bersama orang-orang lain. Kita melindungi yang lemah, menolak diskriminasi terhadap mereka yang berbeda, dan pantang menginjak-injak atau mencari kekuasaan dengan mengorbankan orang lain.

Kita bukan saja peduli terhadap manusia, melainkan juga peduli terhadap alam—terhadap makhluk hidup dan sumber daya yang dijajah dan menjerit-jerit minta tolong di planet ini. Etika bernilai. Pebisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis bisa menjadi teladan untuk anak-anak jika mereka menjadi bagian dan tidak menjaga jarak dari pasar.

Tidak ada salahnya berusaha menghasilkan uang. Uang bisa menyediakan banyak hal bagus bagi diri kita sendiri dan orang lain. Dengan mulai sejak dini, kita menjadi kebal terhadap mentalitas peminta-minta dan pantang mengambil dari orang lain. Menghasilkan uang dari usaha sendiri niscaya mampu memberdayakan kita terbebas dari praktik konsumerisme terus-menerus. Pengalaman bisnis mengajari kita mengapresiasi dan memanfaatkan secara maksimal sumber daya apa pun yang kita miliki. Pendidikan yang mengajarkan kesederhanaan secara cerdas akan membiasakan kita membeli satu saja produk berkualitas tinggi alih-alih banyak produk berkualitas buruk. Artinya, kita akan mampu menahan tekanan tiada henti untuk membeli produk mutakhir hanya karena produk itu baru. Kualitas hidup tidak bergantung pada beragam produk teknologi, melainkan lebih pada kesediaan kita menghabiskan waktu bersama orang lain, lebih mengenal lingkungan sekitar, mengekspresikan diri, atau aktif dalam bidang seni atau menjajal proyek bisnis.

Makin Dini, Makin Baik ...

Timbul pertanyaan: apakah konsep “masa kanak-kanak” ala Eropa secara serius meremehkan kemampuan dan potensi anak untuk berbisnis?

Mulai sejak dini merupakan prinsip yang layak dipegang dalam mengejar kesuksesan. Berdasarkan analisis biografi pebisnis sukses, terkuak bahwa orang-orang yang terjun ke dunia bisnis sudah terpicat pada ide tertentu sejak masa kanak-kanak. Mereka memiliki “obsesi” dan sifat kritis sejak dini. Sebagian besar sempat memiliki pengalaman langsung dalam berbisnis kecil-kecilan—terjun sendiri ke pasar dalam skala kecil.

Anita Roddick, pendiri imperium internasional The Body Shop, mengurus komik semasa kanak-kanak. Gottlieb Duttweiler, pendiri jaringan supermarket Migros yang menciptakan 4.000 pekerjaan di Swiss, membiakkan mencit putih, hamster, dan kelinci, yang kemudian dia jual. Menurut psikoterapis dan pebisnis Peter Goebel, kemampuan berpikir kritis bisa menstimulasi dan

membuat pekerjaan apa pun menjadi seru. Pemikir lateral banyak dicari. Mereka sering kali dijumpai di antara anak-anak dan pemuda yang kekuatan kreatif dan kemampuan swadainya belum terkikis.

Dalam biografi orang-orang tersebut, kita juga akan menemukan bahwa banyak yang mengalami kesulitan di sekolah akibat kakunya sistem pendidikan, yang mereka anggap memadamkan kreativitas. Mungkinkah tenaga pendidik justru mengekang para calon pelaku wirausaha kita? Meminimalkan efek demikian tentu tidak ada ruginya.

Semangat Kewirausahaan

Varian baru bencana pendidikan tengah mengemuka. Sistem pendidikan selama ini terbukti tidak mampu merumuskan tanggapan yang memadai dan memuaskan guna mengatasi tingginya angka pengangguran. Pendidikan di masa mendatang akan dianggap sebagai cara untuk memajukan diri—bahkan sebagai jaminan memperoleh penghidupan—ketika orang-orang bisa belajar guna mengembangkan visi kewirausahaan mereka sendiri.

Wajar bahwa tenaga pendidik juga harus mengecamkan pelajaran ini. Tidak cukup apabila kita hanya berpegang pada ilusi mengenai penuhnya lapangan pekerjaan dan model pendidikan berbasis kompetensi yang mempersiapkan kita mencari kerja. Pendidikan yang lebih tepat adalah yang menstimulasi semangat wirausaha sejak dini dan menganggap kewirausahaan sebagai kecakapan dasar untuk warga negara di masa depan alih-alih sebuah anomali individual.

Mendukung, Bukan Menyuaipi

Anak dan cucu generasi pascaperang di Barat telah dibuat terlena oleh kondisi mereka yang beruntung secara ekonomi. Tuntutan anak-anak dijawab dengan obat sapu jagat instan—solusi jangka pendek untuk kebutuhan mereka pada saat itu. Itulah sebabnya, menurut psikolog, anak-anak kehilangan kemampuan mengurus diri sendiri dan memikul tanggung jawab. Anak-anak manja tidak siap menghadapi masa-masa berat.

Anak-anak di Eropa berada dalam posisi ini justru karena niat baik—penghapusan eksploitasi dan pekerja anak serta penetapan hak-hak anak. Di sisi lain, kita melihat anak-anak semakin terusir dari dunia orang dewasa, sedangkan orang dewasa cenderung terlalu protektif dan memperpanjang periode kanak-kanak. Supaya bisa menyesuaikan diri terhadap zaman yang sarat paradoks seperti saat ini, anak-anak tidak boleh dirantai dalam lingkungan domestik; perkembangan mereka juga tidak boleh dihambat oleh kebiasaan memberi solusi secara instan.

Anak-anak memiliki kemampuan bawaan mengendalikan perkembangan mereka sendiri. Orang dewasa yang menyadari kemampuan tersebut tidak akan memaksa mengendalikan perkembangan anak, melainkan menunjukkan

pengertian sebagai pendamping dan mentor. Mereka akan mendorong anak-anak berswadaya dan berwirausaha.

Secara rutin memperkenalkan aneka tantangan berlevel sedang pada anak-anak justru dapat memperkuat mental belajar dalam diri mereka. Dengan tidak menyuapi mereka solusi siap pakai setiap persoalan yang dihadapi, kita memberi anak kesempatan mencari jalan sendiri, memupuk kebiasaan seumur hidup agar terus bertanya, mencari, dan bereksperimen. Ini akan memperluas wawasan dan menyuburkan hasrat belajar dalam diri mereka.

Profesor Jürgen Zimmer

Glosarium

Saham

Saham merepresentasikan bagian dari perusahaan yang menjadi milik kita. Kita bisa membeli satu bagian atau lebih dari sebuah perusahaan dan setiap bagian tersebut adalah saham. Ketika perusahaan memperoleh laba (menghasilkan uang), kita akan menerima persentase laba sebanding dengan kepemilikan saham. Semakin sedikit saham yang kita punya, semakin sedikit jatah laba. Semakin banyak saham yang kita punya, semakin besar jatah laba. Jika perusahaan mengalami kerugian, nilai saham kita akan jatuh. Pada saat seperti itu, saham sebaiknya tidak dijual; kita harus menunggu sampai perusahaan kembali memperoleh laba. Bu Trenton menjelaskan saham secara terperinci di bab “Klub Berinvestasi”.

Investasi

Menginvestasikan uang berarti menghasilkan uang melalui perolehan bunga. Kita bisa menginvestasikan uang dalam bentuk saham atau dengan menabung di bank. Kita bisa juga berinvestasi dengan cara membeli sesuatu yang kita tahu dapat dijual dengan harga lebih besar di masa mendatang—karya seni, mobil, barang antik, dan lain-lain.

Bursa Efek

Pada dasarnya merupakan pasar tempat para usahawan bertemu secara rutin memperjualbelikan saham dan surat berharga. Bursa efek menerbitkan daftar harga saham resmi, yang naik turun sejalan dengan penawaran dan permintaan. Bursa efek Britania Raya terletak dekat Katedral Santo Paulus di Kota London. Bursa efek Amerika Serikat terletak di Wall Street, New York.

Perusahaan Investasi

Perusahaan yang menggunakan uangnya untuk mendapatkan saham perusahaan lain. Penjelasan lebih saksama tercantum di bab “Klub Berinvestasi”.

Hipotek

Hipotek adalah transaksi dengan jaminan pembayaran utang berupa properti. Rumah paling sering dibeli dengan metode seperti ini. Sampai hipotek lunas, pemilik rumah harus membayar jumlah utang yang tersisa.

Inflasi

Penurunan nilai uang. Hari ini, £5 bisa digunakan untuk membeli lebih banyak barang dibandingkan yang bisa dibeli dengan £5 sepuluh tahun lagi. Nilai uang selalu turun seiring berjalannya waktu.

Persen

Untuk menghitung persentase dengan kalkulator, masukkan angka asli, kemudian kalikan dengan tombol persen. Contohnya, untuk menghitung 3% dari 3.000, masukkan 3.000×3 , lalu pencet tombol persen (%), bukan tombol PENJUMLAHAN (=). Angka yang didapat seharusnya 90. Persentase bisa juga dihitung secara manual, pertama-tama dengan membagi 100 (satu persen sama dengan satu per seratus), kemudian kalikan dengan besaran persentase yang kita inginkan. $3.000 \text{ dibagi } 100 = 30$ (1%). Kemudian, $30 \text{ dikali } 3$ (3%) = 90.

Bunga

Ketika kita meminjamkan modal ke bank (dengan kata lain, ketika kita memasukkan uang ke rekening), bank akan membayar kita untuk itu. Jika kita memasukkan £3.000, bank akan memberikan bunga tetap untuk jumlah tersebut. Sebut saja 3%, misalkan. Artinya, kita akan menerima 3% dari £3.000 setiap bulan, atau £90 per bulan.

Bunga Majemuk

Bank bisa saja menambahkan bunga ke modal awal kita setiap akhir bulan. Menggunakan contoh di atas, berarti kita akan memiliki £3.090 di akhir bulan pertama. Modal awal ditambah bunga juga akan berbunga 3%. Jadi, pada akhir bulan kedua, modal kita akan menghasilkan bunga £92,70 (3% dari £3.090 sama dengan £92,70). Dan begitu seterusnya. Pada akhir bulan ketiga, modal kita akan menghasilkan bunga £94,45.

Tentang Penulis

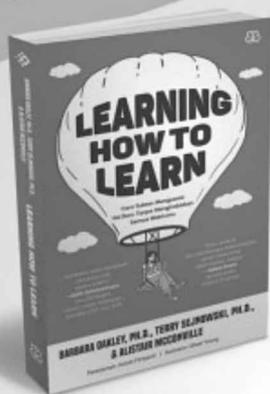
Bodo Schäfer telah menulis dua buku terlaris dunia: buku keuangan terpopuler yang terjual lebih dari 10 juta eksemplar dan buku tentang keuangan paling sukses untuk anak-anak.

Kini, Schäfer merangkum seluruh ilmunya yang membawa Anda dengan aman menuju kebebasan finansial. Ribuan orang telah menjadi kaya berkat buku dan seminarnya.

Dia mengadakan seminar di berbagai negara (termasuk Rusia, Ukraina, Lituania, dan banyak lagi). Pertemuan yang dia adakan dihadiri lebih dari 800.000 orang. Salah satunya diselenggarakan di stadion Olimpiade Moskwa (di hadapan 35.000 orang).

Bagi Bodo Schäfer, penting bagi kita untuk tidak sekadar kaya, tetapi juga bahagia. Keempat kata penting ini akan bersama-sama mewujudkan kebahagiaan ini bagi kita: mencintai, menjalani, belajar, dan pekerjaan dalam hidup kita.

Buku-buku yang akan
menemanimu bertahan hidup
di dunia yang penuh tantangan

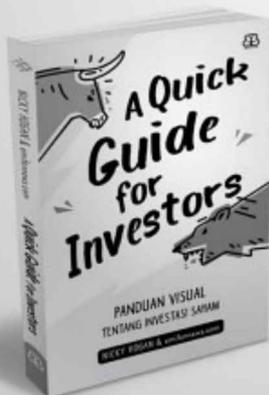
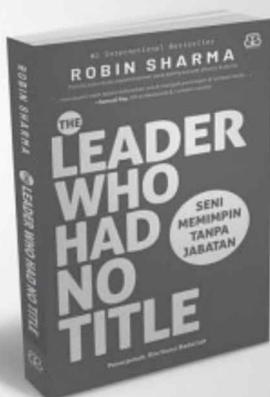


Learning How to Learn

Rp98.000

The Leader Who Had No Tittle

Rp89.000



A Quick Guide for Investors

Rp74.000

CIRI-CIRI BUKU ORISINAL BENTANG PUSTAKA



1 Judul Mengkilap



Spot uv adalah lapisan mengkilap yang biasanya terdapat pada judul, nama penulis, dan gambar ilustrasi.

Buku-buku produk Bentang Pustaka selalu terdapat *spot uv*.

2 Pembatas Buku



Selalu terdapat pembatas buku di dalamnya.

3 Cetakan Berkualitas

Asli



Bajakan



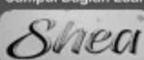
Cetakan buku-buku Bentang jelas dan warna tintanya hitam rata, tidak seperti fotokopi.

Jika dilihat dari dekat, cetakan yang asli terdapat titik-titik yang detail gradasinya.

4 Judul Timbul

Sampul Bagian Luar

Sampul Bagian Dalam



Judul dan nama penulis selalu timbul jika diraba atau bisa disebut dengan *emboss*.

Pada sampul bagian dalam terdapat cekungan *emboss*.

Buku Cacat Produksi Dapat Ditukarkan dengan yang Baru.

Semua prosedur produksi dilakukan dengan standar ketat. Bila ada ketidaksesuaian produksi, Anda bisa menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat Anda membeli. Anda juga bisa menghubungi kami di alamat, surel, atau nomor telepon Bentang Pustaka. Untuk memastikan agar kami bisa memberikan buku pengganti berkualitas baik, penggantian bisa dilakukan khusus untuk buku dengan maksimal terbit 2 tahun (sesuai penanda bulan dan tahun terbit yang tertera di halaman hak cipta).



- ✓ Menulis mudah
- ✓ Membaca nyaman
- ✓ Berinteraksi seru

Rakata sudah tersedia di Playstore dan App Store.
UNDUH DI SINI



SATU APLIKASI UNTUK PENCINTA LITERASI

Dengan **Rakata** kamu bisa membaca cerita-cerita favoritmu dengan nyaman sekaligus menerbitkan karya sendiri dan dapat banyak pembaca.

Mengapa uang yang kita punya cepat sekali habis tak bersisa?

Mengapa menabung untuk mewujudkan mimpi terbesar kita terasa sangat jauh dan nyaris mustahil?

Iklan utang online ada di mana-mana. Apakah ini waktu yang tepat untuk mencoba sedikit berutang?

Sebagian besar dari kita pasti pernah (atau sedang?) bermasalah dengan keuangan. Bahkan, sekadar mencukupkan antara pemasukan dan pengeluaran saja terasa sangat menantang. Jika itu yang dialami, kemungkinan besar hal itu terjadi karena kurangnya pemahaman finansial yang kita dapatkan.

Bodo Schäfer, ahli finansial terkemuka di Eropa, membuat gebrakan lewat *A Dog Called Money*. Alih-alih menulis serangkaian tip dan teori dengan istilah rumit, buku ini disajikan melalui sudut pandang seorang gadis kecil bernama Kira dan anjing bernama Money yang bisa berbicara. Dia menyisipkan berbagai pemahaman dasar mengenai uang, cara mendapatkannya, mengaturnya sesuai prioritas, hingga menginvestasikannya dengan cara yang begitu sederhana.

“Insightful. Ringan, tapi banyak pelajaran dan pengingat mengenai keuangan yang bisa dipetik.”

—Shafira Indika, *book reviewer*, IG: @nge.review



Bodo Schäfer dikenal sebagai pembicara dan penulis buku keuangan yang mengubah hidup jutaan orang. Dalam waktu singkat, *A Dog Called Money* telah merajai penjualan buku terlaris di Tiongkok, Jerman, dan Korea Selatan serta telah diterjemahkan ke dalam 30 bahasa.

#ADogCalledMoney
@bentangpustaka
@bentangpustaka
Bentang Pustaka
Info Bentang Pustaka
bentangpustaka

40th
mizan



BI-176